

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADITS DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN
DAHLAN IKHSAN, SUKOSEWU, BLITAR

SKRIPSI

oleh:

EKO ANDRI WIJAYA

NIM 10110167



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADITS DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN
DAHLAN IKHSAN, SUKOSEWU, BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Diajukan oleh:

EKO ANDRI WIJAYA

NIM 10110167



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADITS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN,
SUKOSEWU, BLITAR

SKRIPSI

oleh :

Eko Andri Wijaya

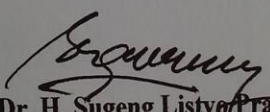
NM. 10110167

Telah Disetujui

Pada Tanggal 22 Mei 2014

oleh :

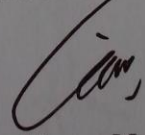
Oleh Dosen Pembimbing :


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

Tanggal 22 Mei 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822202121001

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADITS DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN
DAHLAN IKHSAN, SUKOSEWU, BLITAR

SKRIPSI

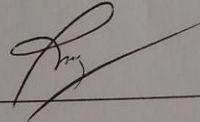
Dipersiapkan dan disusun oleh
Eko Andri Wijaya (10110167)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 April 2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

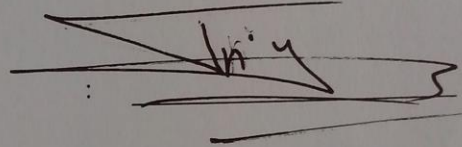
Ketua Sidang

H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA
NIP. 197507312001121001

: 

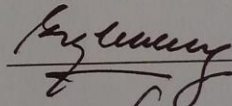
Sekretaris Sidang

H. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 197004272000031001

: 

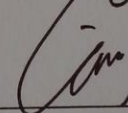
Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo
NIP. 196905262000031003

: 

Penguji Utama

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibunda (Warsono dan Suwarti) tercinta yang telah tulus ikhlas mendoakan, memberikan bimbingan, pendidikan dan kasih sayangnya yang tiada henti dengan penuh kesabaran dan pengorbanan, baik moril maupun materil untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Semoga Allah membalas semua jasa-jasa kebaikan beliau berdua dengan pahala yang berlipat disisi-NYA, senantiasa diberi perlindungan dan keamanan, dilimpahkan rizqi yang tiada putus yang barokah, diampuni segala dosa-dosa dan kesalahannya, dan dimasukkan kedalam syurga firdaus-NYA bersama orang-orang sholih, Aamiin...

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

(سورة العنكبوت ٢٩:٦٩)

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. Al-Ankabuut 29:69)¹

¹ Al-Qur'an dan terjemahannya, 1990, Semarang: Menara Kudus

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eko Andri Wijaya

Malang, 22 Mei 2014

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eko Andri Wijaya

NIM : 10110167

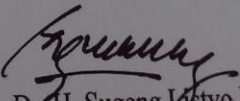
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan Sukosewu Blitar.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo
NIP. 196905262000031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Mei 2014



Eko andri wijaya

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'Alamin, dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-NYA, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi perantara kebahagiaan dunia-akhirat melalui diinul islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Warsono, S.Pd.I dan ibunda Suwarti, S.Pd.I tercinta yang telah tulus ikhlas memberikan do'a, dukungan, bimbingan dan kasih sayang yang tak pernah henti hingga sekarang.
2. Adik-adikku tercinta (Susi Muliawati, Elda Tri Ayu Ningsih, Rohmat Firdaus) yang menjadi kebanggaan keluarga.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, selaku dosen pembimbing, yang dengan tulus membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir.

7. Bapak K.H. Musthofa Rofiq selaku pembina/pengasuh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, bapak Supri Zakaria selaku ketua selaku Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dan para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya tugas akhir (skripsi) penulis.
8. Bapak H. Puguh Al-Taufiq selaku pembina pengurus harian masjid Baitul Marfadhi tempat penulis mendedikasikan ilmu dan pengalamannya serta teman-teman GPPM Dinoyo sekaligus yang menjadi keluarga kecil bagi penulis (ardi, sahara, alwi, ridho, sadam, adi dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu).
9. Teman-teman seperjuangan di UIN Malang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Semoga amal baik mereka diterima disisi-NYA dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Malang, 3 April 2014

Penulis

Eko Andri Wijaya

10110167

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	A	خ	Kh	ش	SY	غ	GH	ن	N
ب	B	د	D	ص	SH	ف	F	و	W
ت	T	ذ	Dz	ض	DL	ق	Q	هـ	H
ث	Ts	ر	R	ط	TH	ك	K	ء	'
ج	J	ز	Z	ظ	ZH	ل	L	ي	Y
ح	H	س	S	ع	'	م	M		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) Long = â

Vocal (i) Long = î

Vocal (u) Long = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيْ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kehadiran Peneliti.....	54
Tabel 3.2: Contoh Pengumpulan Data.....	65
Tabel 3.3: Contoh Mereduksi Data.....	66
Tabel 4.1: Daftar Nama Guru/Ustadz Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.....	89
Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.....	90
Tabel 4.3: Jadwal Kegiatan Dan Pembelajaran Kelas Ula A.....	94
Tabel 4.4: Jadwal Pembelajaran Kelas Ula B.....	95
Tabel 4.5: Materi Kelas Ula.....	95
Tabel 4.6: Jumlah Keseluruhan Santri Kelas Ula.....	98
Tabel 4.7: Jadwal Waktu Pengajian Kelas Wustho.....	99
Tabel 4.8: Materi Kelas Wustho.....	101
Tabel 4.9: Target Penyelesaian Materi Kelas A'la.....	104
Tabel 4.10: Jadwal Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Kelas A'la.....	105
Tabel 4.11: Jadwal Pelaksanaan Kelas A'la.....	106
Tabel 4.12: Daftar Jumlah Santri Kelas A'la tahun 2013.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Bagan Rincian Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam.....	39
Gambar 3.1: Bagan Prosedur Analisis Data.....	64
Gambar 4.1: Struktur Kepengurusan Organisasi Pon-Pes Dahlan Ikhsan.....	86
Gambar 4.2: Alur Kinerja Organisasi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Surat Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Surat Keterangan Terdaftar Organisasi

Lampiran 5: Struktur Kepengurusan Organisasi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Lampiran 6: Alur Kinerja Organisasi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Lampiran 7: Daftar Nama Guru/Ustadz Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Lampiran 8: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Lampiran 9: Jadwal kegiatan Pembelajaran Kelas Ula (Caberawit)

Lampiran 10: Materi kelas Ula (Caberawit)

Lampiran 11: Jumlah Santri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Lampiran 12: Jadwal dan Materi Kelas Wustho

Lampiran 13: Jadwal dan Target Materi Kelas A'la

Lampiran 14: Rincian Jadwal Pelaksanaan Kelas A'la

Lampiran 20: Daftar Pertanyaan Interview

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DATAR TABEL	xii
DATAR GAMBAR	xiii
DATAR LAMPIRAN	xiv
DATAR ISI	xv
ABSTRAK	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Definisi Istilah	10
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Hadits	
1. Pengertian Hadits	13
2. Bentuk-Bentuk Hadits	15
3. Fungsi Hadits	19
4. Unsur-Unsur Hadits	30
B. Islam	
1. Pengertian Islam	34
2. Pokok-Pokok Ajaran Islam	35
C. Pondok Pesantren	
1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	44
2. Macam-Macam dan Tipologi Pondok Pesantren	46
3. Metode Pembelajaran	48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	61
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	68
H. Tahap-Tahap Penelitian	69

BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN

- A. Profil dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan71
- B. Implementasi Pembelajaran Hadits di Pon-Pes Dahlan Ikhsan.....79
- C. Dampak Implementasi Pembelajaran Hadits di Pon-Pes Dahlan Ikhsan.....110

BAB V : PEMBAHASAN

- A. Implementasi Pembelajaran Hadits di Pon-Pes Dahlan Ikhsan.....118
- B. Dampak Implementasi Pembelajaran Hadits di Pon-Pes Dahlan Ikhsan.....136

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan143
- B. Saran145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Wijaya, Eko Andri. 2014. *Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan Sukosewu Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

Kata Kunci: *Hadits, Nilai Islam, Pondok Pesantren*

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat salaf yang mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga dikenal sebagai pondok *kutubusittah*, karena Hadits yang diajarkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan merupakan enam kitab Hadits yang termasyhur pada abad pertengahan yang dikenal dengan sebutan kutubusittah (enam kitab Hadits), diantaranya adalah kitab Shohih Bukhari, Kitab Shohih Muslim, Kitab Sunan Abu Daud, Kitab Sunan At-Tirmidzi, Kitab Sunan An-Nasa'i, Kitab Sunan Ibnu Majah. Secara global Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memiliki tujuan melahirkan ulama-ulama (mubaligh) yang faqih dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam upaya melahirkan ulama-ulama (mubaligh) yang faqih dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai tujuan utama pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, maka hal ini menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan Sukosewu Blitar*", yang bertujuan untuk mengetahui: *pertama*, Bagaimana implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar? *kedua*, Bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar?

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data lapangan yang berkaitan dengan judul peneliti, maka peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai-nilai islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan Sukosewu Blitar adalah sebagai berikut: (1) upaya mewujudkan tujuan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam melahirkan mubaligh yang faqih dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. (2) penanaman nilai moral-spiritual di kalangan pengurus pondok dan penerapan kepengurusan yang bersifat *open act for consensus*. (3) pembagian dan penyusunan jadwal kegiatan dan materi pelajaran kedalam beberapa tingkatan kelas yang disesuaikan dengan usia, kemampuan santri dan kebutuhan masyarakat. (4) penerapan metode *mufassahah*. (5) upaya mewujudkan iklim pondok pesantren yang implementatif melalui

pemahaman Hadits secara tekstual dan kontekstual dan pengamalan Hadits secara teoritis dan implementatif.

Dari beberapa hasil temuan peneliti, ada beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam upaya menghasilkan mubaligh yang mampu bersaing di era global, diantaranya adalah: (1) penambahan materi keterampilan berbasis IT (*Information Technology*) dan profit (menghasilkan laba/untung) di kelas Wustho sebagai pembekalan sebelum terjun ke masyarakat untuk persiapan usaha mandiri. (2) pengadaan usaha mandiri pondok seperti koperasi, toko, bengkel dan sebagainya yang dikelola oleh pondok sebagai bentuk usaha untuk membantu mengisi kas/keuangan pondok agar dapat membantu pendanaan untuk menambah fasilitas pondok, perekrutan tenaga pendidik, pengadaan pelatihan keterampilan dan sebagainya yang dapat mendukung program pembelajaran kemandirian santri sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat.

ABSTRACT

Wijaya, Eko Andri. 2014. *Implementation Learning Hadith Within The Framework Planting Of Islamic Values In Boarding Schools Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar*. Thesis, Department of Islamic Studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim. Thesis Supervisor: Dr. H Sugeng Listyo Prabowo

Keywords: Hadith, Islamic Value, Boarding School

Dahlan Ikhsan boarding school, Sukosewu, Blitar is a religious institution that is a salaf examines Al-Qur'an and Al-Hadith. Dahlan Ikhsan boardin school also known as the cottage *Kutubusittah*. Because of those taught in the Dahlan Ikhsan boarding school is six the famous hadeeth of the middle ages known as kutubusittah (the six books of hadith). Which is the book of Shohih Bukhari, the book of Shohih Muslim, the book of Sunan Abu Daud, the book of Sunan At-Tirmidzi, the book of Sunan An-Nasa'i, and the book of Sunan Ibnu Majah. Globally Dahlan Ikhsan boarding school has goals to give birth scholars (missionary) that faqih and berakhlakul karimah in accordance with Al-Qur'an and Al-Hadith.

In an attempt to give birth to scholars (missionary) that faqih and berakhlakul karimah in accordance with Al-Qur'an and Al-Hadith as the primary purpose of learning hadith in Dahlan Ikhsan boarding school, then it is of interest to researchers to held a research thesis by the title "*Implementation Learning Hadith Within The Framework Planting Of Islamic Values In Boarding Schools Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar*" that aims to know about: *First*, how implementation learning hadith within the framework planting of islamic values in boarding schools Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar?, *Second*, how the impact of the implementation learning hadith within the framework planting of islamic values in boarding schools Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar?.

For finding the answer from the problem of researcher, the researchers used a qualitative descriptive research methods. To obtain the data, the situation with regard to the title of researchers, the researchers used methods of observation, interview and documentation.

The result of this research showed that the implementation learning hadith within the framework planting of islamic values in boarding schools Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar consists of: (1) efforts to realize the goal of Dahlan Ikhsan boarding school to give birth to missionary that faqih and berakhlaqul karimah in accordance with Al-Qur'an and Al-Hadith. (2) cultivation of the moral-spiritual values among the cottage's caretakers and application of stewardship is an *Open Act For Consensus*. (3) the division and the preparation of schedule of activities and subject matter into some grade levels that are adjusted to the age, ability of the students and community needs. (4) the application of *Mufassahah* methods. (5) efforts to realize a implementatif boarding school climate through an understanding of textual and contextual hadith and sunna practice of theoretically and implementatif.

From some of the findings of the researchers, there are a few constructive suggestions which are expected to improve the quality of learning in Dahlan Ikhsan boarding school in an attempt to produce a missionary who is able to compete in the global area, such as: (1) the addition of material skill-based I.T (information technology) and produce profit in class wustho as supplying before entering into the community for the preparation of independent business. (2) supply independent bussiness cottage such as cooperation,shops, workshop, and so on that are managed by the cottage as an effort to help fill cash/treasury funding in order to help the lodge to add on-site cottage, educators recruitment, procurement skills training and so on which can support learning program students independence as provision for plunging society.

ملخص

ويجاي، إيكو اندري. 2014. تنفيذ التعلم الحديث ضمن إطار غرس القيم الإسلامية في الصعود المدارس دحلان إحسان، سوقاسوو، بليتار. أطروحة، قسم الدراسات الإسلامية بكلية التربية وطريه، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. مشرف الأطروحة: دوكتور الحاج سوجنج ليستيو براوو

كلمات البحث: الحديث، القيمة الإسلامية، مدرسة داخلية

دحلان إحسان مدرسة داخلية، سوقاسوو ، بليتار هو مؤسسة الدينية التي يدرس هو والسلف آل القرآن و آل الحديث. دحلان إحسان المدرسة الداخلية المعروف أيضا باسم الكوخ كتب ستة .بسبب تلك يدرس في مدرسة داخلية دحلان هو إحسان ستة الحديث المشهور من العصور الوسطى المعروفة باسم كتب ستة) الكتب الستة من الأحاديث النبوية). وهو كتاب صحيح البخاري، كتاب صحيح مسلم، كتاب سنن أبي داود، كتاب السنن في-ترمذي، كتاب سنن النسائي، وكتاب السنن ابن ماجه. عالميا دحلان إحسان مدرسة داخلية لديها أهداف لإعطاء العلماء الولادة (التبشيرية) أن الفقيه و اخلاق كريمة وفقا للآل القرآن و آل الحديث .

في محاولة لتنجب العلماء (التبشيرية) أن الفقيه و اخلاق كريمة وفقا للآل القرآن و آل الحديث لأن الغرض الأساسي من التعليم الحديث في مدرسة داخلية دحلان إحسان، فمن تهم الباحثين لعقد أطروحة بحثية تحت عنوان "تنفيذ التعلم الحديث ضمن إطار غرس القيم الإسلامية في الصعود المدارس دحلان إحسان، سوقاسوو ، بليتار" التي تهدف إلى معرفة: أولا، كيفية تنفيذ التعلم الحديث ضمن إطار غرس القيم الإسلامية في المدارس الداخلية دحلان احسان سوقاسوو ، بليتار؟، ثانيا، كيف أثر التعلم الحديث

التنفيذ ضمن إطار غرس القيم الإسلامية في المدارس الداخلية دحلان إحسان،
سوقاسوو ، بليتار؟

لإيجاد الجواب من مشكلة الباحث، استخدم الباحثون أساليب البحث النوعية وصفية.
للحصول على البيانات، والوضع فيما يتعلق لقب الباحثين واستخدم الباحثون أساليب
الملاحظة والمقابلة والوثائق .

وأظهرت نتيجة هذا البحث أن التعلم الحديث التنفيذ ضمن إطار غرس القيم الإسلامية
في المدارس الداخلية دحلان إحسان، سوقاسوو ، بليتار يتكون من: (1) الجهود المبذولة
لتحقيق هدف دحلان إحسان مدرسة داخلية لتلد التبشيرية أن الفقيه و اخلاق كريمة
وفقا للآل القرآن و آل الحديث. (2) زراعة القيم الأخلاقية الروحية بين مقدمي الرعاية
المنزلية، وتطبيق الإشراف هو مفتوح لقانون توافق. (3) تقسيم وإعداد الجدول الزمني
للأنشطة والموضوع في بعض المراحل الدراسية التي يتم تعديلها لعمر، قدرة الطلاب
 واحتياجات المجتمع. (4) تطبيق أساليب مفصحة (5) . جهود لتحقيق مناخ المدرسة
تطبيقي الصعود من خلال فهم النصوص والأحاديث النبوية السياقية والممارسة السنة من
الناحية النظرية و تطبيقي .

من بعض النتائج التي توصل إليها الباحثون، هناك بعض الاقتراحات البناءة التي من
المتوقع أن تحسن نوعية التعلم في دحلان إحسان مدرسة داخلية في محاولة لإنتاج مبشر
غير قادرة على المنافسة في المنطقة العالمية، مثل: (1) إضافة المواد مهارة القائم على
تكنولوجيا المعلومات (تكنولوجيا المعلومات) وإنتاج الربح في الدرجة وسطا وتوريد قبل
الدخول في المجتمع لإعداد تجارية مستقلة. (2) امدادات كوخ تجارية (سابقا) مستقل
مثل التعاون، والمحلات التجارية، ورشة عمل، وهلم جرا التي تدار من قبل الكوخ على
أنها محاولة للمساعدة في ملء التمويل النقدية / الخزانة من أجل مساعدة لودج لإضافة
في الموقع المنزلية، وتوظيف المعلمين، مهارات التدريب المشتريات وهلم جرا التي يمكن أن
تدعم استقلال طلاب برنامج التعليم وتوفير لتغرق المجتمع .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia karena ada yang menciptakan, sehingga manusia dituntut untuk bisa mayakini Dzat Sang Pencipta. Tuntutan tersebut secara tidak langsung memaksa manusia untuk harus memiliki agama. Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan kearah keselamatan hidup,¹ sedangkan agama yang diterima disisi sang pencipta (Allah) adalah agama Islam, sebagaimana yang tertulis dalam firman-NYA,

² إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”.

Islam merupakan suatu agama/kepercayaan yang memiliki tatanan yang sangat kompleks. Mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.³ Semuanya itu memiliki tujuan agar tercipta suatu tatanan kehidupan masyarakat yang seimbang dan dinamis melalui ajaran Islam tersebut, yaitu: 1) Aqidah atau keyakinan; 2) Syari’at atau hukum peraturan Allah; 3) Akhlak atau budi pekerti yang luhur.

¹ Thohir Luth, 2007, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam di UNIBRAW*, Malang: PPA, hlm.4

² Qs. Al-Imron 19

³ Thohir Luth, *Op.cit*, hlm. 21

Ketiga komponen tersebut telah Allah jelaskan didalam firman-NYA dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum agama Islam, yang kemudian diperjelas, diperinci dan diperkuat oleh As-Sunah (Hadits)⁴, sehingga ketiga komponen pokok yang terdapat dalam agama Islam tersebut dapat dengan mudah dipahami maksud dan tujuannya serta tatacaranya sehingga dapat dengan mudah diimplementasikan kedalam kehidupan manusia agar menjadi manusia yang mulia (*Insan Karim*) yang menjadi tujuan utama seseorang memeluk agama Islam.

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan memiliki jaminan keabsahan nilai mutlak dari Allah, sebagaimana yang telah difirmankan didalam kitab suci Al-Qur'an,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾⁵

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾⁶

Artinya:

“*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”.

⁴ Mohammad Daud Ali, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 110

⁵ Q.s Al-Hijr 9

⁶ Q.s Al-Baqarah 2

Sedangkan As-Sunah (Hadits) adalah hukum Islam yang kedua yang berfungsi sebagai penafsir, perinci, penerjemah, penguat dan penjelas⁷ dari Al-Qur'an yang bersifat operasional. As-Sunah (Hadits) merupakan tradisi, kebiasaan, perilaku, ucapan, ketetapan, persetujuan dan cita-cita Nabi Muhammad SAW.⁸ Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW dalam Hadits Riwayat Imam Malik didalam Hadits Muatho'.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ

فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

(رواه مالك في الموطأ)⁹

Artinya:

"Telah bercerita kepadaku Iman Malik sesungguhnya beliau telah menyampaikan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Telah aku tinggalkan dua perkara diantara kalian yang selama kalian berpegang teguh pada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat".

As-Sunah (Hadits) pada zaman Nabi belum sempat ditulis, dan baru ditulis pada zaman sahabat setelahnya Nabi, sehingga tidak jarang dalam penyampaian terdapat kelemahan-kelemahan dari sisi isi (matan) atau dari sisi sanad dan prawinya.¹⁰ Oleh karenanya, nilai keabsahan suatu Hadits ditentukan dari siapa yang menyampaikannya (prawi). Sebagai usaha menjaga keabsahan nilai suatu Hadits, sebagian ulama muta'akhirin pada masanya memilah-milah/menyeleksi As-Sunah (Al-Hadits) berdasarkan kekuatan prawi Hadits

⁷ Utang Ranu Wijaya, 1996, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hlm. 26

⁸ Muhaimin, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Uslam*, Jakarta: Kencana, hlm. 78

⁹ H.R Imam Malik , jus 5/3338, hlm. 1323

¹⁰ Sadali, 1984, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Kuning Mas, hlm. 83-84

dalam menyampaikan suatu Hadits dengan mempelajari biografi prawi tersebut, memberikan keterangan/syarah pada setiap Haditsnya, memisahkan antara Hadits Nabi dengan fatwa atau ijihad ulama pada masa itu, dan kemudian disusun menjadi sebuah kitab. Sehingga muncul kitab Hadits karya enam ulama besar yang dikenal dengan “*Kutubusittah*”. Kitab ini disepakati oleh para jumbuh ulama untuk dijadikan sebagai suatu referensi utama/rujukan pokok semua kitab, sebab tingkat kualitas (nilai) Hadits yang terhimpun didalamnya yang diketahui/diakui sangat baik (*kredibilel*) oleh para jumbuh ulama muta’akhirin. Keenam kitab karya besar tersebut adalah: 1) kitab Jami’usshohih/ kitab Shohih Bukhari; 2) kitab Shohih Muslim; 3) kitab Sunan Abu Daud; 4) kitab Sunan An-Nasa’I; 5) kitab At-Tirmidzi; 6) kitab Sunan Ibnu Majjah.

Dalam perkembangannya, keenam kitab ini digunakan sebagai dasar pokok referensi bagi ulama-ulama setelah masa ulama muta’akhirin, baik didalam menentukan dan atau memecahkan persoalan hukum permasalahan kontemporer dalam Islam yang selalu berkembang seiring perkembangan zaman, atau didalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam itu sendiri lewat penyusunan suatu kitab/buku.

Islam merupakan agama yang universal,¹¹ yaitu suatu agama kepercayaan yang bisa mempertahankan eksistensinya disegala masa dengan segala kondisinya dan mewadahi semua lapisan masyarakat secara holistik tanpa adanya kasta, serta mampu menjawab semua permasalahan perubahan dan perkembangan kontemporer peradaban manusia melalui ajaran agamanya yang

¹¹ Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 67

telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia, awal pendidikan Islam dimulai seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan keIslaman yang tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama, mendorong munculnya lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan ilmu agama Islam, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “pondok” atau “pesantren”¹² yang juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.¹³

Dalam perkembangannya, telah banyak Pondok Pesantren yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, dengan memiliki tujuan agar bisa lebih diterima dan lebih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luas dengan menghasilkan output kompeten dan kredibel dalam bidang agama dan sosial. Namun ada juga Pondok Pesantren yang masih mempertahankan sifat tradisionalnya yang dikenal sebagai Pondok Pesantren salaf. Perubahan yang terjadi tersebut dimulai dari perubahan sistem pendidikan, metode pengajaran hingga pada materi yang akan diajarkan kepada santri.

Dalam melaksanakan pendidikannya antara Pondok Pesantren yang satu berbeda antara Pondok Pesantren yang lain. Perbedaan tersebut ditentukan dari penetapan kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren tersebut. Namun pada dasarnya semua Pondok Pesantren memiliki kesamaan dalam hal model pembelajarannya, yaitu menggunakan pendekatan belajar tuntas, hal ini sejalan

¹² Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hlm.18

¹³ Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: KEMENAG, Jakarta, hlm. 7

dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, *Mastery Learning* (belajar tuntas) yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.¹⁴ Selain itu juga memiliki kesamaan tujuan, yaitu: 1) mempersiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang diharapkan mampu mencetak kader-kader ulama mubaligh yang berkualitas, 2) menyiapkan masyarakat dan ikut serta dalam mencerdaskan masyarakat, 3) sebagai wadah untuk berdakwah dan menyiarkan Islam, 4) menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.¹⁵

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang berada di desa Sukosewu kecamatan Gandusari, Blitar. Pondok Pesantren yang berada tepat di depan pendopo kantor kepala desa Sukosewu ini mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits secara murni sebagaimana aslinya, sesuai dengan bagaimana Rasul SAW mendapatkannya dari malaikat Jibril, lalu sahabat mendapatkannya dari Rasul SAW, serta sahabat yang satu mendapatkan dari sahabat yang lain secara turun-temurun. Hadits yang diajarkan diambil dari himpunan kitab Hadits klasik yang merupakan karya emas enam ulama besar di abad pertengahan, yang dikenal dengan sebutan *kutubusittah*.

Dengan dipelajarinya kedua kitab yang merupakan kitab suci pedoman umat Islam yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, diharapkan dapat melahirkan kaum generasi muda yang memiliki karakter Islami, mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam tersebut dan menjadikannya sebagai benteng pertahanan diri melalui kefaqihan

¹⁴ Mulyono, 2011, *Strategi Pembelajaran; Buku Diklat*, Malang: KEMENAG RI, hlm. 44

¹⁵ *Ibid*, hlm. 9

dalam memahami Islam serta terciptanya keagungan akhlak pada diri santri yang mampu mendatangkan banyak kemanfaatan, khususnya bagi diri sendiri dan bagi masyarakat luas pada umumnya, mampu menyikapi dan menghadapi era globalisasi beserta segala tantangan yang ada dengan keagungan akhlak dan kefahaman agama yang kuat.

Hal ini sebagai salah satu wujud kontribusi keberadaan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ditengah-tengah masyarakat khususnya daerah Sukosewu, Blitar dan umumnya masyarakat luas dalam rangka penanaman akhlakul karimah pada generasi muda lewat ajaran nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Hadits Nabi yang telah dihimpun oleh para ulama sholikhin sebelumnya.

Begitu kompleksnya nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka perlu kiranya dikupas tuntas dan mendalam melalui pendidikan Islam, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas perilaku kaum muslim agar lebih sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah ditentukan/diatur oleh Allah dan Rasulnya, dengan cara meng-itba'/mengikuti pada perilaku-perilaku sholih kaum sholihin sebelumnya yang telah dijabarkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dengan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar melalui pembelajaran Hadits dengan memfokuskan penelitian ini pada aspek nilai faqih dan nilai akhlakul karimah dengan mengambil judul penelitian ***“Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar?
2. Bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang signifikan dan jelas terhadap permasalahan diatas yaitu:

1. Menjelaskan implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.
2. Mendeskripsikan dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, untuk lebih jelasnya manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembimbing dan santri dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi lembaga (Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

3. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Malang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam pembelajaran Hadits di Universitas Islam Negeri Malang.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam pengembangan metodologi sesuai dengan profesi peneliti sebagai calon pendidik nantinya pada lembaga pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah paham dan timbulnya interpretasi yang meluas terhadap skripsi yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar*” ini, maka penulis perlu memberikan batasan ruang lingkup penelitian terhadap judul yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.
2. Dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.

F. Definisi Istilah

Agar lebih bisa terfokus pada masalah, maka penulis perlu menjabarkan definisi istilah dalam judul ini, dengan penjabaran yang sesuai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagai berikut:¹⁶

Implementasi : penerapan, pelaksanaan.

Pembelajaran : proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.

Hadits : sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan/diceritakan oleh sahabat-sahabatnya; sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

¹⁶ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, Jakarta: Balai Pustaka

- Nilai* : sifat (hal-hal) yang penting/berguna bagi kemanusiaan.
- Islam* : agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- Pondok* : madrasah/asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).

G. Definisi Operasional

Dalam proposal penelitian ini akan dijabarkan beberapa definisi operasional yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini dapat terfokus pada masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

1. Implementasi pembelajaran adalah suatu tindakan menerapkan atau melaksanakan proses pembelajaran.
2. Nilai-nilai Islam adalah suatu keyakinan yang diyakini memiliki nilai atau bobot tersendiri dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini peneliti mengerucutkan makna nilai-nilai Islam ini kedalam karakter faqih dan akhlakul karimah.

H. Sistematika Penulisan

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika penulisannya dapat dirinci sebagaimana berikut:

- BAB I Mengemukakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, definisi operasional dan sistematika penulisan.

- BAB II Kajian pustaka meliputi landasan teori atau deskripsi yang memuat pembahasan umum tentang Hadits, Islam dan nilai-nilai Islam serta Pondok Pesantren.
- BAB III Metodologi penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data (objek dan subyek) penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Paparan data dan temuan penelitian tentang implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.
- BAB V Pembahasan terhadap paparan data dan temuan peneliti.
- BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hadits

1. Pengertian Hadits

Kata “Hadits” atau Al-Hadits menurut bahasa berarti Al-Jadid yang artinya sesuatu yang baru, yang juga memiliki pengertian Al-Khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.

Ahli Hadits mendefinisikan Hadits sebagai berikut:¹

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya:

“Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya”

Yang dimaksud hal ihwal adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan hammiyah (keinginan), sejarah, cerita, karakter/kebiasaan, perbuatan, perkataan, persetujuan dan segala keadaan yang dinukilkan dari Nabi SAW. Pengertian lain dari ahli Hadits adalah,

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Artinya:

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat beliau”

¹ Utang Ranuwijaya, *Op. cit*, hlm. 1-3

Sementara ahli ushul memberikan definisi Hadits adalah:²

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تَثْبُتُ الْأَحْكَامَ وَتُقَرَّرُهَا

Artinya:

“Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqirinya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanannya”

Berdasarkan pengertian Hadits menurut ahli Hadits dan ahli ushul diatas, maka kita dapat menjumpai adanya perbedaan diantara keduanya, yaitu pengertian yang diberikan oleh ahli Hadits lebih luas dibandingkan ahli ushul. Ahli ushul menyempitkan pengertian Hadits hanya sebatas pada apa yang berkaitan dengan syara’ atau misi ketuhanan yang dibawa oleh seorang diri Nabi yang juga sebagai Rasul dengan meninggalkan sifat manusiawinya. Sedangkan ahli Hadits memberikan definisi dari pengertian Hadits pada semua hal yang ada pada diri Nabi berikut sifat manusiawinya.

Baik pengertian yang diberikan oleh ahli Hadits maupun ahli ushul diatas menerangkan bahwa Hadits adalah semua khabar berita yang dinukilkan dari Nabi SAW dengan segala sisi yang dimunculkan oleh Nabi SAW. Khabar yang disampaikan oleh sahabat pada umumnya dengan menggunakan kata حَدَّثَنَا atau أَخْبَرَنَا yang berarti bercerita kepada kami atau memberi kabar pada kami.

² Munzier Suparta, 2006, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 3

2. Bentuk-bentuk Hadits

Sesuai dengan definisi Hadits yang telah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa pembagian bentuk Hadits, diantaranya adalah:

a. Hadits Qouli

Yang dimaksud Hadits Qouli adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW yang berisi tuntunan, petunjuk syara', cerita suatu peristiwa, cerita kisah yang berkaitan dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Hadits Qouli ini menempati urutan paling tinggi diantara Hadits lainnya. Contoh Hadits Qouli,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ³ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Ibnu Umar ra dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Islam itu dibangun dengan lima perkara, (yaitu) bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah, menunaikan sholat, membayar zakat, haji dan puasa ramadhan.”

(H.R Bukhari)

Dari Hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi SAW berkata tentang pondasi Islam, Hadits tersebut diucapkan langsung oleh Nabi dan diceritakan kembali oleh Ibnu Umar, itulah contoh Hadits qouli.

³ H.R Bukhari, juz 1/8, hlm. 19

b. Hadits Fi'li

Yang dimaksud Hadits Fi'li adalah segala bentuk perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW yang menjadi panutan bagi para sahabat dan umatnya. Contoh Hadits Fi'li

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ⁴

(رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abdillah bin Umar ra dia berkata aku melihat ketika Rasulullah akan berdiri (mengerjakan) sholat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga mendekati lurus pad kedua pundaknya”. (H.R Bukhari)

Hadits tersebut menceritakan bahwa Abdillah bin Umar ra melihat secara langsung praktek gerakan takbiratul-ikhramnya Rasulullah ketika akan melaksanakan sholat. Dari pengakuan cerita Abdillah bin Umar ra tersebut yang melihat sendiri tindakan atau perbuatan Nabi ketika megawali sholat, maka itulah yang dinamakan dengan Hadits Fi'li.

c. Hadits Taqriri

Yang dimaksud Hadits Taqriri adalah segala bentuk ketetapan dan persetujuan dari Nabi SAW terhadap apa yang telah dikerjakan oleh para sahabat. Ketetapan yang diberikan Nabi adalah berupa membenaran atau larangan dari tindakan sahabat yang sebelumnya belum pernah

⁴ H.R Bukhari, juz 3/736, hlm. 244

diberitahukan oleh Nabi SAW kepada sahabat tersebut. Contoh Hadits Taqriri,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ
وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ
فَأَعَادَا أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ ثُمَّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ
وَأَجْرَانِكَ صَلَاتُكَ ». وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ لَكَ الْأَجْرَ مَرَّتَيْنِ ⁵

(رواه ابو داود)

Artinya:

“Dari Abi Said Al-Khudriy dia berkata ada dua orang laki-laki yang pergi melakukan perjalanan. Ketika masuk waktu shalat dan keduanya tidak mendapatkan air, keduanya tayamum dengan debu yang bersih lalu keduanya mendirikan shalat, setelah itu mereka menemukan air. Salah satu dari mereka mengulangi wudhu dan sholatnya sedangkan yang lainnya tidak mengulanginya. Keduanya datang menghadap Rasul SAW dan menceritakan hal tersebut. Kepada yang tidak mengulang Rasul bersabda “kamu telah mengerjakannya menurut sunah” sedangkan keada yang mengulangi wudhu dan sholatnya Rasul bersabda “ kamu mendapatkan pahala dua kali”

(H.R Abu Daud)

Dari Hadits tersebut diatas, manunjukkan Nabi setuju dengan keputusan sahabat yang mengulangi wudhu dan shalatnya juga pada sahabat yang tidak mengulanginya. Ini adalah termasuk sikap setuju yang Rasul munculkan kepada

⁵ H.R Abu Daud, juz 1/338, hlm. 468

sahabat beliau dari kelakuan dan atau keputusan keduanya. Ini adalah contoh Hadits sikap setuju dan pembenaran dari Rasul (ketetapan/taqrir).

d. Hadits Hammi

Yang dimaksud Hadits Hammi adalah segala bentuk hasrat, keinginan atau cita-cita Nabi SAW. Contoh Hadits Hammi,

حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ⁶ (رواه ابو داود)

Artinya:

“Ketika Nabi SAW berpuasa pada hari asyura dan memerintahkan kepada kami untuk puasa asyura, mereka berkata ya Rasulullah sesungguhnya hari asyura ini adalah hari yang diagungkan-agungkan oleh orang yahudi dan nashrani. Lalu Rasul SAW bersabda kalau begitu maka tahun depan saya akan puasa pada hari yang kesembilan”. (H.R Abu Daud)

Dalam Hadits diatas dijumpai kata “maka tahun depan saya akan puasa pada hari yang kesembilan” itu adalah kata harapan dan cita-cita Nabi untuk tahun depan bisa berpuasa dihari ke-sembilan, agar bisa menyelisihi adat kebiasaan orang kafir yahudi dan nashrani, namun pada kenyataannya Nabi tidak menjumpai puasa asyura di tahun yang dikehendaki Nabi dalam cita-cita dan harapannya tersebut karena diwafatkan lebih dulu oleh Allah SWT.

⁶ H.R Abu Daud, juz 7/2447, hlm. 287

e. Hadits Ahwali

Yang dimaksud Hadits Ahwali adalah segala bentuk khabar tentang keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadian Nabi SAW. Contoh Hadits Ahwali,

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا

بِالْقَصِيرِ⁷ (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abi Iskhag dia berkata aku mendengar Hadits dari bara’ yang menceritakan bahwa Rasul SAW adalah sebaik-baiknya manusia, baik rupa maupun tubuhnya, beliau tidak bertubuh tinggi juga tidak pendek”.

(H.R Bukhari)

Hadits yang diriwayatkan dari Abi Iskhag ini mendeskripsikan fisik Rasul SAW, mendeskripsikan sosok postur tubuh Rasul yang merupakan postur tubuh manusia yang bagus, ideal.

3. Fungsi Hadits

Berdasarkan keberadaannya, secara umum Hadits memiliki kedudukan sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an dengan memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

⁷ H.R Bukhari, juz 12/3549, hlm. 293

a. Bayan At-Taqrir

Yang dimaksud sebagai Bayan At-Taqrir adalah keberadaan Hadits yang berfungsi sebagai penegas dan penguat tentang sesuatu yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Contoh pada surah Al-Maidah ayat 6 yang menjelaskan tentang wajibnya berwudhu ketika akan melakukan sholat,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ

إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ ⁸

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”.
(Qs. Al-Maidah 6)

Surah Al-Maidah 6 tersebut di taqrir oleh Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ ⁹ (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Hamam bin Munabbih dia mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasul SAW bersabda tidak diterima sholat seseorang yang berhadad sebelum ia berwudhu”. (H.R Bukhari)

⁸ Qs. Al-Maidah 6

⁹ H.R Bukhari, juz 1/135, hlm. 244

Didalam Al-Qur'an diterangkan bahwa kewajiban muslim adalah untuk menunaikan ibadah shalat, namun sebelum shalat dilaksanakan terlebih dahulu supaya berwudhu, hal ini menandakan bahwa wudhu hukumnya wajib. karena perintah wudhu ini sangatlah penting dan sangat krusial didalam menjalankan ibadah shalat, maka Rasul-pun memperkuat dan mempertegas hukum untuk melakukan wudhu terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah shalat.

b. Bayan At-Tafsir

Yang dimaksud sebagai Bayan At-Tafsir adalah keberadaan Hadits yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut. Fungsi bayan At-Tafsir ini dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Memperinci ayat-ayat yang mujmal (global)

Didalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang sifatnya masih mujmal (global), dan untuk memahami makna ayat tersebut secara lebih rinci maka diperlukannya Hadits yang merinci atau menjelaskan ayat tersebut. Contoh pada surah Al-Baqarah 43 yang menjelaskan kewajiban sholat,

¹⁰ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya:

“Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat” ... (Al-Baqarah 43)

¹⁰ Qs. Al-Baqarah 43

Pada ayat tersebut dijelaskan wajibnya shalat, namun tidak ada ayat yang merinci atau menjelaskan bagaimana tatacara shalat yang dimaksud ayat tersebut. Oleh karenanya diperlukannya Hadits yang menjelaskan ayat tersebut, seperti Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ¹¹ ... (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abdilllah bin Umar ra dia berkata aku melihat ketika Rasul SAW berdiri hendak melakukan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga lurus/dekat dengan kedua pundaknya” ... (H.R Bukhari)

Didalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah 43 diperintahkan untuk mengerjakan shalat, namun didalam Al-Qur’an tidak dijelaskan secara rinci bagaimana tatacara melakukan ibadah shalat tersebut, lalu melalui Hadits Nabi ini, Nabi memberikan rincian tata-cara shalat tersebut dengan amat sangat rinci dan jelas, dari Hadits yang diriwayatkan oleh Abdilllah bin Umar ra ini, Nabi memberikan contoh dalam praktek tatacara ibadah shalat secara langsung yang disaksikan/dilihat oleh Abdilllah bin


¹¹ H.R Bukhari, juz 3/736, hlm. 244

Umar ra, dimulai dari takbiratul ikhram dan tatacaranya dan ketentuan yang lainnya.

2) Men-taqyid ayat-ayat yang muthlaq

Yang dimaksud Men-taqyid ayat-ayat yang muthlaq adalah memberikan batasan atau membatasi aturan hukum yang dijelaskan dalam ayat tersebut, sehingga makna dari ayat tersebut menjadi lebih jelas dan lebih fokus dan tidak menimbulkan penafsiran yang lebih luas yang menjadikan kaburnya makna yang dimaksud ayat tersebut. Contoh pada surah Al-Maidah 38 yang menjelaskan hukum potong tangan bagi orang yang mencuri,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّن

12  وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Maidah 38)

Keterangan “mencuri” yang dijelaskan ayat tersebut masih sebatas hakikat suatu hukum, namun belum jelas batasan nominalnya, oleh karenanya Nabi SAW menyampaikan batasan nominal yang dicuri sehingga hukum potong tangan tersebut

¹² Qs. Al-Maidah 38

dapat diberlakukan sebagaimana mestinya tanpa menyalahi aturan dalam Al-Qur'an dan tanpa merendahkan dan atau menghilangkan hak kebebasan manusia. Tentunya nominal yang disampaikan oleh Nabi juga berasal dari wahyu dari Allah, bukan hawa nafsu.

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقَطَّعُ
يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا¹³ (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Aisyah, Rasul SAW bersabda tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan telah mencuri (senilai) seperempat dinar”.
(H.R Muslim)


Sebelum Hadits Nabi ini, ayat potong tangan tersebut masih sebagai hakikat suatu hukum (hukum mencuri), namun belum dikhususkan batasan harga/nominal yang dimaksud untuk menegakkan hukum tersebut. Dengan hadis Nabi yang bersifat men-taqyid ini menjadikan hukum potong tangan bagi pencuri didalam Al-surah Maidah 38 ini menjadi khusus, yaitu ketika barang curian itu telah mencapai sedikitnya harta seperempat dinar (batas terendah). Dinar adalah satuan mata uang arab yang jika dikonversikan maka 1 dinar bernilai 8 g emas. Misalkan di indonesia harga 1 g emas mencapai 500.000, maka 8 g emas senilai 4.000.000. jika seseorang telah mencuri minimal 4 juta,

¹³ H.R Muslim, juz 11/4494, hlm. 288

maka dia harus dihukum dengan dipotong tangannya sesuai yang telah ditetapkan didalam hukum Allah di surah Al-Maidah 38.

3) Men-takhsis ayat-ayat yang Am

Kata “Am” memiliki makna ayat yang memiliki banyak makna atau arti yang lebih dari satu. Sedangkan kata “takhsis” menunjukkan pengkhususan dari maksud ayat tersebut sehingga makna yang disampaikan lebih mengerucut/lebih khusus. Contoh pada ayat An-Nisa’ 11 tentang pembagian harta warisan kepada ahli waris,

¹⁴  يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

Artinya:

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan”. (An-Nisa’ 11)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika mayit meninggal dunia, maka seluruh harta peninggalannya harus dibagikan kepada ahli waris yang syah dengan ketentuan yang berlaku dalam Islam, namun ada pengkhususan atau pengecualian dari kriteria ahli waris yang ada, seperti Hadits Nabi tentang larangan memberikan hak waris kepada ahli waris yang melakukan pembunuhan.

¹⁴ Qs. An-Nisa 11

عَنْ جَدِّي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَامَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ الْمَرْأَةُ تَرِثُ مِنْ دِيَةِ زَوْجِهَا وَمَالِهِ
 وَهُوَ يَرِثُ مِنْ دِيَّتِهَا وَمَالِهَا مَا لَمْ يَقْتُلْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا قَتَلَ
 أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ عَمْدًا لَمْ يَرِثْ مِنْ دِيَّتِهِ وَمَالِهِ شَيْئًا وَإِنْ قَتَلَ
 أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ نَخْطًا وَرِثَ مِنْ مَالِهِ وَلَمْ يَرِثْ مِنْ دِيَّتِهِ¹⁵

(رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Dari Abdillah bin Umar, sesungguhnya Rasul SAW berdiri dengan bersabda ketika harunya fatkhu mekah, seorang istri adalah pewaris harta dan dendanya (qishos) suami, demikian pula dengan suami selama keduanya tidak saling membunuh. Ketika keduanya saling membunuh dengan sengaja, maka keduanya tidak bisa saling mewaris harta dan dendanya (qishos), namun ketika keduanya membunuh dengan tanpa disengaja, maka ia bisa mewaris pada hartanya namun tidak bisa mewaris pada dendanya (qishos)”. (H.R Ibnu Majah)


Istri atau suami adalah termasuk ahli waris bagi mayit yang akan mewarisi harta atau denda sebab qishosnya mayit dengan pembagian yang telah ditentukan didalam Al-Qur’an dan Al-Hadits, namun ada pengecualian yang tidak diterangkan didalam Al-Qur’an dan pengecualian itu hanya diterangkan didalam Al-Hadits, yaitu bagi ahli waris yang membunuh pemilik harta dengan sengaja maka baginya haram untuk diberi

¹⁵ H.R Ibnu Majah, juz 2/2736, hlm. 914

bagian haknya dari harta warisan si mayat, sebab ia telah membunuhnya.

c. Bayan At-Tasyri'

Bayan At-Tasyri' memiliki arti membuat, mewujudkan atau menetapkan aturan atau hukum dalam menegakkan syari'at Islam yang belum ada ketentuannya atau penjelasannya didalam Al-Qur'an. Contohnya pada surah Al-Baqarah 43

16  وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya:

“Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat”... (Qs. Al-Baqarah 43)

Dalam ayat tersebut dijelaskan wajibnya menunaikan zakat, namun dalam Al-Qur'an tidak ada ketentuan pelaksanaan dan ketentuan zakat. Oleh karenanya Nabi menyampaikan suatu aturan yang berasal dari wahyu Allah terkait dengan ketentuan zakat, seperti pada Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ¹⁷ (رواه مسلم)

¹⁶ Qs. Al-Baqarah 43

¹⁷ H.R Muslim, juz 3/2325, hlm. 68

Artinya:

“Dari Ibnu Umar, bahwa sesungguhnya Rasul SAW telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat muslim pada bulan ramadhan satu sok kurma atau gandum setiap orang , baik yang merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan”. (H.R Muslim)

Bayan at-tafsir ini adalah salah satu fungsi dari Hadits yang memberikan batasan atau ketetapan hukum yang belum ada didalam dalil syara' (Al-Qur'an). Semisal pada permasalahan zakat, Nabi menentukan atau menetapkan jenis yang dikeluarkan untuk zakat dan banyaknya takaran zakat, yang mana ketetapan itu tidak ada didalam hukum syara'.

d. Bayan An-Nasakh

Pengertian dari Bayan An-Nasakh ini adalah mengganti hukum syara' dalam Al-Qur'an dengan hukum yang lain dengan beberapa ketentuan, diantaranya:

- a) Boleh me-nasakh hanya dengan dalil/ayat yang turun lebih akhir sebagai pengganti dari hukum yang telah dahulu turun.
- b) Boleh me-nasakh hanya dengan dalil/Hadits yang memiliki kualitas Hadits bagus/baik, kuat, mutawatir.

Seperti pada surah Al-Baqarah 180 tentang perintah untuk berwasiat kepada ahli waris oleh calon mayit yang hendak meninggal,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ

وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ^ط

¹⁸ Qs. Al-Baqarah 180

Artinya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. (Al-Baqarah 180)

Hukum berwasiat oleh calon mayit kepada ahli waris ketika calon mayit akan meninggal pada surah Al-Baqarah 180 ini dinasakh dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan dasar dalil syara' tentang pembagian hak waris pada masing-masing ahli waris yang telah ditentukan didalam Al-Qur'an surah An-Nisa 11-12 dan An-Nisa 176,

عَنْ شُرْحَيْبِلَ بْنِ مُسْلِمٍ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ

(رواه ابو داود) ¹⁹

Artinya:

“Dari Surohbil bin Muslim, aku mendengar pada Aba Umamah bahwasanya Rasul SAW bersabda sesungguhnya Allah telah memberikan haknya masing-masing pemilik hak, oleh karenanya ahli waris tidak boleh mendapatkan wasiat”. (H.R Abu Daud)

Pada surah Al-Baqarah 180 dijelaskan bagi calon mayit untuk berwasiat kepada kerabat, termasuk kepada ahli waris, namun dalam pelaksanaannya para ulama menasakh (mengganti) hukum praktek penyelenggaraan wasiat bagi calon mayit kepada ahli waris yang telah mendapatkan bagian tertentu dari hartanya mayit, dengan dasar dalil syara' yang diterangkan disurah An-Nisa 11-12 dan An-Nisa 176 yang

¹⁹ H.R Abu Daud, juz 8/2872, hlm. 445

telah menjelaskan atau menentukan bagian hak masing-masing ahli waris yang mendapatkan bagian tertentu bagian hartanya mayit, sehingga hukum wasiat tidak berlaku bagi ahli waris yang telah mendapatkan bagian tertentu itu, namun diperbolehkan kepada orang lain yang bukan termasuk kedalam ahli waris, atau kepada ahli waris yang tidak mendapatkan bagian harta waris karena faktor tertentu, misalnya karna terhalang (mahjub) dengan ahli waris yang paling dekat nasabnya dengan mayit, pembunuh, dan lain sebagainya.

4. Unsur-unsur Hadits

Didalam suatu Hadits terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur pembangun suatu Hadits yang tidak dapat dipisahkan. Diketahui ada tiga unsur pokok dalam suatu Hadits, yaitu:

a. Sanad

Kata “sanad” menurut bahasa berasal dari kata *sanada, yasnudu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran/tempat bersandar) dikatakan demikian karena Hadits tersebut bersandar padanya. Menurut istilah, *sanad* adalah silsilah orang atau rentetan perawi yang menyampaikan suatu Hadits dari sumber atau orang yang ia mendapatkan Hadits tersebut kepada orang lain. Sebagaimana yang didefinisikan oleh beberapa ahli Hadits, diantaranya

سلسلة الجال الموصلة للمتن

Artinya:

“Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan Hadits) yang menyampaikannya kepada matan Hadits”

سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya:

“Silsilah para perawi yang menukilkan Hadits dari sumbernya yang pertama”

Sanad inilah yang kemudian menjadi pertimbangan kualitas suatu Hadits, karenanya pada zaman Nabi dan sahabat Hadits belum dibukukan secara baik, namun hanya mengandalkan hafalan, sehingga ketika Nabi wafat tidak menutup kemungkinan adanya seseorang yang memalsukan Hadits Nabi, atau memasukkan sebuah fatwa lalu dianggap atau disejajarkan dengan Hadits Nabi. Dengan mengetahui siapa pembawa atau penyampai Hadits tersebut dan bagaimana cara ia berproses dalam mendapatkan Hadits tersebut dari sumbernya, maka akan diketahui kedudukan dan kualitas Hadits tersebut yang akhirnya berdampak pada kuat atau lemahnya hukum dari suatu masalah yang dinukilkan, didasarkan dan atau disandarkan dari Hadits tersebut.

Sanad ini pada umumnya diawali dengan penggunaan kata حَدَّثَنَا atau أَخْبَرَنَا yang berarti bercerita kepada kami atau memberi kabar pada kami. Contoh sanad Hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ

عَنْ زَيْنَبِ ابْنَةِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ...

Artinya:

“Telah bercerita kepadaku Muhammad ibnu Salam, dia berkata telah memberi kabar kepadaku Abu Muawiyah, dia berkata telah bercerita kepadaku Hisyam, dari bapaknya, dari Zainab putrinya Ummi Salamah...”

b. Matan

Matan Hadits secara bahasa berarti *maa irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang tinggi). Sedang menurut istilah adalah,

أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ

Artinya:

“Lafadz-lafadz Hadits yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu”

Matan ini merupakan inti (substansi) dari apa yang disampaikan Hadits tersebut, materi atau kalimat yang disampaikan oleh para perawi Hadits yang memiliki sanad tersebut. Sehingga dalam keberadaannya, matan Hadits ini memiliki kualitas ataupun derajat kebenaran yang dipengaruhi oleh kualitas perawinya. Contoh matan Hadits

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ،

ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ ، لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ

ذَنْبِهِ

Artinya:

“Seseorang yang berwudhu seperti ini (wudhu yang dipraktikkan oleh Nabi) lalu sholat 2 rakaat dan dia tidak berucap selama itu, maka dosadossanya yang terdahulu akan diampuni oleh Allah SWT”

c. Rawi

Kata “rawi” adalah orang yang meriwayatkan, menyampaikan, menceritakan, memberitakan suatu Hadits kepada seseorang. Sebenarnya antara rawi dengan sanad itu tidak bisa dipisahkan, hal tersebut menjadi suatu kesatuan, dimana jika ada beberapa perawi Hadits yang saling menyampaikan Hadits yang sama, maka terbentuklah sanad atau susunan, urutan, rentetan perawi. Jadi, sanad adalah susunan yang terbentuk dari beberapa perawi Hadits yang saling menyampaikan Hadits, sedangkan rawi atau perawi Hadits adalah orang-orang yang menceritakan, menyampaikan, mengabarkan Hadits.

Rawi juga bisa disebut dengan mukhorrij (orang yang mengeluarkan Hadits) bilamana Hadits itu dibukukan dalam suatu kitab Hadits. Contoh Hadits lengkap dengan unsur-unsur Hadits,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ أَنَّ حُرَّانَ مَوْلَى عَثْمَانَ

أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى عَثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ، فَأَفْرَعَ عَلَى كَفِّهِ ثَلَاثَ

مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضَمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ

غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْتَعَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ،

ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، لَا

يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رواه البخاري

PRAWI

MATAN

ISNAD

B. Islam


1. Pengertian Islam

Islam adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kapada Allah), berasal dari kata *salama* (**سَلِمَ**) yang berarti patuh atau menerima; memiliki akar kata *sin*, *lam*, *mim* yang membentuk kata dasar *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak cacat. Dari akar kata itu pula membentuk masdar *salamat* yang berarti selamat. Dan dari akar itu pula membeentuk kata *silma*, *salm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti makna dari kata *Islam* adalah menyerah diri, patuh, tunduk dengan perintah Allah untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Islam adalah agama yang membawa keselamatan bagi para pemeluknya yang memberikn petunjuk keselamatan untuk kehidupan di dunia maupun di akherat. Namun sebaliknya, bagi yang tidak mau menyerah, tunduk dan patuh

²⁰ Mohammad Daud Ali, *Op.cit*, hlm.49

pada Allah maka orang tersebut tergolong orang yang merugi. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surah Al-Imron 20 dan surah Al-Imron 85,

فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا^ط
21 

Artinya:

“jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk”

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ²²

Artinya:

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

2. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai segala aspek kehidupan melalui kitab Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi orang Islam yang memuat semua firman Allah untuk hambanya yang berisikan perintah, larangan, dan cerita kaum terdahulu yang menjadi pembelajaran manusia, dan diperjelas lagi rincian kewajiban ibadah kepada Allah melalui As-Sunah (Al-Hadits) yang merupakan tindak-tanduk perbuatan, ucapan, ketetapan, dan harapan Nabi Muhammad SAW sebagai hamba, Nabi dan juga Rasul. Jika dikaji secara mendalam dari Al-Qur'an yang telah diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun ini mengandung tiga ajaran pokok, yaitu:²³

²¹ Qs. Al-Imron 20

²² Qs. Al-Imron 85

²³ Mohammad Daud Ali, *Op.cit*, hlm. 97

b. Aqidah (Tauhid)

Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

c. Syari'at ibadah

Syari'at ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, suka membantu sesamanya dan lain sebagainya.

d. Akhlak

Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.²⁴

Selain sebagai wahyu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia didalam menjalani kehidupan, sebagaimana diterangkan didalam surah Al-Baqarah 185 dan Al-anam 157

²⁴ Toto Suryana, dkk, (1996), *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, hlm 148-150

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

25  وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”

26  فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat”

Nasr dalam M.D Ali menjelaskan di dalam Al-Quran terdapat tiga petunjuk bagi manusia sebagai pedoman hidup, yaitu:

1. Al-Qur'an memuat ajaran tentang susunan alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya
2. Al-Qur'an memuat ringkasan sejarah hidup manusia terdahulu sebagai cerminan
3. Al-Qur'an membawa sesuatu yang sulit diterjemahkan kedalam bahasa modern karena firman Allah yang memiliki kekuatan yang tidak bisa dikejawantahkan secara rasional.²⁷

²⁵ Qs. Al-Baqarah 185

²⁶ Qs. Al-An'am 157

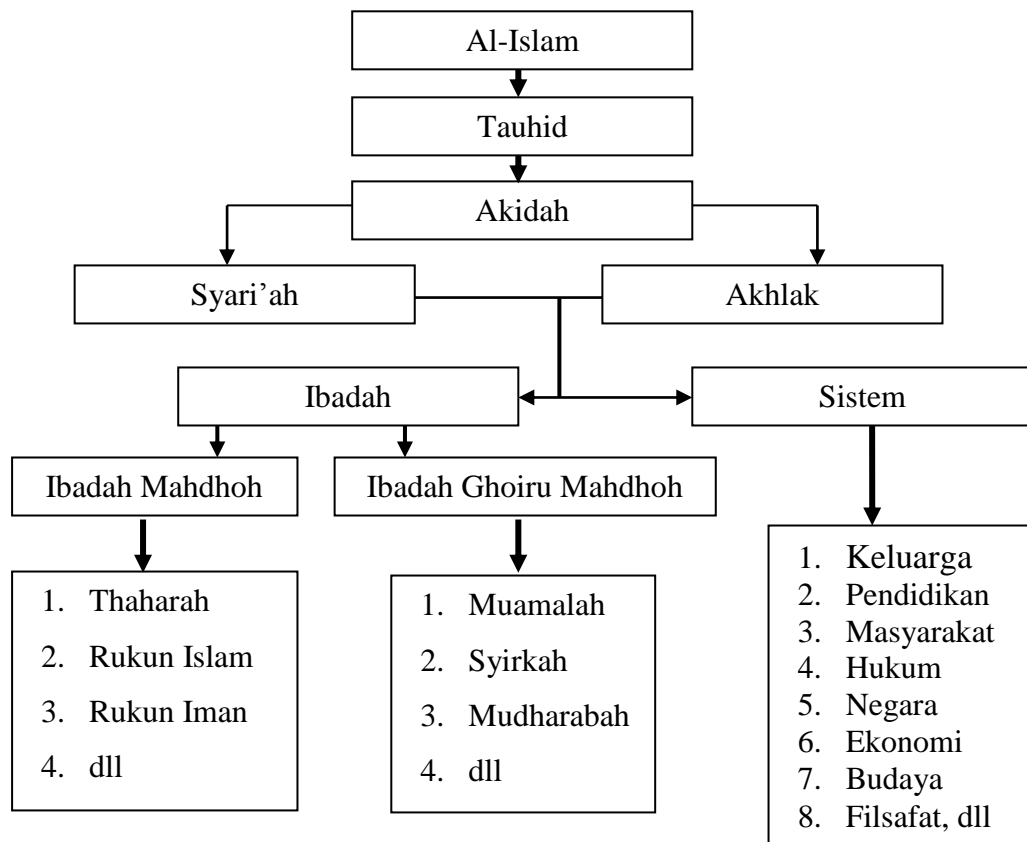
²⁷ Toto Suryana, dkk, *Op.cit*, hlm. 103-105

Sedangkan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua memiliki tiga peran, yaitu

1. Sebagai penegas lebih lanjut akan ketentuan yang ada didalam Al-Qur'an, misalnya masalah wajibnya shalat
2. Sebagai penjelas isi Al-Qur'an, misalnya masalah prakteknya sholat
3. Menambah atau mengembangkan sesuatu yang ada didalam Al-Qur'an namun masih samar, misalnya larangan memadu dua wanita yang memiliki hubungan kerabat yang dekat dengan waktu yang bersamaan.

Selain dari ketiga pokok ajaran Islam tersebut diatas, menurut Rachmat Djatnika ada ajaran lain yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai penjabaran atau pengembangan ketiga pokok ajaran tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini,²⁸

²⁸ Rachmat Djatnika, 1985, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, hlm. 31



Dengan memahami bagan diatas, maka secara tidak langsung umat muslim dituntut untuk menjadi umat yang cerdas/intelektual didalam memahami agamanya. Cerdas dalam memahami agamanya memiliki arti mampu memahami setiap hukum agama dan ajarannya kemudian mengimplementasikannya kedalam segala segi perbuatan.

a. Faqih

Kata faqih berasal dari kata **فَقِيهٌ - يَفْقَهُ - فَهْمًا** yang berarti “mengerti, memahami”²⁹, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) faqih memiliki arti “ahli dalam hukum Islam”³⁰.

Dengan demikian kata “faqih” memiliki pengertian suatu kemampuan

²⁹ Adib Bisri, 1999, *Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, hlm. 574

³⁰ KBBI, *Op.cit*, hlm, 239

ahli dalam memahami dan mengimplementasikan hukum Islam baik secara teori maupun praktik dengan menggunakan dalil aqli dan naqli di semua sisi kehidupan.

Dalam ajaran agama Islam, seseorang yang faqih terhadap permasalahan ibadah baik dari segi hukum tentang ibadah tersebut, ilmu/teori dan implementasinya, akan memiliki derajat yang berbeda disisi Allah dibandingkan hamba yang selalu mengerjakan ibadah namun tidak faqih, termasuk orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah dan merupakan tingkatan seseorang yang tidak mudah digoda oleh syaithon, hal tersebut dapat dipahami dari beberapa dalil dibawah ini,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقِيَةٌ وَاحِدَةٌ أَشَدُّ

عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ. ³² (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Diriwayatkan dari ibni abbas, Rasul SAW bersabda “satu orang yang faqih lebih berat bagi syaithon mengganggu dari pada seribu hamba (yang tidak faqih)” (HR. Ibnu Majah)

³¹ Qs. Al-Mujadalah 11

³² H.R Ibnu Majah, juz 1/227, hlm. 267

Dengan seseorang mencapai pada tingkatan faqih, berilmu/ berwawasan agama yang luas dan mampu untuk mengimplementasikan-nya, maka akan tercipta insan yang memiliki kepribadian yang baik berdasarkan kaca mata agama pada khususnya dan pada pandangan umumnya manusia (berakhlakul karimah), karena ia akan selalu mengerjakan segala perbuatan dengan dasar kefaqihannya tersebut.

b. Akhlakul karimah

Dengan memahami semua pokok ajaran Islam, seorang muslim akan menjadi muslim yang akan memiliki kepribadian yang baik dan akan mencapai pada tingkat pengamalan dan tabiat (akhlak) yang baik/mulia. Dalam KBBI, kata “akhlak” memiliki arti budi pekerti; kelakuan³³. Sedangkan “budi” memiliki arti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; tabiat; watak; akhlak³⁴.

Kata “Akhlak” berasal dari kata Al-Akhlaqu (**الْأَخْلَاقُ**) yang merupakan jamak dari kata Al-Khuluqu (**الْخُلُقُ**) yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan.³⁵ Sedangkan kata “Karimah” berasal dari kata (**كِرْمٌ - يُكْرِمُ - كَرِمًا**) yang berarti amat berharga; mulia; luhur. Sehingga “akhlakul karimah” berarti akhlak/tabiat yang mulia, luhur dan amat berharga. Secara istilah, akhlakul karimah merupakan suatu nilai kebenaran mutlak yang bersifat membimbing, memandu,

³³ KBBI, *Op.cit*, hlm, 15

³⁴ Ibid., hlm, 131

³⁵ <http://zukerahma.blogspot.com/2011/11/makalah-tentang-akhlakul-karimah.html>, diunduh selasa, 8 april 2014 pukul 13.14

mengarahkan dan membiasakan masyarakat agar dapat hidup secara sopan-santun sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam untuk mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah, sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa riwayat Hadits berikut.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ³⁶

(رواه ابو داود)

Artinya:

“Dari Aisyah r.a, dia berkata bahwa dia mendengar Rasul SAW bersabda “ sesungguhnya bagi orang iman yang baik budi pekertinya (berakhlakul karimah) pahalanya menyamai derajat (pahala) ahli puasa dan ahli sholat”. (HR. Abu Daud)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي

الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ³⁷ (رواه ابو داود)

Artinya:

“Dari Abu Darda’, dari Nabi SAW, beliau bersabda “ tidak ada suatu timbangan apapun di hari penimbangan (amal) yang lebih berat dibandingkan dengan budi pekerti yang bagus (akhlakul karimah)”. (HR. Abu Daud)

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ

وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بَجِلْسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا³⁸ (رواه الترمذی)

³⁶ H.R Abu Daud, juz 14/4800, hlm. 53

³⁷ H.R Abu Daud, juz 14/4801, hlm. 54

Artinya:

“Dari jabir, sesungguhnya Rasul SAW bersabda “ sesungguhnya yang paling aku senangi dari kalian dan paling dekat tempat duduknya dihari kiamat adalah kalian yang paling bagus akhlaknya”. (HR. At-Tirmidzi)

Tabiat akhlakul karimah menggambarkan keadaan seseorang yang memiliki pedoman untuk berjalan dengan lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan mengacu pada sesuatu yang di anggap baik oleh masyarakat dan agama². Beberapa faktor dasar yang dapat membentuk akhlak manusia, diantaranya adalah :

1. Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
2. Adat Kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dan terus menerus.
3. Warisan dan Keturunan, setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya yaitu sifat jasmaniah dan rohaniah.
4. Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya, artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumah, sekolah, alam terbuka dan apa yang mengelilinginya yaitu berupa udara, daratan, dan lautan

Adapun pembahasan tentang akhlakul karimah banyak dimuat dalam AL-Qur'an dan hadist. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ada hubungan keterkaitan yang sangat erat

³⁸ H.R Tirmidzi, juz 8/2150, hlm. 39

antara akhlak seorang muslim dengan tingkat keilmuan/kefaqihan yang ia dapatkan dari hasil pemahaman/pembelajaran tentang agama Islam itu sendiri. Oleh karenanya, muslim yang lebih faqih akan memiliki karakter/ akhlak yang lebih kuat dibandingkan dengan muslim yang kurang faqih.

Bertolak pada hal tersebut, Islam mengajarkan ajaran Islam sebagai nilai mutlak yang bersumber dari kehendak sang pencipta lewat utusannya untuk kemashlahatan umat manusia demi mencapai kebahagiaan hidup dunia-akherat.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sedangkan kata "santri" dalam bahasa jawa berarti murid. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (**فُنْدُوقٌ**) yang berarti penginapan. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional, dimana para peserta didiknya semua tinggal bersama dalam satu lingkup area (asrama) dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai.³⁹ Lembaga pendidikan ini memiliki ciri khas yang spesifik baik dari kyai sebagai sentral figur, santri sebagai muridnya, tradisi, dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Awal munculnya pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari proses masuknya Islam di tanah nusantara Indonesia. Pendidikan Islam bermula ketika orang-orang mulai simpati memeluk agama Islam. Rasa ingin tahu yang

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Op.cit*, hlm.18

mendalam akan ajaran-ajaran ibadah Islam menjadikan mereka berduyun-duyun menemui ulama/kiai untuk menimba ilmu padanya.⁴⁰

Karena semakin banyak yang menimba ilmu hingga tempat yang digunakan untuk mengaji tidak lagi bisa menampung para santri, maka dari situ digagaslah pembangunan untuk tempat menimba ilmu agama, dalam perkembangannya kiai juga menyiapkan tempat khusus untuk menginap santri, sehingga tersebar luas di kalangan masyarakat, dan akhirnya dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Dalam pengajarannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya lebih bersifat informal⁴¹ dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya dilakukan dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan.⁴²

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”⁴³

Dalam kontribusinya kepada masyarakat, bangsa dan negara, Pesantren secara signifikan telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa,

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Loc.cit.*

⁴¹ Abd Rahman Saleh Dkk, 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, DEPAG RI, hlm. 9

⁴² Sudjono Prasodjo, 1982, *PRofiql Pesantren*, Jakarta: LP3S, hlm. 6

⁴³ Zamakhsyari Dhofir, *Op,cit.,* hlm. 50

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menumbuh-kembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴⁴ serta menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealism, kemampuan intelektual dan prilaku mulia guna menata dan membangun karakteristik bangsa yang paripurna. Hal ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren, melalui dikursus intelektual dengan standarisasi kitab kuning atau khasanah intelektual klasik.

2. Macam-Macam dan Tipologi Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:⁴⁵

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm 29-30

mereka serta karena telah disediakan asrama sebagai tempat tinggal mereka dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah/ 'Ashriyah (Modern)

Pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren tipe ini juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, namun persentase pembelajarannya lebih sedikit dari pada pembelajaran ilmu-ilmu agama.

Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Untuk tingkat SMP dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi/Semimodern

Ada juga jenis pesantren semimodern (campuran) yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan sistem pendidikan modern di pesantren tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi:

1. Pondok pesantren Tipe A, yaitu pondok yang secara keseluruhan dilaksanakan secara tradisional
2. Pondok pesantren Tipe B, yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah)

3. Pondok pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
4. Pondok pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara didalam proses transferisasi ilmu dari guru/ustadz kepada siswa/santri. Namun pada pondok salafiyah metode yang digunakan merupakan metode tradisional dengan sistem klasikal (menggunakan kelas). Diantaranya metode yang digunakan adalah:

a. Metode sorongan

Implementasi dari metode ini adalah santri menyodorkan kitab yang akan diajarkan, lalu kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab dan memberikan artinya, lalu apa yang diajarkan ustadz tersebut diulangi oleh santri sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan dan memberikan koreksi seperlunya.

b. Metode wetonan/bandongan

Metode ini hampir sama dengan metode sorongan, hanya perbedaannya terletak pada waktu dan posisi duduk selama proses pembelajaran. Kalau pada metode sorongan, pembelajaran dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan santri secara bergiliran.

Sedangkan pada metode wetonan/bandongan waktu pelaksanaan pembelajaran kitab dilaksanakan pada waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah shalat fardhu dengan posisi duduk santri melingkari/mengelilingi kyai atau ustadz. Metode ini seperti halnya metode kuliah.

c. Metode musyawarah/bahtsul masa'il

Pada metode ini layaknya diskusi atau seminar. Dimana beberapa orang santri membentuk halaqoh yang dipimpin kyai atau ustadz atau santri senior untuk membahas persoalan yang telah ditentukan atau materi yang dianggap rumit. Metode ini mengedepankan kemampuan individu dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan mengacu pada kitab-kitab tertentu.

d. Metode pengajian pasaran

Implementasi metode ini hampir sama dengan metode bandongan hanya saja target utamanya adalah selesainya kitab dalam waktu yang relatif singkat. Pada metode ini santri mengkaji sebuah kitab pada kyai atau ustadz pada waktu tertentu dan ditempuh dengan terus-menerus atau marathon.

e. Metode hafalan (muhafadzah)

Pada metode ini menekankan pada kemampuan hafalan santri. Dimana santri diberi tugas untuk menghafalkan teks kitab dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz, lalu pada kesempatan tertentu santri menyetorkan hafalannya tersebut dihadapan kyai atau ustadz.

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan materi yang diajarkan oleh masing-masing santri secara perorangan maupun secara kelompok dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berangkat dari judul dan rumusan masalah, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana dengan pendekatan ini peneliti bisa mengeksplorasi dan mengumpulkan data penelitian secara lebih mendalam dan langsung dari subyek beserta lingkungan alamiahnya, serta menyampaikannya secara deskriptif melalui kata-kata tertulis dari hasil pengamatan mendalam.¹ Dan penelitian kualitatif ini biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial seperti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.²

Pada umumnya penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan- permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis data/dokumen lain.³

¹ Djunaidi Ghony, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 51

² *Ibid.*, hlm. 13

³ Udin Syaefudin Sa'ud, 2007, *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar Program Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana*, Bandung: UPI, hlm. 84

Menurut Bodgan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Margono menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dalam penelitiannya menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati (subyek) dengan semua prilakunya.⁴ Oleh karenanya, penelitian kualitatif ini menggambarkan lingkungan yang alami dari suatu penelitian yang sedang diteliti secara mendalam oleh peneliti. Dan penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan, yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dengan metode deskriptif, karena data yang dibutuhkan sesuai dengan pengertian yang ditulis Nazir dalam bukunya "*Metode Penelitian*". Dimana metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran dan atau suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶

Selain itu, menurut Whitney seperti yang dikutip oleh Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dengan situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang

⁴ Margono, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 36

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 60

⁶ Moh. Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghlmia Indonesia, hlm. 54

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena yang ada.⁷

Menurut Winarno, ada tiga macam pendekatan penelitian yang termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan pendekatan studi kasus, pendekatan kausal komperatif, dan pendekatan korelasi.⁸ Oleh karena data yang digunakan adalah data studi kasus, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang semua itu difokuskan kearah untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan deskriptif.⁹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena peneliti sendiri bertindak sebagai *key instrument* yang mengumpulkan data penelitian utama dengan menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang penelitian secara cermat, tertib, mendalam atau leluasa.¹⁰

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data dan statusnya diketahui oleh subyek atau informan di lokasi penelitian, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar. Namun obyek yang sedang diteliti tidak mengetahui maksud penelitian ini sehingga tidak ada kesan rekayasa, justru akan menghasilkan data yang alami dan apa adanya untuk mendapatkan

⁷ *Ibid.*

⁸ Winarno Surahman, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Transito, hlm. 143

⁹ Moh. Nazir, *Op. cit.*, hlm. 64

¹⁰ Djunaidi Ghony, *Op. cit.*, hlm. 95

hasil yang valid, obyektif dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar sebagai suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. Sebab kehadiran peneliti disini sangat penting sekali peranannya karena menjadi instrument utama dalam penelitian, sedangkan instrument-instrument lain merupakan pendukung atau instrument pelengkap.

Kehadiran peneliti pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini, tercatat sebanyak 8 kali, yaitu:

Tabel 3.1 Daftar Kehadiran Peneliti

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Diteliti	Metode
1.	Jum'at, 10-1-2014 ^{s/d} Minggu, 12-1-2014	Sejarah dan profil pon-pes DI	Metode wawancara
2.	Jum'at, 24-1-2014 ^{s/d} Minggu, 26-1-2014	Sejarah dan profil pon-pes DI dan kurikulum pon-pes DI	Metode wawancara
3.	Rabu, 12-2-2014 ^{s/d} Kamis, 13-2-2014	Kurikulum pon-pes DI	Metode wawancara dan dokumentasi
4.	Minggu, 2-3-2014 ^{s/d} Senin, 3-3-2014	Kurikulum pon-pes DI dan implementasinya	Metode wawancara dan observasi
5.	Senin, 10-3-2014 ^{s/d} Rabu, 12-3-2014	Kurikulum pon-pes DI dan implementasinya	Metode wawancara dan observasi
6.	Jum'at, 21-3-2014 ^{s/d} Minggu, 23-3-2014	Kurikulum pon-pes DI dan implementasinya	Metode wawancara dan observasi

7.	Rabu, 2-4-2014 ^{s/d} Jum'at, 4-4-2014	Implementasi kurikulum pon- pes DI dan dampaknya	Metode wawancara dan observasi
8.	Jum'at, 11-4-2014 ^{s/d} Sabtu, 12-4-2014	Implementasi kurikulum pon- pes DI dan dampaknya	Metode wawancara dan observasi

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar sebagai lokasi penelitiannya. Suatu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang pendidikan keagamaan yang beralamatkan di Jalan Pancasila No.17 RT/01 RW/03 Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

D. Data dan Sumber Data (Objek dan Subyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode informan dan metode pengambilan responden *purposive sampling*. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti yang nantinya akan bisa mempermudah peneliti dalam melakukan dan mengkaji penelitiannya. Sedangkan metode pengambilan responden *purposive sampling* ini peneliti menentukan sendiri subyek penelitian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 224

Data/obyek dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dan dampak dari implementasi pembelajaran tersebut. Sedangkan sumber data yang dimaksud adalah subyek darimana data dapat diperoleh.¹² Sumber data pada penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ketua pondok pesantren, ustadz/pengajar pondok pesantren dan santri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan. Mengingat hasil penelitian kualitatif ini bergantung pada penelitiannya, mencakup segala fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung, dan sedangkan fenomena tersebut hanya dapat dimengerti maknanya secara baik apabila terjadi interaksi secara langsung yang baik dengan subyek penelitian. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara lnsung dan sistematis terhadap fenomena/gejala yang muncul pada objek yang diteliti.¹³

¹² Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20

¹³ Nana Saodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 220

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi langsung dan partisipatif. Model observasi yang menggabungkan antara model observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi secara langsung adalah pengamatan terhadap objek penelitian yang dilakukan secara langsung tanpa perantara, sedangkan observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut melibatkan diri dalam serangkaian kegiatan dari objek yang diteliti.¹⁴ Observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar.

Pada observasi ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial dan fenomena yang terjadi dan yang dirasakan ketika peneliti menjadi bagian dari situasi tersebut, sehingga individu dan lingkungan yang diteliti tetap dalam keadaan alami/natural. Tujuan dari penggunaan metode ini dalam penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dan dalam pelaksanaannya, untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, kamera dan rekaman.¹⁵

Adapun langkah-langkah dalam observasi ini, seperti yang paparkan Kristi Poerwandari, peneliti memulai dari observasi deskriptif secara luas, kemudian data yang ada dikerucutkan atau dipersempit

¹⁴ Sutrisno Hadi, 1987, *Metodologi Researc II*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 136

¹⁵ Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 17

sesuai kebutuhan analisis untuk dilakukannya observasi terfokus hingga akhir penelitian yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan berupa data deskriptif. Sebab catatan lapangan ini merupakan alat penelitian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁶

2. Interview/wawancara

Menurut Moleong, “wawancara (*Inteviu*) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Inteviuer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Intevuee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹⁷

Menurut Sutrisno, “interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.”¹⁸

Jadi, wawancara/interview adalah suatu alat atau metode pengumpulan data dalam suatu penelitian dengan jalan percakapan sepihak diantara dua pihak dengan tujuan tertentu dan dikerjakan secara sistematis. Penelitian dengan menggunakan metode wawancara memang menuntut peneliti untuk berperan aktif dalam menanyakan seputar permasalahan yang sedang diteliti dan memancing narasumber untuk bisa

¹⁶ Kristi Poerwandari, 1998, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), hlm. 41

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.186

¹⁸ Sutrisno Hadi, 1989, *Op.cit*, hlm. 193

memberikan informasi yang valid dan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penelitian.

Model/jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Model wawancara yang mengkombinasikan wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹⁹ Model Wawancara bebas adalah wawancara dimana pewawancara (*Inteviuwer*) bebas menanyakan apa saja yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, sedangkan model wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut.

Alasan peneliti memilih menggunakan model wawancara ini adalah agar data yang diperoleh lewat hasil wawancara bisa langsung terfokus pada pokok permasalahan, valid dan mendalam. Sebab daftar pertanyaan yang terperinci yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan kebebasan peneliti dalam menanyakan suatu hal diluar daftar pertanyaan yang telah disiapkan yang masih ada kaitannya dengan pokok permasalahan dengan suasana yang natural/alami, sehingga data yang diperoleh akan terfokus pada pokok permasalahan, valid dan mendalam.

Adapun hal yang peneliti wawancarai kepada beberapa informan adalah seputar sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan serta dampak dari implementasi

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm.145

pembelajaran Hadits tersebut. Untuk mendapatkan data yang lengkap, dari proses wawancara yang berlangsung tersebut peneliti terus mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan cara selalu menanyakan penjelasan atau paparan informan yang dirasa memiliki nilai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitiannya selama hal tersebut tidak keluar dari ruang lingkup penelitian yang diteliti.

3. Dokumentasi

Selain sumber informasi dari manusia, ada pula sumber informasi non manusia yang memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Sumber informasi ini berupa dokumen atau arsip, baik berupa tulisan seperti catatan, transkrip, buku, jurnal harian, dan catatan-catatan lainnya; maupun yang berupa rekaman seperti rekaman gambar bergerak/video dan rekaman audio. Metode ini tidak begitu sulit diterapkan dalam penelitian. Selain pengadaannya mudah, penggunaannya pun dapat sewaktu-waktu sebab datanya berasal dari benda mati, sudah ada (sudah disiapkan) dan tidak berubah.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa arsip dengan asumsi: *pertama*, sumber data ini mudah dalam pengadaan dan penggunaannya. *Kedua*, dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil, tidak mengalami perubahan ketika dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen ini termasuk sumber informasi yang relevan dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 206

keadaan atau situasi pada masanya. Dengan asumsi ini peneliti menempatkan data pada data dokumen ini masuk kedalam sumber informasi yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Karena dengan analisis ini, data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton seperti yang dikutip Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²¹

Sedang menurut Zamroni, analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, catatan lapangan dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian dan mengatur materi yang memungkinkan bagi peneliti untuk menyampaikan hasil penemuannya kepada orang lain. Dengan demikian, dalam analisis data akan dilakukan pengorganisasian data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan atau interaksi diantara data, menemukan hal-hal penting yang harus didalami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.²²

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah pemisahan materi/data dari data yang telah tekumpul kedalam bagian-bagian yang

²¹ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 103

²² Zamronni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 88

menjadi tujuan penelitian secara teratur dengan cara meringkas dan memilih data yang sesuai dengan pendekatan atau desain penelitian, seperti tipe, kelas, urutan, pola, atau nilai dari suatu data yang ada yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan Suharsimi, dalam melakukan analisis data dari penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Sebab data yang terkumpul bukan berupa angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya, sehingga teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif deskriptif. Yang mana proses analisis datanya dilakukan dengan cara menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan kedalam kategori-kategori untuk mendapatkan kesimpulan.²³ Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dibuat dalam bentuk tulisan catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara deskriptif.²⁴

Sebelum memasuki tahap analisis data, ada hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti, yaitu pemilihan informasi. Dalam memilih informasi data memerlukan kejelian dan kelihaihan seorang peneliti agar bisa mendapatkan data yang akurat, relevan dan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Untuk itu perlu kiranya seorang peneliti memperhatikan dan memilih informan

²³ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 11

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 244

yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti dan bisa membantu dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *non-probability* (pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang) dengan jenis pendekatan “*purposive sampling* dan *snowball sampling*”. Purposive sampling adalah penentuan informan sebagai anggota sample dengan cara disesuaikan dengan maksud dan tujuan peneliti. Atau dengan kata lain, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti dan dapat dipercaya untuk bisa membantu memecahkan masalah secara mendalam dengan dijadikan sumber informasi yang akurat, relevan dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.²⁵

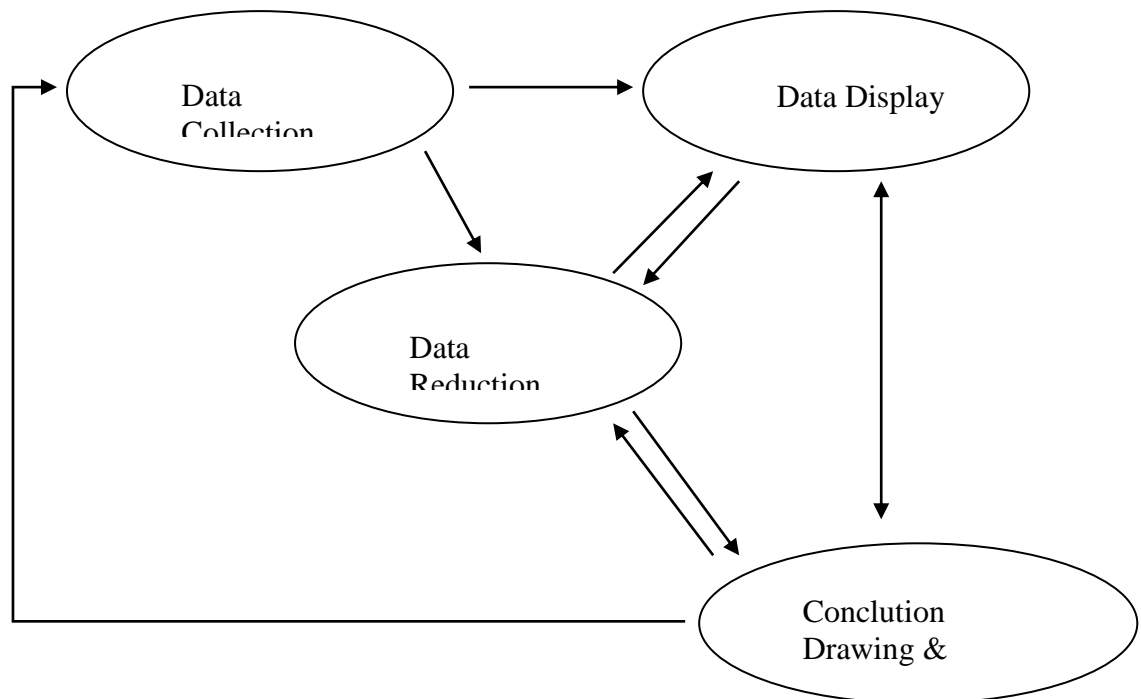
Dari pendekatan purposive sampling ini, peneliti memadukannya dengan snowball sampling. Dimana snowball sampling adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggali data atau informasi dari informan yang dijumpai pertama dilapangan ke informan kedua, ketiga dan seterusnya. Jika data yang diperoleh dari informan pertama dianggap kurang, maka peneliti boleh bertanya atau menggali informasi kepada informan kedua yang dianggap memiliki atau mengetahui informasi yang diperlukan dalam penelitian, demikian seterusnya hingga peneliti merasa telah mendapatkan informasi yang cukup atau data jenuh, dengan tidak menentukan jumlah informan yang diperlukan.²⁶

Setelah data yang terkumpul dirasa cukup untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, barulah data tersebut dianalisis. Dalam

²⁵ Irawan Soeharto (Ed), 1996, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 63

²⁶ Imam Suprayogo, Tobrono (Ed), 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 166

menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (simultan), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang dilukiskan seperti pada gambar berikut.²⁷



a. Pengumpulan data

Pada proses pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran (observasi), wawancara dengan informan dan mengamati dokumen penting yang dibutuhkan. Data yang peneliti dapatkan kemudian dihimpun menjadi data penelitian lapangan atau data “kasar/mentah”. Contoh pengumpulan data,

²⁷ Miles dan Huberman, terj., Tjetjep Rohendi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, , hlm. 16-17

Tabel 3.2. Contoh Pengumpulan Data

No.	Ruang lingkup penelitian	Metode penelitian	Data hasil penelitian
1.	Implementasi pembelajaran Hadits (X)	Observasi	A2.1
			A2.2
			A2.3
		Interview	B2.1
			B2.2
			B2.3
		Dokumen	C2.1
			C2.2
			C2.3
2.	Dampak Implementasi pembelajaran Hadits (Y)	Observasi	A3.1
			A3.2
			A3.3
		Interview	B3.1
			B3.2
			B3.3
		Dokumen	C3.1
			C3.2
			C3.3

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah penelitian di lapangan dan sampai laporan tersusun.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data kedalam desain yang sudah ditentukan, menyederhanakan data dengan cara seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan mentransformasikannya kedalam bentuk angka. Sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Contoh mereduksi data,

Tabel 3.3. Contoh Mereduksi Data

No.	Ruang lingkup penelitian	Sub bagian	Data hasil penelitian	keterangan
1.	(X)	X1	A1.1	reduksi data ini bersifat menggolongkan/ mengkategorikan data dan membuang sebagian data; hanya memakai beberapa data yang dianggap penting dan dibutuhkan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian
			B1.3	
			C1.2	
		X2	A2.3	
			B3.2	
			C3.3	
...	...			
2.	(Y)	Y1	A2.2	
			B1.3	
			C3.1	
		Y2	A2.3	
			B2.2	
			C2.3	
...	...			

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam laporan, bisa dalam bentuk matriks, grafik, bagan, jaringan dan sebagainya yang merupakan sekumpulan informasi untuk memungkinkan adanya pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan.²⁸

Mengingat data yang terkumpul sangatlah banyak, maka untuk menggambarkan rincian dari keseluruhan data jadi (*data display*) dapat dilakukan dengan cara diorganisasikan kedalam bentuk sketsa, matriks, sinopsis, narasi deskriptif, bagan, jaringan dan lain sebagainya.

d. Verifikasi atau kesimpulan

Setelah data bisa dipaparkan/disajikan dalam bentuk penyajian data yang dikehendaki oleh peneliti dan data yang disajikan tersebut dirasa telah mampu menjawab atau mewakili permasalahan yang diteliti, maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan. Dengan adanya penarikan kesimpulan ini memungkinkan peneliti mengambil tindakan sebagai *follow up* dari analisis data yang ada. Kesimpulan juga perlu diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Sehingga penarikan kesimpulan diharapkan bisa menjawab semua permasalahan dalam penelitian.

²⁸ Imam Suprayogo, Tobrono, *Op.cit.*, hlm. 194

Namun kesimpulan baru bersifat sementara (tentatif) dan bersifat umum (holistik). Sehingga perlu adanya data baru yang lain dan triangulasi data, yaitu penggunaan berbagai teknik atau metode pengumpulan data secara simultan agar diperoleh kesimpulan yang mendalam (*grounded generalisasi*).²⁹ Dengan kata lain, dalam proses analisis data dalam penelitian ini tidaklah sekali jadi, melainkan berinteraktif bolak-balik sehingga dalam kegiatan analisis data ini menjadi suatu rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, sudah barang tentu harus menggunakan data yang terpercaya dan valid. Dengan data yang terpercaya dan valid akan menjadikan kekuatan bagi hasil penelitian yang dilakukan, namun jika diketahui suatu penelitian menggunakan data yang kurang valid dan kurang terpercaya, maka hasil penelitian itu akan lemah dan bahkan tidak akan diakui sebagai hasil penemuan dari suatu penelitian. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memiliki teknik untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan, apakah data itu valid atukah tidak dan apakah data itu dibutuhkan atukah tidak, semuanya bergantung pada teknik pengecekan datanya.

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data dan teknik. Triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan menggabungkannya dengan sumber data yang telah ada.

²⁹ Djunaidi Ghony, *Op. cit.*, hlm. 28

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prosedur yang berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat bogdan seperti yang dikutip Moleong, peneliti membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, yaitu: tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan kegiatan penelitian, tahap pasca penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian

Pra penelitian adalah tahap sebelum berada dilapangan, pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya: mencari permasalahan yang akan diteliti, merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian, perbaikan hasil konsultasi, menyiapkan surat izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya selama berada di lapangan. Kegiatan pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapat persetujuan/rekomendasi dari lembaga yang akan diteliti untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar. Pada tahap penelitian ini kegiatan yang dilakukan diantaranya menyiapkan perlengkapan dan alat penelitian yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung, mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait penelitian yang dilakukan, menganalisis data, membuat draft awal konsep hasil penelitian sebagai pembahasan awal.

3. Tahap Pasca Penelitian

Pasca penelitian adalah tahap yang dilakukan setelah kembali dari lapangan. Bisa dikatakan bahwa tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian yang dilakukan. Pada tahap pasca penelitian ini kegiatan yang dilakukan diantaranya menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian dalam bentuk skripsi, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan berdiri pada tahun 1992 di desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, kabupaten Blitar. Pada awalnya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini didirikan untuk kalangan keluarga saja juga untuk sanak famili dan kerabat dekat (pondok keluarga). Hal tersebut dikuatkan dengan informasi yang peneliti dapatkan langsung dari informan dan hasil observasi peneliti di lapangan, yaitu banyaknya kerabat dari keluarga mbah dahlan yang tinggal diperumahan sekitar Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Para pendiri pondok pesantren juga merupakan kekerabatan dekat. Mbah Musholi adalah orang yang paling berjasa dalam alasan berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan di desa Sukosewu ini.

Berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini tidak terlepas dari usaha mbah Musholi yang mendakwahkan ajaran agama Islam secara Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada orang tuanya, saudara, kerabat dan teman-temannya. Beliau mengajarkan bagaimana memahami Islam secara *kaffah* (totalitas) dengan mempelajari kitab pedoman suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan cara mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits beserta makna terjemah dan keterangan isi kandungannya sesuai dengan sarah pada tafsir yang telah ada seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir At-Tobroni dan lain sebagainya.

Mbah Musholi pada saat masih muda merupakan anggota dari kesatuan marinir angkatan laut (AL) yang sedang dinas di Irian Jaya pada tahun 1962an sampai 1964an pada saat peralihan kekuasaan dari kekuasaan belanda atas Indonesia kepada PBB. Disela-sela waktu dinas di Irian Jaya mbah Musholi mendapatkan pengalaman belajar mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadits dari teman seangkatannya di kesatuan marinir AL, pak Rubiman. Hasil belajar/ngajinya tersebut didakwahkan kepada orang tua, kerabat, saudara dan teman-temannya di tahun 1965an yang ada di Sukosewu, Blitar. Sejarah tersebut sebagaimana diungkapkan oleh mbah Musholi kepada peneliti,

“Pada tanggal 20 Mei 1964 saya bertemu dengan mas Rubiman dari surabaya di korps kesatuan marinir AL yang saat itu sedang dinas di Irian Jaya dalam rangka pengamanan peralihan kekuasaan belanda kepada PBB atas Irian Jaya. Saat itu beliau (bapak Rubiman) mengajak saya untuk belajar mengaji Al-Qur'an dan Hadits beserta terjemah arti dan penjelasan maksud kandungannya. Sebelumnya saya merupakan lulusan sekolah keguruan muhammadiyah namun belum fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, karena saya merasa itu peluang yang sangat baik untuk bisa mendalami agama Islam dengan lebih baik lagi, maka saya mengiyakan ajakan tersebut. Hampir setiap malam saya dan teman-teman angkatan mengaji Al-Qur'an dan Hadits selama hampir 9 bulan. Pada tanggal 2 februari 1965 dengan bekal ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang saya dapatkan, saya mendakwahkan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada kedua orang tua, saudara dan teman saya yang ada di Sukosewu Blitar. Pada waktu itu disini (di Blitar, red) saya rasa belum ada seperti ini, sehingga saya rasa penting untuk mendakwahnya, dimulai dari keluarga kecil saya di Blitar agar bisa memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Terlebih didalam Qur'an surah At-Takhrim 6 telah diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, maka dari itu saya mulai dengan mengajak dan mengajarkannya pada keluarga.”¹

¹ Wawancara dengan bapak Musholi, pendiri Pon-Pes DI, Jum'at, 10 Januari 2014

Walaupun bukan jebolan pondok pesantren, namun mbah Musholi memiliki tekad yang kuat untuk mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan benar serta mengajarkan/mendakwahkannya kepada masyarakat. Berkat ridho dan pertolongan dari Allah SWT, lahirlah Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

Pondok yang tujuan awalnya ingin mengajak orang tua, keluarga dan kerabat untuk bisa memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits secara benar sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bisa melaksanakan ajaran agama Islam secara totalitas (*kaffah*) melalui pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh mbah Musholi kepada peneliti,

“Karena dulu saya masih bertugas aktif di korps marinir AL, ya hanya memiliki waktu senggang yang sangat sedikit mas, maka setiap kali ada kesempatan/waktu senggang saya usahakan bisa pulang ke Blitar untuk mengajari orang tua saya, kerabat dan teman-teman saya yang memiliki kemauan untuk ingin belajar mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadits, ya walaupun dengan durasi belajar mengaji yang hanya sebentar, karena saya hanya bisa pulang ke Blitar setiap hari sabtu sampai minggu saja, atau terkadang juga dari jum'at hingga minggu saja. Namun, hal itu berlangsung selama bertahun-tahun mas. Alkhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar dan selanjutnya dilanjutkan oleh adik dan kerabat saya, ya mbah Syaifuddin dan mbah Rofiq itu hingga menjadi pondok yang besar dan megah seperti ini, dan tidak lupa juga berkat kerjasama dan amal sholeh semua pengurus dan semua jamaah dalam mengemban amanat untuk melestarikan dan membumikan ajaran Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits ini di Pondok Pesantren kita tercinta ini”²

Hal senada juga disampaikan oleh mbah Syaifudin, pendiri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang juga merupakan adik kandung mbah Sholi yang pernah mengenyam pendidikan agama di PPUA (Pusat Pendidikan Urusan Agama) Kediri pada tahun 1964,

² Wawancara dengan bapak Musholi, pendiri Pon-Pes DI, Jum'at, 10 Januari 2014

“Mas Sholi (panggilan akrab mbah Musholi) itu baru sekitar 3 tahun tinggal menetap di Sukosewu ini mas, sebelumnya beliau tugas dinas sebagai angkatan marinir AL di Irian Jaya dan daerah lainnya, lalu menetap di Surabaya dan baru sekitar 3 tahun yang lalu baru pindah dan menetap disini. Ya beliau memang tidak ikut serta secara langsung pembangunan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini, tapi beliau yang mengawali mengajarkan pada kami ajaran yang sekarang kami terapkan di pondok ini. Dengan izin dari Allah SWT yang telah memberikan kami kesempatan untuk berdakwah, dengan dukungan, kerja-sama dan amal sholih semua pengurus dan seluruh jamaah, alhamdulillah bisa meneruskan perjuangan para ulama (mubaligh) terdahulu dalam menyiarkan Islam. Dengan berdirinya pondok ini, insya Allah dengan izin dan ridho Allah, Islam akan terus hidup.”³

Dengan seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren keluarga ini kini telah berkembang menjadi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang menjadi salah satu pilihan referensi bagi yang memiliki kemauan dan niat menimba ilmu agama Qur'an-Hadits. Pada tahun 1995an Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan telah menerima santri dari luar daerah Blitar. Selain dari sisi kuantitas, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga mengembangkan tujuan instruksionalnya. Tujuan instruksional yang dikembangkan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memiliki cakupan ruang lingkup yang lebih luas dari pada tujuan awal didirikannya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, yaitu untuk mewujudkan generasi ulama (mubaligh) yang faqih dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Faqih adalah seseorang yang ahli dalam hukum Islam.⁴ Ulama yang faqih direfleksikan sebagai generasi ulama agama yang unggul dalam bidang kajian ilmu dan hukum agama baik secara teori maupun praktik serta mampu mengimplementasikan ilmu yang telah ia miliki kedalam kehidupannya sehari-hari sehingga ia memiliki akhlak/tabiat yang luhur/mulia (akhlakul karimah).

³ Wawancara dengan bapak Syaifuddin, wakil ketua Pon-Pes DI, Sabtu, 11 Januari 2014

⁴ KBBI, 1998, *Op.cit.*, hlm. 239

Sebagaimana penuturan ustadz Darso, guru pertama yang mengajarkan Hadits salaf di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tersebut,

“Pondok dahlan ikhsan ini berdiri pada tahun 1992 mas, pada waktu itu santri yang menimba ilmu baru berasal dari Blitar saja mas, belum ada pemikiran untuk mengembangkan pondok hingga seperti sekarang ini, pada waktu awal dibukanya pondok ini, yang diajarkan adalah Al-Qur’an dan kitab himpunan yang kita susun sendiri sampai sekitar tahun 1993an, baru pada tahun 1994 dibuka pembelajaran Hadits salaf yang lebih lengkap lagi karena langsung dipelajari dari Hadits besar *kutubusittah* dan santrinyapun masih dari Blitar saja dan bahasa yang digunakan untuk menterjemahkannya masih memakai bahasa jawa sampai sekitar tahun 2003an dan pada tahun 1995an mulai berdatangan santri dari luar daerah Blitar dan yang diajarkan baru empat Hadits besar, yaitu Shohih Bukhari, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud dan Sunan Nasa’i. Setelah tahun 2003 baru menggunakan bahasa indonesia, karena santrinya banyak yang tidak faham dengan bahasa jawa, ya semuanya itu untuk membentuk karakter/kepribadian seorang muslim agar sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits dan membentuk muslim yang faqih yang mampu menerapkan perintah Allah-Rasul kedalam kehidupan sehari-hari”.⁵

Dengan mulai banyaknya santri yang menimba ilmu di pondok dahlan ikhsan, maka Pondok kecil yang dahulunya hanya berupa mushola keluarga dengan ukuran 4x7 meter persegi dengan dinding berupa geribik⁶ dan atap dari seng itu. Kini bangunan itu telah berubah menjadi bangunan yang besar, kokoh dan indah dengan ukuran 8x11 meter persegi, dengan komplek hunian disekitar masjid. Komplek hunian itu ditempati guru dan sebagian pengurus pondok dan sebagian kerabat/keluarga besar bapak Dahlan Ikhsan yang merupakan jamaah awal perintis munculnya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Dengan suasana bernuansa agamis, tenang, damai dan tentram ditambah lagi letaknya yang jauh

⁵ Wawancara dengan bapak Darso, dewan guru/ustadz Pon-Pes DI, Minggu, 26 Januari 2014

⁶ Geribik: jalinan bilah (rotan, bambu) sbg kerai (untuk tikar, tirai, penutup pintu belat, dsb); jalinan bilah bambu (kulit kayu randu dsb), Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Depdiknas, hlm. 479

Geribik adalah bahasa jawa yang berarti bambu yang dianyam untuk pelindung sisi bangunan

dari kebisingan hilir mudik kendaraan umum sehingga menjadikannya Pondok Pesantren yang lebih nyaman untuk menimba ilmu agama. Namun demikian, infrastruktur dan akses transportasi yang lancar, dan mudah dijangkau, menambah kemudahan akses menuju ke Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

Awalnya Pondok Pesantren ini juga belum memiliki nama yang resmi saat diikrarkan menjadi sebuah pondok pesantren, barulah pada tahun 2000 Pondok Pesantren ini diresmikan dengan nama “Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan” berdasarkan surat keterangan Terdaftar Organisasi Kemasyarakatan kabupaten Blitar nomor 220/579/409.202/2011.⁷ Nama “Dahlan Ikhsan” sendiri diambil dari nama almarhum ayah mbah Musholi, Dahlan Ikhsan. Pondok Pesantren ini pada awalnya dibangun diatas tanah waqaf milik keluarga Dahlan Ikhsan. Sebagaimana pemaparan mbah Rofiq, salah satu pendiri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang juga merupakan teman dan kerabat mbah Syaifuddin,

“Sebelumnya juga mbah mondok di pondok Gerakan Mubaligh Islam di Tanjung Karang, Bandar Lampung selama 1 tahun, lalu mbah mondok lagi di pondok tengah Mangun Sari, Tulung Agung yang. Sepulangnya dari pondok tengah Mangun Sari, mbah diajak mas Sholi dan mas Din (panggilan akrab mbah Syaifuddin) untuk mengaji Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan metode menterjemahkannya serta memberikan penjelasan pada keduanya seperti yang telah dipelajari oleh mad sholi. awalnya hanya keluarga mbah dahlan (bapak dari mbah Din dan mbah sholi), mbah Din dan mbah sendiri yang ikut mengaji dengan mbah Sholi, lambat-laun banyak yang ingin ikut mengaji, akhirnya pengajian yang semulanya hanya untuk kalangan keluarga dan kerabat, menjadi pengajian untuk umum. Karena kami butuh tempat yang lebih lebar lagi untuk ngaji sedangkan zaman itu masih susah, makannya saja masih dengan gaplek⁸, tempat nyuci dan

⁷ Lihat di lampiran

⁸ singkong atau ubi kayu yg dikeringkan setelah dikupas dan dibersihkan terlebih dahulu, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Op.cit.*, hlm. 443

Makanan berbahan dasar singkong yang dijemur untuk dikeringkan lalu diolah, selain dibuat gaplek biasanya dibuat macam lain seperti tiwul

mandinya di kedung⁹, ekonomi belum seperti sekarang, akhirnya ya hanya bisa membangun mushola sederhana ukuran 4x7 meter² untuk tempat ngajinya, itupun masih beratapkan seng dan dinding dari gribik/bilik bambu dan mushola itu dibangun diatas lahan tanah milik pak Dahlan. Kalau sekarang sudah berbeda, alhamdulillah bisa membangun masjid yang besar dan bagus mas, walaupun belum selesai sepenuhnya, tapi sudah layaklah untuk dibilang bagus (sambil bercanda dengan peneliti) lebarnya sekitar 8x11 meter². Agar pondok ini lebih bisa dikenal masyarakat luas harus diberi nama, akhirnya kami sepakat untuk memberi nama pondok ini dengan nama “Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.”¹⁰

Tujuan utama penyelenggaraan lembaga pendidikan non formal berbasis agama di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini adalah untuk membina akhlak dan moral generasi muda agar lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang dikaji di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, mulai dari bacaan Al-Qur'an, makna/mentafsirkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta penjelasan maksud dari keduanya sesuai dengan sarah/tafsir ulama-ulama terkemuka seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir At-Tobroni dan sebagainya dengan saling melengkapi dan menyempurnakan antara tafsir yang satu dengan tafsir yang lainnya.

Pondok yang berorientasi menyiapkan dan mencetak ulama (mubaligh) yang mampu menyiarkan syiar Islam kepada masyarakat dengan dasar hukum Al-Qur'an dan Al-Hadits ini seiring berjalannya waktu sudah mulai dikenal masyarakat luas hingga diluar daerah Blitar, sudah banyak santri dari berbagai daerah di Indonesia yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, baik dari daerah jawa maupun luar jawa, mulai dari Indonesia bagian barat, tengah

⁹ Kedung berarti bagian dasar sungai, danau, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Op.cit.*, hlm. 948

Istilah yang digunakan untuk menamai tempat yang ada sumber airnya yang dialirkan dengan pipa/paralon atau dibuat seperti kolam besar, untuk keperluan sehari-hari.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Rofiq', pembina/pengasuh Pon-Pes DI, Sabtu, 25 Januari 2014

hingga timur. Hal ini dipaparkan oleh pak Irvan selaku bendahara umum Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,

“Kalau santri yang mondok disini itu mas bervariasi, kalau santri kelas Ula B (Caberawit) banyak dari Blitar dan sekitarnya, santri kelas Ula A (Caberawit) dari berbagai daerah di Indonesia, santri kelas Wustho itu dari Blitar dan sekitarnya seperti Kesamben dan sebagainya; Malang dan Lumajang. Santri kelas A’la (kutubusittah) itu hampir dari berbagai daerah di Indonesia, mas. Ada yang dari Jambi, Bengkulu, Lampung, Padang, Aceh, Samarinda, Pontianak, Palembang, Bandung, Solo, Surabaya, Malang, dan masih banyak lagi mas, hampir dari seluruh wilayah di Indonesia pernah dan sedang menimba ilmu disini”¹¹.

Di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini ada Kelas A’la yang cukup dikenal masyarakat luas karena materi pelajarannya. Santri yang menimba ilmu di kelas ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kelas A’la resmi di buka pada tahun 1993 yang diawali hanya dengan satu pengajar ahli yaitu Ustadz Darso, alumni dari Pondok Jombang. Alasan diresmikannya kelas A’la ini adalah untuk mengajarkan kitab Hadits yang merupakan kumpulan Hadits yang dijadikan sumber rujukan/referensi untuk memecahkan persoalan hukum agama yang telah disepakati oleh jumbuh ulama mulai dari masanya hingga sekarang. sebagaimana penuturan Ustadz Darso saat diwawancarai oleh peneliti,

“Pada awalnya tidak terfikirkan sebelumnya mas untuk membuka kelas A’la ini, awal berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang diprakarsai oleh mbah Din, mbah Rofiq dan segenap pengurus yang lain ini hanya membuka Pondok Pesantren yang mengajarkan Al-Qur’an beserta bacaan dan terjemahannya dan Hadits-Hadits himpunan yang simple dan ringan sebagai bekal untuk ibadah. Setelah saya selesai dari kewajiban tugas saya berdakwah di Mbalung Gatel, Lamongan selama satu tahun, tepatnya ditahun 1989 sampai tahun 1990, saya mondok lagi ilmu Hadits di Jombang selama satu tahun hingga akhir tahun 1991, kemudian saya diminta amal sholih oleh mbah Rofiq untuk meningkatkan keilmuan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini dengan mengajarkan kutubusittah yang saya pelajari

¹¹ Wawancara dengan bapak Irvan, bendahara Pon-Pes DI, Jum’at, 24 Januari 2014

setahun sebelumnya agar masyarakat/santri lebih mantab dalam menjalankan kewajiban ibadah dalam Islam dan lebih disiplin lagi dalam hal hukum agama dengan mempelajari sumber hukum dari Hadits yang digunakan oleh ulama besar pada masanya. Persyaratan untuk masuk kelas A'la harus yang sudah lulus dari pondok asal dan pernah bertugas berdakwah sebelumnya minimal satu tahun dengan menyerahkan surat bukti selesai dakwah dari lembaga kemasyarakatan yang menyalurkan dakwahnya tersebut. Hal itu memang ditetapkan seperti itu agar bisa menerima dan mengikuti pembelajaran Hadits yang bisa dibilang kilat itu. Atau lewat pertimbangan dan kebijakan ketua dan pembina pondok. Pada waktu awal dibuka kelas A'la, kira-kira sekitar hanya sepuluh santri A'la yang mendaftar dan semuanya putra daerah Blitar, karena belum cukup dikenal. Tetapi di tahun berikutnya, tepatnya di tahun 1994 Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sudah menerima santri dari luar daerah Blitar hingga sekarang ini.”¹²

Hasil pembelajaran Hadits yang diajarkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya telah berhasil mencetak ulama-ulama (mubaligh) muda yang unggul dalam bidangnya. Ulama (mubaligh) yang menguasai hukum agama dan mampu menjalankan amanah untuk senantiasa berdakwah dalam Islam, baik kepada diri sendiri, keluarga maupun kepada masyarakat luas.

B. Implementasi Pembelajaran Hadits Di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tidak terlepas dari peran serta segenap pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang telah menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan saja. Oleh karenanya, pembelajaran

¹² Wawancara dengan bapak Darso, dewan guru/ustadz Pon-Pes DI, Minggu, 26 Januari 2014

Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dimulai dengan pembentukan kepengurusan yang ideal dalam rangka pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Berikut ulasan tentang kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang selain sebagai penyelenggara pendidikan non-formal juga sebagai pelaku

1. Kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Suatu lembaga akan bisa menjalankan fungsinya secara maksimal apabila didalam kelembagaan tersebut terdapat susunan atau struktur kepengurusan yang diorganisir (*Organizing*) dan disesuaikan dengan komposisi kebutuhan lembaga tersebut untuk menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing dengan memaksimalkan kinerja kepengurusan lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya, selain dilaksanakan oleh praktisi juga dibawah oleh sebuah organisasi yang memiliki tanggung jawab profesionalisme pada masing-masing bagian. Dengan adanya struktur organisasi internal ini diasumsikan dapat memberikan efektifitas dan efisiensi kerja, sehingga tujuan pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Sebagaimana penuturan bapak Jupri selaku ketua Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,

“Untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah kami tentukan, kami membentuk sebuah tim kerja yang saling membantu satu dengan yang lain. Dengan adanya kerjasama antar pengurus pondok, maka pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rancangan dan target. Pembagian kerja tersebut dibagi kedalam bidang administrasi pondok, bidang pendanaan/keuangan pondok, bidang pembangunan fasilitas pondok, bagian kesiswaan, bagian keamanan, bagian keilmuan, bagian kesehatan, bagian hubungan sosial dan lain sebagainya. Namun apapun

bagian struktur kerja yang kami susun ini, tidak semuanya diserahkan pada koordinator masing-masing, misalnya saja ketika ada pengurus yang mengurus bidang tertentu mengalami kesulitan atau hambatan, kita selalu duduk bersama untuk memusyawarahkan/ merapatkan hal tersebut untuk mencari jalan keluar/solusi bersama-sama. Dalam perjalanannya kami selalu mengadakan evaluasi rutin (musyawarah) dalam satu minggu sekali, tepatnya di malam jum'at untuk membahas agenda yang belum dibahas, kendala-kendala dalam pembelajaran, laporan masing-masing seksi, usulan-usulan dari tiap peserta musyawarah dan pembahasan rancangan untuk agenda kedepan. Sebelum dimulai musyawarah kami selalu membudayakan adanya nasehat agama dari sesepuh pondok selama 10-15 menit untuk mengingatkan niat amal sholeh kami untuk selalu karna Allah SWT dan nasehat sebagai siraman rohani, dan alhamdulillah itu telah berjalan dua puluh satu tahun lamanya sejak pondok ini berdiri, mulai tahun 1992 hingga sekarang”.¹³

Struktur organisasi yang ditetapkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memang masih terbilang sangat sederhana sekali. Struktur kepengurusan dengan beberapa komposisi pembagian kerja didalamnya dibentuk untuk menyelesaikan program-program kerja yang telah disusun sebelumnya agar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan berjalan lancar. Tali kendali struktur organisasi di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh ketua pondok ataupun pembina atau pengasuh pondok, namun semuanya ditentukan melalui hasil musyawarah mufakat seluruh pengurus pondok dan pembina/pengasuh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pak Jupri kepada peneliti,

“Sistem kepengurusan kami tidak berhenti pada ketua pondok ataupun pembina/pengasuh pondok. Segala keputusan kami ambil melalui musyawarah mufakat bersama antara semua pengurus pondok dengan pembina/pengasuh pondok. Hasil mufakat kami berkaitan erat dengan pertimbangan pembina/ pengasuh Pondok. Pertimbangan pembina/ pengasuh Pondok menjadi pertimbangan prioritas kami dalam menentukan arah musyawarah dan dalam mengambil keputusan mufakat

¹³ Wawancara dengan bapak Jupri, Rabu, 12 Februari 2014

bersama yang berlandaskan ajaran Agama Islam didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits”¹⁴

Dengan menggunakan sistem mufakat, maka diharapkan dalam kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dapat tercipta iklim kepengurusan yang kondusif, produktif dan agamis. Kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan menerapkan sistem kekeluargaan diantara anggotanya. Oleh karenanya, dalam dilingkungan kepengurusan juga senantiasa selalu diarahkan dan diberi pendidikan moral-spiritual dikalangan para pengurus pondok.

Dengan terbentuknya hubungan yang harmonis layaknya satu keluarga dikalangan kepengurusan pondok yang didalamnya ada pengasuh pondok, guru dan pengurus pondok lainnya, peneliti menjumpai adanya sifat saling bantu membantu tanpa adanya imbalan. Semuanya dikerjakan dengan sukarela dan dengan semaksimal mungkin hanya dengan “amal sholih” semuanya berjalan seperti yang diharapkan., seperti yang disampaikan oleh bapak Jupri,

“Kami berharap dengan sistem pembelajaran dan sistem kepengurusan yang ramah layanan kepada santri dan yang kami terapkan secara sederhana ini bisa menjadikan lancar segala kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, baik dari segi pengurus, pengajar dan juga santri. Karena kami semua disini menyadari bahwa semua warga Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sedang beramal sholih untuk meningkatkan derajat syurga kami masing-masing dengan memperbanyak amal sholih kami.”¹⁵

Dari data hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan yang peneliti peroleh, bahwa peneliti juga menjumpai adanya agenda rutin musyawarah setiap satu minggu sekali untuk membahas persoalan yang terjadi di

¹⁴ Wawancara dengan bapak Jupri, Minggu, 2 Maret 2014

¹⁵ wawancara dengan bapak Jupri, Kamis, 13 Februari 2014

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, terutama terkait dengan proses pembelajarannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Jupri,

“apapun bagian struktur kerja yang kami susun ini, tidak semuanya diserahkan pada koordinator masing-masing, misalnya saja ketika ada pengurus yang mengurus bidang tertentu mengalami kesulitan atau hambatan, kita selalu duduk bersama untuk memusyawarahkan/merapatkan hal tersebut untuk mencari jalan keluar/solusi bersama-sama. Dalam perjalanannya kami selalu mengadakan evaluasi rutin (musyawarah) dalam satu minggu sekali, tepatnya di malam jum’at untuk membahas agenda yang belum dibahas, kendala-kendala dalam pembelajaran, laporan masing-masing seksi, usulan-usulan dari tiap peserta musyawarah dan pembahasan rancangan untuk agenda kedepan.”¹⁶

Selain dari itu peneliti juga menemukan data adanya pembelajaran spiritualitas bagi pengurus dan dewan guru/ustadz dengan durasi waktu antara 10-15 menit, sebagaimana pemaparan bapak Jupri,

“Sebelum dimulai musyawarah kami selalu membudayakan adanya nasehat agama dari sesepuh pondok selama 10-15 menit untuk mengingatkan niat amal sholeh kami untuk selalu karna Allah SWT dan nasehat sebagai siraman rohani, dan alhamdulillah itu telah berjalan dua puluh satu tahun lamanya sejak pondok ini berdiri, mulai tahun 1992 hingga sekarang”.¹⁷

Dengan memiliki struktur susunan kepengurusan yang beranggotakan para pengurus (pengasuh, pengurus dan guru pondok) yang solid dan faqih, maka kinerja kepengurusan pondok tentunya akan maksimal dan akan menghasilkan santri yang memiliki kefahaman dan solidaritas yang kuat diantar sesamanya sehingga tujuan pondok dalam membina akhlak dan kefahaman agama masyarakat (santri) akan dapat terwujud dengan hasil yang maksimal.

¹⁶ wawancara dengan bapak Jupri, Rabu, 12 Februari 2014

¹⁷ wawancara dengan bapak Jupri, Rabu, 12 Februari 2014.

Demikian pula dengan dewan guru/ustadz yang faqih dan memiliki potensi yang bagus, tentunya akan dapat menghasilkan anak didik (santri) yang faqih dan potensial. Dari sejumlah dewan guru/ustadz yang dimiliki Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan beberapa diantaranya mengajar rangkap dua kelas. Masing-masing dewan guru/ustadz memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang telah dipercayakannya. Terutama pada pelaksanaan proses pembelajaran, para dewan guru/ustadz dituntut kedisiplinannya dalam segi ketepatan waktu mengajar dan disiplin dalam menjaga mutu penyampaian ilmunya. Berikut penjelasan dari mbah Rofiq selaku pembina/pengasuh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,

“Walaupun Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini telah mengalami kemajuan dan peningkatan dari segala sisi, namun jika dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya mungkin Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini masih terhitung kecil karena santrinya tiap tahun rata-rata tidak lebih dari 700 santri, oleh karenanya tenaga pengajarnya pun menyesuaikan dengan jumlah santri tiap periodenya, sekalipun harus merangkap. Alhamdulillah, hingga sekarang ini proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan tidak menjadi kendala yang serius. Kami tidak menargetkan jumlah santri yang banyak tiap periodenya, berapapun yang berminat untuk belajar disini selalu kami terima dengan setulus hati dan kami syukuri karena masih ada generasi yang masih punya semangat untuk menimba ilmu Al-Qur’an dan Hadits ditengah-tengah arus zaman yang hampir memusnahkan tradisi pesantren yang mengajarkan Al-Qur’an dan Hadits dengan cara salaf. Selain itu kami juga selektif dalam memilih dan menerima tenaga pengajar, tentunya yang memiliki kemampuan dibidang Al-Qur’an dan Al-Hadits yang potensial dan mumpuni, baik dalam pengajarannya, wawasannya, penguasaan dan hafalan dalil-dalilnya dan yang terpenting adalah semangat dan tekad yang kuat untuk beramal sholih dan berjuang dalam sabilillah serta mendarmakan seluruh ilmu dan kemampuannya untuk beramal jariyah menanamkan ilmu kebaikan, ilmu Al-Qur’an dan Al-Hadits kepada santri agar menjadi insan karim, insan yang ulama’ atau menjadi ustadz-ustadzah, da’i-da’iyah, mubaligh-mubalighoh yang sholih dan sholihah, faqihu fiddin.”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan bapak Rofiq, Sabtu, 12 April 2014

Selain diberi amanah untuk menjaga kedisiplinan ilmu dan waktu, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan para dewan guru/ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Beberapa diantaranya adalah dengan mengadakan pengajian/penderesan rutin diantara para dewan guru/ustadz dan pentaskhehan keilmuan dengan ulama yang lebih senior; study banding ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur; dan mengikuti pelatihan guru/dai di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan berjalannya roda organisasi dengan baik, diharapkan bisa menunjang kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, baik di kelas Ula, Wustho maupun di kelas A'la, sebagaimana penjelasan dari bapak Jupri,

“Kami selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua santri. Kami selalu menampung segala keluhan dan aspirasi santri selama konstruktif bagi pondok lewat lurah santri. Kami juga memberikan kebebasan kepada santri dengan catatan selama tidak melanggar aturan pondok yang telah ditetapkan. Kami berharap dengan sistem pembelajaran dan sistem kepengurusan yang ramah layanan kepada santri dan yang kami terapkan secara sederhana ini bisa menjadikan lancar segala kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, baik dari segi pengurus, pengajar dan juga santri. Karena kami semua disini menyadari bahwa semua warga Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sedang beramal sholih untuk meningkatkan derajat syurga kami masing-masing dengan memperbanyak amal sholih kami.”¹⁹

Agar lebih jelas pembagian tugas dan alur kerjanya, berikut adalah struktur kepengurusan/organisasi dan alur kinerja organisasi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,²⁰

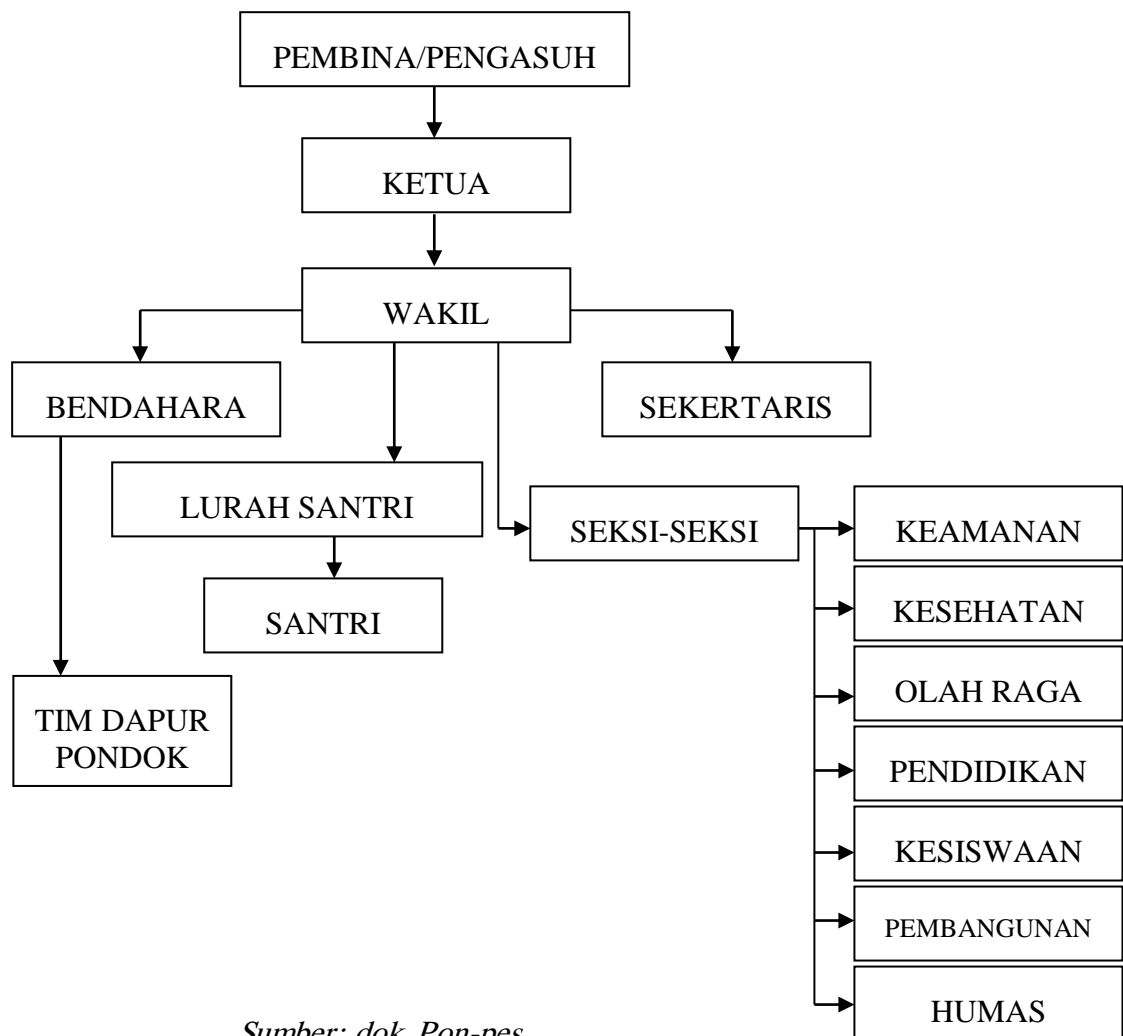
¹⁹ Wawancara dengan bapak Jupri, Kamis, 13 Februari 2014

²⁰ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI
PONDOK PESANTERN DAHLAN IKHSAN

Pembina/pengasuh	:	K.H. Musthofa Rofiq K.H. Abdulloh Huda Sucipto
Ketua	:	Jupri Zakaria
Wakil ketua	:	K.H. Syaifuddin Asy-Ari
Sekretaris	:	Andri Setiawan
Bendahara	:	Rahmad Irfan
Seksi-seksi		
Seksi Keamanan	:	Hariadi
Seksi Kesehatan	:	Roni Abdul Ghoni
Seksi Olahraga	:	Adi Susanto
Seksi Pendidikan	:	Solikhin
Seksi Kesiswaan	:	Ikhwan Arifin
Seksi Pembangunan	:	H. Suwarno
Seksi Humas	:	Burhan Ash-Muji
Tim Dapur Pondok	:	Ibu Suliyatin

Sumber: dok. Pon-pes



Sumber: dok. Pon-pes

Pengurus pondok juga melayani aspirasi dan keluhan dari para santri. Untuk itu, ketua Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memberi kebijakan adanya pengangkatan/pembentukan lurah santri, yaitu seorang yang diberi kepercayaan sebagai juru bicara santri atau ketua santri. Apabila ada keluhan dan saran yang datang dari santri, maka lurah santri yang berkewajiban untuk menyampaikannya kepada guru/ustadz, ketua pondok atau pengurus pondok lainnya. Lurah santri juga diberi wewenang untuk mengatur dan mengkoordinir santri selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Namun, baik santri biasa ataupun lurah

tetap memiliki kewajiban untuk hormat, ta'dzim kepada semua pengurus pondok tanpa terkecuali dan berkewajiban mengikuti peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Guru/ustadz adalah salah satu dari beberapa elemen/komponen penting dari sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya dewan guru/ustadz maka pembelajarannyapun tidak akan berjalan dengan baik, dengan kata lain tujuan pendidikan/pembelajaran tidak bisa tercapai dengan maksimal. Posisi dewan guru/ustadz dalam proses pembelajaran di pondok pesantren sangatlah krusial, sebab dalam memahami agama seyogyanya tidak bisa ditempuh dengan cara otodidak. Memahami agama dengan cara otodidak akan bisa membahayakan dirinya dan orang lain, karena jika salah dalam memahami ajaran agama tersebut bisa menggelincirkan dirinya dan orang lain kedalam kesesatan. Oleh karenanya perlu adanya bimbingan dan arahan dari dewan guru/ustadz yang telah ahli didalamnya.

Mengingat posisi dewan guru/ustadz yang begitu vital dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan menyediakan beberapa dewan guru/ustadz yang berkompeten dalam bidangnya. Perekrutannyapun melalui beberapa tes/ujian yang ketat dan selektif serta harus telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan untuk menjadi dewan guru/ustadz tetap di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Berikut daftar dewan guru/ustadz yang di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru/Ustadz Pon-Pes DI²¹

No.	Nama	Asal	Tugas
1.	K.H. Musthofa Rofiq	Blitar	Pengasuh 1
2.	K.H. Abdulloh Huda Sucipto	Blitar	Pengasuh 2
3.	K.H. Syaifuddin Asy-Ari	Blitar	Wakil pengasuh
4.	Ust. Darso	Blitar	Kelas A'la
5.	Ust. Sholikhin	Blitar	Kelas A'la + Kelas Wustho
6.	Ust. Jauhar Hidayatulloh	Tuban	Kelas A'la + Kelas Wustho
7.	Ust. Andri	Ngawi	Kelas A'la + Kelas Wustho
8.	Ust. Roni Abdul Ghoni	Lamongan	Kelas A'la + Kelas Wustho
9.	Ust. Adi Susanto	Pare	Kelas Wustho
10.	Ust. Ikhwan	Blitar	Kelas Wustho
11.	Ust. Amin	Blitar	Kelas Ula B
12.	Ust. Musnaam	Blitar	Kelas Ula A
13.	Ust. Wildan Fauzan	Semarang	Kelas Ula A
14.	Ust. Arif Winarso	Blitar	Kelas Ula A
15.	Ust. Syaifuddin	Boyolali	Kelas Ula A
16.	Ust. Aang Wahyudi	Blitar	Kelas Ula A
17.	Usdz. Ervin Aulia	Kediri	Kelas Ula A
18.	Usdz. Intan P	Kediri	Kelas Ula A
19.	Usdz. Eva R	Sragen	Kelas Ula A
20.	Usdz. Siti M	Solo	Kelas Ula A

Sumber: dok. Pon-Pes

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, maka pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dengan sebaik dan semaksimal mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang telah tersedia di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah sebagai berikut:

²¹ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pon-Pes DI²²

No.	Jenis	No.	Jenis
1.	Masjid	9.	Fasilitas internet
2.	Kamar tamu	10.	Pos security dan perlengkapannya
3.	Kamar mandi tamu	11.	Sound system
4.	Kantor Pondok	12.	Kipas angin
5.	Gedung asrama santri (putra dan putri serta kelengkapannya)	13.	Peralatan kebersihan
6.	Gedung aula dan ruang belajar	14.	Kendaraan sabilillah
7.	Rumah sabilillah	15.	Toko Hadits
8.	Dapur	16.	Tempat olah raga
9.	Kamar mandi santri (putra dan putri)	17.	Halaman luas

Sumber: dok. Pribadi

Sedangkan sarana dan prasarana yang menjadi agenda wacana untuk segera diwujudkan oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam waktu dekat ini sesuai dengan hasil musyawarah pengurus pondok yang disampaikan oleh bapak Jupri kepada peneliti pada Jum'at 11 April 2014 adalah sebagai berikut:²³

1. Penambahan fasilitas olah raga:
 - a. Lapangan Futsal
 - b. Tenis meja
 - c. Bola voli
 - d. Bulu tangkis
 - e. Basket ball
2. Penambahan fasilitas gedung
 - a. Penambahan kamar mandi santri putri
 - b. Penambahan alas tidur untuk santri putra dan putri
 - c. Penambahan alat-alat kantor
 - d. Penambahan rak/loker untuk santri kelas A'la
 - e. Pembangunan gedung POSKESTREN (Pusat Kesehatan Pondok Pesantren)

²² Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

²³ Dokumen hasil musyawarah Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Jum'at 11 April 2014

Yang kesemuanya itu bertujuan sebagai fasilitas pendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

2. Implementasi Pembelajaran Hadits Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, Pondok Pesantren menempati posisi yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan pondok pesantren telah banyak memunculkan orang-orang besar dan juga telah mampu membuktikan eksistensinya sebagai lembaga yang mampu/berhasil menanamkan karakter/kepribadian yang baik kepada para santrinya.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang mengimplementasikan pembelajaran Hadits yang disusun oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan itu sendiri mengingat manhaj setiap pondok pesantren berbea-beda, sesuai dengan kitab Hadits yang dipelajari. Namun demikian, dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tetap mengacu pada peraturan pemerintah yang berlaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Jupri,

“Dalam proses pembelajaran yang kami terapkan disini, semuanya bersifat swadaya mandiri, namun dalam menetapkan hal itu kami selalu mengikuti peraturan pemerintah yang sah dan undang-undang yang berlaku, sehingga tidak ada suatu kegiatan/ aktifitas yang melanggar atau bahkan menentang peraturan pemerintah.”²⁴

Implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan merupakan implementasi pembelajaran yang bersifat tradisional yang kemudian

²⁴ Wawancara dengan bapak Jupri, Senin, 3 Maret 2014

dilestarikan hingga saat ini dengan mengikuti arah perkembangan zaman. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sholikhin selaku seksi kependidikan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam wawancaranya bersama peneliti,

“pembelajaran Hadits yang kami implementasikan ini sebenarnya mengacu pada pembelajaran Hadits di masa lampau mas, jadi dengan ilmu yang kami peroleh dari pembelajaran Qur’an–Hadits kami berusaha meng-implementasikannya di masa sekarang, seperti contoh saja mas, pada zaman nabi nabi selalu mengajarkan tentang segala hukum, tatacara berperilaku dan bagaimana menyelesaikan suatu masalah dengan beberapa metode seperti nasehat, suritauladan, kisah, demonstrasi dan lain sebagainya. metode atau cara yang digunakan nabi itu kami coba terapkan pada masa sekarang dengan menyesuaikannya dengan keadaan sekarang tanpa mengurangi nilai yang terkandung didalamnya. Terlebih lagi pada masa-masa sekarang ini pendidikan akhlak mulai digalakkan dan ditingkatkan oleh pemerintah, terbukti dengan adanya beberapa sekolah formal yang mengusung label sekolah/pendidikan berkarakter. Pondok Pesantren juga lebih menekankan pendidikan karakter membentuk akhlakul karimah dari sejak awal berdirinya Pondok Pesantren, dan kami melestarikan budaya itu, dengan konteks yang disesuaikan pada saat sekarang ini”.²⁵

a. Kelas Ula (Caberawit)

Kelas Ula (Caberawit) adalah tingkatan kelas paling dasar dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Target pencapaiannya adalah santri dapat menuntaskan semua materi yang telah ditentukan oleh pondok. Alokasi waktu pembelajaran di kelas Ula (Caberawit) dibagi menjadi dua, yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A adalah kelas dimana santri harus tinggal didalam pondok dengan jadwal belajar di pondok yang telah ditentukan, sedangkan kelas B adalah kelas dimana santri tidak tinggal di pondok dengan waktu belajar paruh waktu, yaitu 2 jam belajar perhari.

²⁵ Wawancara dengan bapak Sholikhin, Senin, 10 Maret 2014

Kelas A ini diintensifkan pada kegiatan Pondok Caberawit Nursalam yang berada di desa Ndandong kecamatan Srengat yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang kemudian dikembangkan dibawah yayasan Nursalam. Sedangkan kelas B diterapkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sebagai fasilitas media pembelajaran agama bagi putra/putri guru pondok dan pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, masyarakat/warga mukim di sekitar Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, termasuk kerabat dari keluarga besar mbah dahlan yang mendirikan Pondok Pesantren keluarga Dahlan Ikhsan, dan bagi warga masyarakat Sukosewu lainnya sebagai bentuk kontribusi keberadaan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan kepada masyarakat.

Selain menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, santri kelas Ula (Caberawit) juga menimba ilmu pengetahuan umum di sekolah. Ada yang masih tingkat TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada pagi harinya mereka menimba ilmu di sekolah dan sepulang dari sekolah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di Pondok hingga malam harinya sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Dengan padatnya kegiatan santri Ula khususnya kelas A, maka jadwal kegiatan di pondok-pun harus didesain sedemikian rupa agar tidak berbenturan antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di pondok termasuk waktu belajar bagi mereka, sehingga materi pondok dapat terselesaikan juga sesuai dengan target tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi peneliti di lapangan, pelaksanaan pembelajaran pada kelas Ula (caberawit) A berlangsung setiap hari.

Sedangkan di kelas B pembelajarannya berlangsung 5 hari efektif dalam 1 minggu. Pembelajaran di kelas Ula (caberawit) ini tidak mengenal hari (tanggal) merah, semuanya berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, kecuali pada perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) dimungkinkan pelaksanaan pembelajaran diliburkan atau diganti dengan kegiatan keagamaan yang lain, sehingga tidak ada waktu kosong untuk tidak belajar agama di lingkungan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini. Bahkan pada hari libur nasional panjang seperti liburan semester atau liburan kenaikan kelas digunakan pengajian asrama bagi kelas B untuk membantu pencapaian atau penuntasan target yang telah ditentukan. Berikut jadwal kegiatan dan materi pembelajaran di kelas Ula (Caberawit).

Tabel 4.3 Jadwal kegiatan dan Pembelajaran Kelas Ula (Caberawit) A²⁶

No	Pukul	Kegiatan
1.	03.30 – 04.45	Bangun tidur, Mandi, Do'a malam dan Sholat Shubuh
2.	04.45 – 05.30	Mengaji di kelas masing-masing
3.	05.30 – 06.00	Amal Sholih dan Persiapan Sekolah
4.	06.00 – 07.00	Makan pagi, Persiapan dan Berangkat sekolah
5.	07.00 – 12.00	Di sekolah ¹
6.	12.00 – 13.00	MCK, Makan siang dan Sholat Dzuhur
7.	13.00 – 14.15	Istirahat (tidur) siang
8.	14.15 – 14.30	Persiapan Belajar (Pelajaran Sekolah)
9.	14.30 – 15.30	Belajar (Pelajaran Sekolah) di Kelas masing-masing
10.	15.30 – 15.45	Amal Sholih
11.	15.45 – 16.15	Sholat Ashar
12.	16.15 – 16.45	Bermain ²
13.	16.45 – 17.30	Makan dan mandi sore
14.	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib dan mengaji di kelas masing-masing
15.	19.30 – 20.30	Sholat Isya' dan mengaji di kelas masing-masing ³
16.	20.30 – 21.00	Persiapan tidur malam
17.	21.00 – 03.00	Tidur malam

²⁶ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Catatan :

- ¹ Minggu pagi : Olah Raga (ASAD) & Apel peralatan
- ² Minggu sore : Amal sholih total
- ² Sabtu sore : Senam Barokah
- ² Kamis sore : Olah Raga (Sepak Bola)
- ³ Kamis malam : Bahasa Inggris (Usia SD)
- ³ Jum'at malam : Bahasa Inggris (Usia SMP)

Sumber: dok. Pon-pes

Tabel 4.4 Jadwal Pembelajaran Kelas Ula (Caberawit) B²⁷

No	Hari	Materi
1.	Senin	Baca iqro dan tulis arab
2.	Selasa	Bacaan sholat dan hafalan Do'a /dalil
3.	Rabu	Baca iqro dan hafalan surat pendek
4.	Kamis	Pembiasaan akhlak dan do'a harian
5.	Jum'at	Ekstra (BCM)

Sumber: dok. Pon-pes

Tabel 4.5 Materi kelas Ula (Caberawit)²⁸

No	Kompetensi	Materi
1.	Fasih membaca dan menulis Al-Qur'an	Makhrojul huruf
		Iqro'
		Tilawati
		Tajwid
		Juz amma/tadarus Qur'an
		Baca-tulis Arab (Al-Qur'an)
		Pegon
2.	Terampil dalam ibadah mahdhoh	Thoharoh
		Bacaan sholat
		Praktek gerakan sholat
		Dzikir setelah sholat
		Do'a-do'a setelah sholat
		Macam-macam sholat sunah
3.	Hafal dan terampil dalam do'a-do'a harian	Asma'ul khusna
		Do'a-do'a pengamalan harian
		Do'a-do'a pilihan
		13 PR

²⁷ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

²⁸ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

4.	Hafal Qur'an dan Hadits	Surat-surat pendek
		Surat-surat pilihan
		Dalil-dalil pilihan
		Hadits pilihan
5.	Terampil memberikan makna Al-Qur'an dan Al-Hadits	Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an
		Tafsir Hadits-Hadits pilihan
		Tafsir kitab Hadits (materi pengembangan)
6.	Akhlaq	Penerapan ayat dan Hadits yang telah diajarkan
		Kitab Hadits tata krama/adab
		Ibadah ghoiru mahdhoh
		Adab kesopanan (sopan-santun, etika)
		Solidaritas, kesetiakawanan
		Tata tertip/peraturan pondok
		Keta'dziman
7.	Kesehatan	Olah raga
		Senam
		Seni
		Pencak silat
8.	Materi ekstra (pengembangan kurikulum materi)	Tafsir Al-Qur'an
		Tafsir kitab Hadits
		BCM (bermain, cerita, menyanyi)
		Nasehat, ceramah, pidato
		Adzan dan Qomat (bagi laki-laki)
		Materi pengembangan pondok

Sumber: dok. Pon-pes

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Pondok Pesantren yang memiliki misi menyiapkan bibit-bibit generasi baru yang unggul dan memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan hukum agama serta memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits ini mengintensifkan pendidikan agamanya melalui pembelajaran Hadits bagi santri usia SMP kebawah. Hal ini diwujudkan dengan diselenggarakannya pendidikan oleh yayasan Nursalam yang merupakan bagian dari program pembinaan dan pemekaran pendidikan Pondok

Pesantren Dahlan Ikhsan untuk santri usia SMP kebawah. Perluasan pembelajaran kelas Ula (Caberawit) tersebut ditempatkan di desa Ndandong kecamatan Srengat dibawah pengawasan yayasan Nursalam, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Caberawit Nursalam. Sebagaimana pemaparan mbah Rofiq,

“Sejak awal berdirinya pondok keluarga di Sukosewu, semua pembinaan caberawit/ anak-anak, remaja dan umum dipusatkan di sini (Sukosewu,red) sampai akhirnya pondok ini mulai dikenal masyarakat luas dengan pembelajaran Hadits kutubusittahnya, lalu ada usulan dari beberapa jamaah lewat pengurus pondok untuk mendirikan juga pondok khusus untuk membina anak-anak/caberawit. Setelah dimusyawarahkan dengan semua pengurus akhirnya didirikanlah pondok caberawit yang ada di Ndandong. Untuk alasan kenapa tidak di Sukosewu?, karena ada banyak pertimbangan. Salah satunya adalah karena di Sukosewu telah ada pondok kutubusittah dan masih banyak kendala yang belum bisa dipecahkan seperti tenaga pendidik yang masih terbatas dan baru ada hanya untuk tenaga pengajar untuk kelas yang sekarang disebut kelas Wustho dan A'la/kutubusittah. Sedangkan di Ndandong sendiri selain tempat yang kondusif dan tersedianya pengajar, jamaah Ndandonglah yang pertama kali memiliki inisiatif perlunya pembinaan agama untuk anak-anak di daerah blitar, sedangkan jamaah Ndandong juga merupakan hasil pembinaan dari Sukosewu. Dengan didirikannya yayasan Nursalam di Ndandong tersebut sebagai bentuk usaha kami dalam membina santri caberawit kami agar lebih intensif”.²⁹

Dari pemaparan beliau, dapat diketahui bahwa dengan adanya pondok caberawit yang mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak/caberawit, merupakan salah satu bukti keberhasilan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam melaksanakan misinya mewujudkan insan yang faqih dan akhlakul karimah. Dengan adanya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat luas dalam maka implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dapat dikembangkan dengan lebih luas lagi demi untuk

²⁹ Wawancara dengan pak Rofiq', Rabu, 12 Maret 2014

mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia, dan menjadi insan yang faqih. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Santri yang mondok di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dibagi menjadi beberapa tingkatan menurut rasio usianya dan kemampuannya. Namun tidak sedikit dari mereka yang dimasukkan ketingkatan yang lebih tinggi sebab kemampuannya diatas rata-rata pada umumnya. Seperti santri yang seharusnya ada di kelas Ula, namun ia ditempatkan dikelas Wustho sebab telah menyelesaikan semua materi di kelas Ula.

Seperti yang telah dijelaskan kelas Ula dibagi menjadi dua, yaitu kelas A dan kelas B. Santri yang menimba ilmu di kelas Ula (Caberawit) A ini diisi oleh santri usia 10-15 tahun , sedangkan santri di kelas Ula (Caberawit) B diisi oleh santri usia 5-10 tahun dan hanya berasal dari daerah blitar saja. Berikut rincian keadaan jumlah santri.

Tabel 4.6 Jumlah Keseluruhan Santri Kelas Ula³⁰

No	Daerah	Santri A (usia 13-16 tahun)	Santri B (usia 5-12 tahun)	Total
1.	Blitar	6	47	53
2.	Jawa Timur (Selain Blitar)	15	18	33
3.	Jawa Tengah	4	7	11
4.	Jawa Barat	-	9	9
5.	Jakarta	2	2	4
6.	Indonesia Bag. Timur	5	6	11
7.	Indonesia Bag. Barat	2	5	7
TOTAL				128

Sumber: dok. Pon-Pes

³⁰ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

b. Kelas Wustho

Kelas Wustho adalah kelas tingkatan kedua setelah kelas Ula di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Kelas ini diisi oleh santri remaja dengan rasio usia antara 12-20 tahun. Santri kelas Wustho disyaratkan harus berdomisili didalam pondok dan diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok, dengan kata lain tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan diluar pondok, seperti sekolah dan sebagainya. Karena di kelas inilah proses sebenarnya dalam mempersiapkan mubaligh-mubaligh muda untuk bisa terjun ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran di kelas Wustho berlangsung setiap hari dimulai dari pagi hari hingga malam hari, tidak mengenal hari libur nasional. Namun jika ada peringatan hari besar Islam, proses pembelajaran dapat diliburkan untuk sementara waktu dengan catatan menunggu hasil keputusan musyawarah para pengurus dan pembina/pengasuh pondok. Jadwal pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di kelas Wustho dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Pada hari jum'at yang kegiatan belajar-mengajarnya hanya dilakukan pada malam harinya saja, pagi harinya digunakan untuk amal sholeh kebersihan total, siang harinya ada *apel* santri setelah sholat jum'at, setelah itu free/kosong kegiatan pondok. Berikut jadwal kegiatan dan materi pembelajaran di kelas Wustho

Tabel 4.7 Jadwal Waktu Pengajian Kelas Wustho³¹

Waktu	Jam	Materi
Ba'da subuh	05.00 s/d 06.00	Semakan bacaan
Pagi ¹	08.30 s/d 11.00	Al-Hadist
Siang ²	13.30 s/d 15.30	Al-Qur'an
Ba'da magrib	18.00 s/d 19.00	Semakan bacaan
Malam ³	20.00 s/d 21.30	Al-Qur'an
Malam sabtu	20.00 s/d 21.30	Materi tambahan
Malam senin	20.00 s/d 21.30	Pembacaan peraturan

Catatan :

¹ Untuk hari jum'at pagi amal sholih kebersihan total.

² Untuk hari jum'at siang (ba'da sholat jum'at) apel santri.

³ Malam sabtu materi tambahan (materi pengembangan)

³ Malam senin pembacaan peraturan pondok, dilaksanakan bergiliran oleh dewan guru/ustadz.

Sumber: dok. Pon-pes

Pembelajaran Hadits di kelas Wustho ini merupakan *Follow Up* dari kelas Ula (Caberawit). Selain menterjemahkan Al-Qur'an, pembelajaran lain yang diselenggarakan adalah menterjemahkan Hadits. Materi Hadits diambilkan dari kumpulan kitab Hadits kutubusittah yang dihimpun kedalam suatu buku/kitab dengan kategorisasi yang disesuaikan dengan macam kebutuhan ibadah dan disusun secara runtut sehingga mudah dipahami oleh santri dan memudahkan santri untuk menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Kitab himpunan Hadits tersebut disusun sebagai referensi atau dasar hukum ibadah mahdhoh dan sebagian lagi sebagai dasar hukum untuk ibadah yang memiliki nilai pahala yang tinggi dalam syari'at Islam. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

³¹ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Tabel 4.8 Materi Kelas Wustho³²

No	Materi	No	Materi
1.	Menterjemahkan Al-Qur'an	13.	Kitabul Manasikil Wal Hajji
2.	Kitabus Sholah	14.	Kitabul Imaroh
3.	Kitabul Adab	15.	Kitabul Kanzil Umal
4.	Kitabud Da'wat	16.	Kitabul Khotbah
5.	Kitabun Nawafil	17.	Kitabus Shoum
6.	Kitabul 'Adilah	18.	Kitabul Faroid
7.	Kitabul Ahkam	19.	Mukhtarud Da'wat
8.	Kitabul Jana'iz	20.	Kitab tata krama
9.	Kitabul Jannah Wannar	21.	Nahwu Shorof (pengenalan)
10.	Kitabul Jihad	22.	Materi lambatan (pengembangan pondok)
11.	Kitabul Manasikil Wal Jihad	23.	Materi cepatan (pengembangan pondok)
12.	Kitabul Hajji	24.	Materi saringan (pengembangan pondok)

Sumber: dok. Pon-pes

Dengan agenda kegiatan yang padat tersebut, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan menargetkan santri Wustho untuk bisa menyelesaikan pendidikannya dengan waktu yang relatif singkat/cepat, yaitu antara 1,5-2 tahun. Hal tersebut didasari atas kebutuhan stakeholder pendidikan pondok pesantren yang dalam hal ini adalah masyarakat yang memerlukan tenaga pendidik (mubaligh) yang semakin meningkat, baik ditingkat rumah tangga, sekelompok masyarakat ditingkat dusun, tingkat desa, tingkat kecamatan, bahkan ditingkat kabupaten, kota dan provinsi. Sekalipun dengan waktu belajar yang dapat ditempuh dengan cepat, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tetap berusaha menjaga mutu pendidikannya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh bapak Jupri,

³² Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

“Kami sebagai lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren sudah seyogyanya dapat menghasilkan mubaligh-mubalighoh (ulama agama) yang memiliki kemampuan agama yang bagus, ammpu menyiarkan Islam diberbagai kalangan dan lingkungan masyarakat dengan berbagai strata yang ada. Dengan kebutuhan tersebut kami para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sepakat untuk berusaha menyiapkan tenaga ahli dalam hal ilmu agama untuk dapat diterjunkan kemasyarakat luas demi tegaknya syiar Islam tanpa harus menunggu dalam jangka waktu yang lama, sehingga kami berusaha memilihkan materi pembelajaran yang praktis, mudah dipelajari dan dipahami oleh santri dengan berbagai metode pelajaran yang kami ketahui, tanpa menurunkan mutu pendidikan itu sendiri sekalipun pendidikan tersebut ditempuh dengan waktu yang relatif sebentar. Namun kami berusaha untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran kami agar kebutuhan masyarakat luas dapat dipenuhi sehingga syiar Islam akan terus kuat melekat dihati masyarakat dan akhirnya dapat membentuk pribadi masyarakat yang agamis”.³³

Pembinaan untuk santri kelas Wustho tidak kalah intensifnya dengan santri kelas Ula, karena santri Wustho inilah yang nantinya akan terjun kemasyarakat untuk mendakwahkan Islam secara Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karenanya, materi pembelajarannyapun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar ketika mereka terjun kemasyarakat, mereka memiliki bekal yang cukup.

Santri pondok yang masuk di kelas Wustho ini harus sudah bisa baca tulis Al-Qur'an dan tulis pegon dengan lancar, baik dan benar serta harus menguasai 80 % materi kelas Ula, jika belum memenuhi kriteria maka akan dimasukkan ke kelas karantina/kelas penyetaraan terlebih dahulu sebelum di naikkan kekelas Wustho.

Keadaan jumlah santri Wustho di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan untuk tahun 2013 tidaklah banyak, hanya ada sekitar 50 santri yang berasal dari Blitar, Malang dan Lumajang. Kelas Wustho ini yang juga biasanya diikuti oleh para

³³ Wawancara dengan bapak Jupri, Jum'at 4 April 2014

remaja ketika memasuki masa libur sekolah, yang biasa disebut dengan istilah santri tidak tetap. Mereka berasal dari desa Sukosewu dan sekitarnya, ada juga santri yang berasal dari luar desa Sukosewu namun masih dalam wilayah daerah Blitar. Kelas asrama liburan di kelas Wustho ini bisa dikatakan kelas yang dibuka untuk umum seperti halnya dengan kelas Ula, dalam arti tidak ada syarat yang dibebankan bagi santri tidak tetap untuk bisa mengikuti kegiatan di kelas Wustho.

c. Kelas A'la (Kutubusittah)

Kelas A'la merupakan tingkatan kelas paling tinggi dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Santri yang ingin di kelas A'la ini dituntut telah memiliki pengalaman mengajar tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits sebelumnya, dengan begitu sedikit banyak telah mengetahui seluk-beluk Hadits dan cara mentafsirkannya, sehingga mempermudah dan membantu dalam proses pembelajaran. Kelas A'la diisi oleh santri berusia 20 tahun keatas dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari daerah Indonesia bagian barat hingga Indonesia bagian timur.

Materi yang diajarkan di kelas ini terhitung langka, dalam arti tidak banyak pondok pesantren yang mengajarkannya secara bentuk asli dari kitab Hadits ini, akan tetapi sudah berupa kitab Hadits terjemah atau berupa buku/kitab pelajaran tentang suatu ilmu, seperti kitab fathul qorib yang membahas tentang fikih dan kitab lainnya. Sekalipun hanya sedikit pondok pesantren yang mengajarkannya, namun keberadaannya sangat dekat dengan telinga kita terutama dalam khazanah ilmu Hadits, materi tersebut adalah: kitab Hadits Shohih Bukhori,

Shohih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah yang dikenal dengan kutubusittah (enam kitab haidts).

Karena materi ini jarang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya, maka banyak santri dari luar daerah blitar yang memanfaatkannya dengan meluangkan waktu untuk menimba ilmu Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, bahkan yang sudah berkeluarga pun masih semangat menimba ilmu di kelas ini bersama santriwan dan santriwati lainnya yang belum berkeluarga. Berikut susunan materi kelas A'la

Tabel 4.9 Target Penyelesaian Materi Kelas A'la³⁴

No.	Kitab Hadits	Target Khatam	Keterangan
1.	Shohih Bukhori	90 hari (3 bulan)	9 juz
2.	Shohih Muslim	60 hari (2 bulan)	8 juz
3.	Sunan Abu Dawud	45 hari	4 juz
4.	Sunan Tirnidzi	45 hari	5 juz
5.	Sunan Nasa'i	40 hari	8 juz
6.	Sunan Ibnu Majah	20 hari	4 juz

Sumber: dok. Pon-pes

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi peneliti, jadwal pengajian/pembelajaran kelas A'la berlangsung setiap hari dimulai dari pagi hari hingga malam hari dan tidak mengenal hari libur nasional. Namun jika ada peringatan hari besar Islam atau suatu hal yang penting yang dimungkinkan harus libur, maka proses pembelajaran dapat diliburkan untuk sementara waktu dengan catatan menunggu hasil keputusan musyawarah para pengurus dan pembina/pengasuh pondok. Sistem pembelajarannya sama dengan di kelas Wustho, tidak ada asrama atau jadwal belajar/ngaji tambahan diluar waktu yang telah dijadwalkan/

³⁴ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

ditentukan. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Berikut jadwal kegiatan kelas A'la,

Tabel 4.10 Jadwal Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Kelas A'la³⁵

Waktu	Jam belajar		
Subuh	05.00-06.00		
Pagi ¹	08.30-09.30	Istirahat	10.00-11.00
Siang ²	13.30-14.30	Istirahat	14.40-15.30
Malam	18.00-19.00	Istirahat	19.30-20.30

Catatan:

¹ Untuk hari jum'at pagi amal sholih kebersihan total.

² Untuk hari jum'at siang (ba'da sholat jum'at) apel santri.

Sumber: dok. Pon-pes

Jadwal kegiatan pembelajaran tersebut disusun agar materi kelas A'la dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun untuk satu periode penyampaian kitab Hadits kutubusittah. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang, diantaranya menyusun urutan kitab-kitab hadist kutubusittah yang akan dipelajari, kemudian menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan/ mengkhhatamkan satu kitab Hadist kutubusittah tersebut, lalu menentukan ustadz yang mengajar untuk setiap kitab Hadits kutubusittah dan pembagiannya. Berikut pembagian jadwal pengajar kitab Hadits kutubusittah,

³⁵ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Tabel 4.11 Jadwal Pelaksanaan Kelas A'la³⁶

Hadist	Waktu	Pengajar	Ket
Shohih Bukhori	11 Januari s/d 11 April	Ust. Sholikhin	Juz 4 & 5 & 6
		Ust. Jauhar	Juz 3 & 7
		Ust. Andri	Juz 8 & 9
		Ust. Roni	Juz 1 & 2
Sunan Abu Dawud	14 April s/d 28 Mei	Ust. Sholikhin	Juz 1
		Ust. Jauhar	Juz 3
		Ust. Andri	Juz 4
		Ust. Roni	Juz 2
Sunan Tirmidzi	8 Juni s/d 19 Juli	Ust. Sholikhin	Juz 1 & 2
		Ust. Jauhar	Juz 3
		Ust. Andri	Juz 5 & Bab Ilal
		Ust. Roni	Juz 4
Sunan Nasa'i	19 Agustus s/d 27 September	Ust. Jauhar	Juz 3 & 4 & 5
		Ust. Andri	1 & 2 & 6
		Ust. Roni	Juz 7 & 8
Shohih Muslim	5 Oktober s/d 3 Desember	Ust. Sholikhin	Juz 3 & 4
		Ust. Jauhar	Juz 2 & 5
		Ust. Andri	Juz 7 & 6
		Ust. Roni	Juz 8 & Muqodimah
		Ust. Darso	Juz 1
Sunan Ibnu Majah	9 Desember s/d 29 Desember	Ust. Sholikhin	Juz 2
		Ust. Jauhar	Juz 4
		Ust. Andri	Juz 3
		Ust. Roni	Juz 1

Sumber: dok. Pon-pes

Santri yang menimba ilmu di kelas A'la rata-rata diatas usia 18 tahun, bahkan ada santri yang sudah berkeluarga mengikuti satu atau beberapa periode pembelajaran kitab Hadits. Keadaan jumlah siswa tiap periode kitan Hadits tidak selalu sama. Karena ada santri yang hanya mengikuti satu periode saja, atau beberapa periode saja dan ada juga yang mengikuti satu periode penuh pembelajaran kitab Hadits kutubusittah.

³⁶ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Sistem penerimaan santri di kelas A'la adalah sistem periodik, yaitu setiap periode pembelajaran satu kitab Hadits. ketika pembelajaran satu kitab Hadits selesai, maka pondok membuka kembali pendaftaran untuk santri baru untuk periode pembelajaran kitab Hadits berikutnya. Lamanya waktu tempuh pembelajaran tiap periode tidaklah sama, sebab mengikuti banyak sedikitnya/ tebal tipisnya kitab Hadits yang dipelajari. Adapun perincian jumlah santri dalam tahun 2013 disetiap periode kitab Hadits adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Daftar Jumlah Santri Kelas A'la (Kutubusittah)
Tahun 2013³⁷

No	Waktu	Gel. Asrama	Jumlah santri
1.	Januari 2013	Bukhari	90
2.	April 2013	Abu Daud	78
3.	Juni 2013	Tirmidzi	45
4.	Agustus 2013	Nasai	47
5.	Oktober 2013	Muslim	67
6.	Desember 2013	Ibnu Majah	68
7.	Januari 2014	Bukhari	100
	JUMLAH		495

Sumber: dok. Pon-Pes

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik untuk menyampaikan suatu pelajaran kepada anak didik oleh pendidik. Metode inilah yang berperan bagaimana seorang pendidik/guru bisa menjadikan anak didiknya bisa dengan mudah memahami maksud dari pelajaran yang disampaikan oleh guru/pendidik. Dengan kata lain metode pembelajaran ini menempati urutan terpenting kedua setelah kemampuan guru/pendidik dalam menyampaikan pelajarannya agar dengan mudah dipahami oleh anak didik.

³⁷ Dokumen Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Metode yang digunakan oleh guru/ustadz dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah metode yang dikembangkan sendiri oleh guru pengajar/ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang sebelumnya juga pernah berdakwah dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits diluar Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

Dari hasil pengamatan peneliti, metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sangat beragam. Metode yang diterapkan di kelas Ula (caberawit) oleh dewan guru/ustadz-ustadzah adalah metode joy full learning (pembelajaran yang menyenangkan) yang dipadukan/dikolaborasikan dengan metode lainnya seperti BCM, metode drill, metode mastery learning dan metode klasik (metode hafalan, metode demonstrasi/praktik ibadah). Dengan metode ini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi santri namun juga bisa menuntaskan target materi pembelajaran dengan predikat hasil baik dan memuaskan.

Sedangkan untuk di kelas Wustho dan A'la metode yang diterapkan adalah metode yang dikembangkan bersama oleh dewan guru/ustadz Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Metode tersebut dikalangan para dewan guru/ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan khususnya di kelas Wustho dan di kelas A'la dengan nama metode *Musyaafahah*. Metode ini memiliki tujuan untuk menyampaikan materi pengajaran dengan waktu yang relatif singkat, namun substansi isi materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para santri. Sebagaimana penuturan dari pak Andri, yang juga sebagai koordinator pengajar,

“Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini mas, kami menyebutnya *Musyaafahah*. Yaitu guru dan murid ada dalam satu ruangan yang melakukan kegiatan belajar-mengajar. Dalam prosesnya guru tidak hanya berceramah saja, mengeluarkan semua kemampuan yang dimiliki untuk disampaikan kepada santri, Metode ini membutuhkan tenaga pengajar yang cukup berpengalaman dan mengerti tentang ilmu Hadits seperti nahwu-sharaf, sebagainya sehingga dalam penyampaian Hadits tersebut, santri yang masih pemulapun bisa memahaminya dengan mudah karena penyampaian dari guru/ustadz yang memahami ilmu alat tersebut dan telah memenuhi nilai angka standar untuk menyampaikan Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan”.³⁸

Metode yang digunakan guru/ustadz memang sedikit banyak harus mengetahui ilmu alat. Namun mengingat target materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat, maka di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tidak menjadikan ilmu alat tersebut sebagai bahan pelajaran pokok, melainkan diajarkan hanya sebagai pelajaran pelengkap untuk membantu santri agar lebih mudah dalam memahami isi substansi Hadits yang sedang dipelajari, sehingga bisa langsung diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang tolak ukur dari target keberhasilan kami adalah adanya penerapan ilmu yang didapatkan dari hasil belajar Al-Qur’an dan Hadits kedalam kehidupan sehari-hari, bukan sepenuhnya mempelajari ilmu alat. Hal itu karena Nabi Muhammad SAW sendiri ketika menerima wahyu yang pertama tidak ada Hadits yang menjelaskan kalau beliau menggunakan ilmu alat, tetapi dalam perihal mendapatkan ilmu itu yang terpenting adalah menyimak, mendengar lalu mempraktekkannya secara langsung kedalam kehidupan.

³⁸ Wawancara dengan bapak Andri, Jum’at, 21 Maret 2014

C. Dampak Implementasi Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan

Ikhsan

Berdasarkan tujuan pendidikan/pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, dengan serangkaian acara pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, sejauh pengamatan (observasi) peneliti, implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memberikan dampak/hasil yang cukup baik dalam penanaman nilai faqih dan akhlakul karimah. Baik dari sisi kepengurusan, guru/ustadz maupun dari santri. Dampak yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang peneliti fokuskan pada penanaman nilai faqih dan akhlakul karimah.

1. Faqih

Faqih memiliki arti “mengerti, memahami”³⁹, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) faqih memiliki arti “ahli dalam hukum Islam”⁴⁰. Dengan demikian kata “faqih” memiliki pengertian suatu kemampuan ahli dalam memahami dan mengimplementasikan hukum Islam baik secara teori maupun praktik dengan menggunakan dalil aqli dan naqli di semua sisi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam penanaman karakter faqih (mampu memahami hukum agama secara teoritis dan implementatif melalui pemahamann Al-Quran dan Hadits secara tekstual dan kontekstual) dan akhlakul karimah yang disampaikan mbah Rofiq disela-sela wawancara dengan peneliti,

³⁹ Adib Bisri, 1999, *Log.Cit*

⁴⁰ KBBI, *Log.Cit*

“Orang yang pintar itu belum tentu dia bisa menggunakan kepiatarannya untuk membentuk karakter dirinya agar lebih baik lagi, karena dia hanya sekedar pintar. Tapi orang yang faqih itu bisa dikatakan orang yang berakhlakul karimah, karena dia tahu ilmunya, mau memikirkan dan mau mentadaburannya⁴¹ ilmunya, yang akhirnya mau menerapkannya kedalam kehidupannya sehari-hari, sehingga pola pikirannya akan terbentuk untuk melakukan sesuatu dengan dasar ilmu agama yang dia miliki/kuasai sehingga dia akan senantiasa memiliki akhlak yang mulia karena selalu akan didasarkan pada ajaran agama”⁴²

Sebelum membahas pada dampak yang diperoleh santri sebagai hasil pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, peneliti ingin memaparkan hasil atau dampak pada kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan terkait implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam penanaman nilai-nilai Islam yang oleh peneliti dikerucutkan dalam nilai faqih dan akhlakul karimah.

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang notabene mengajarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits, sejauh pengamatan peneliti ternyata tidak hanya mengajarkan pembelajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits hanya pada santri saja, melainkan seluruh warga pondok termasuk pengurus dan dewan guru/ustadznya pun yang merupakan penyelenggara pendidikan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga selalu mengajarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits dikalangan mereka secara intensif. Bagi pengurus pondok hal tersebut bersifat pembelajaran melalui pengajian khusus bagi pengurus, bagi dewan guru/ustadz

⁴¹ Tadabur berarti merenung, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Depdiknas, hal. 1584

⁴² Wawancara dengan bapak Rofiq, Minggu, 23 Maret 2014

selain mengikuti pengajian pengurus juga ada agenda penderesan atau sharing ilmu yang dalam istilah pondok disebut *pentaskhihan*.⁴³

Dengan memiliki struktur kepengurusan yang beranggotakan para pengurus (pengasuh, pengurus dan guru pondok) yang solid dan faqih, maka kinerja kepengurusan pondok tentunya akan maksimal dan akan menghasilkan santri yang memiliki kefahaman dan solidaritas yang kuat diantar sesamanya sehingga tujuan pondok dalam membina akhlak dan kefahaman agama masyarakat (santri) akan dapat terwujud dengan hasil yang maksimal.

Demikian pula dengan dewan guru/ustadz yang faqih dan memiliki potensi yang bagus, tentunya akan dapat menghasilkan anak didik (santri) yang faqih dan potensial. Dari sejumlah dewan guru/ustadz yang dimiliki Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan beberapa diantaranya mengajar rangkap dua kelas. Masing-masing dewan guru/ustadz memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang telah dipercayakannya. Terutama pada pelaksanaan proses pembelajaran, para dewan guru/ustadz dituntut kedisiplinannya dalam segi ketepatan waktu mengajar dan disiplin dalam menjaga mutu penyampaian ilmunya. Berikut penjelasan dari mbah Rofiq selaku pembina/pengasuh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan,

“Walaupun Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini telah mengalami kemajuan dan peningkatan dari segala sisi, namun jika dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya mungkin Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini masih terhitung kecil karena santrinya tiap tahun rata-rata tidak lebih dari 700 santri, oleh karenanya tenaga pengajarnya pun menyesuaikan dengan jumlah santri tiap periodenya, sekalipun harus merangkap. Alhamdulillah, hingga sekarang ini proses pembelajaran

⁴³ Taskhah berarti membenaran, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Op.Cit* hlm. 76. Taskhah merupakan tradisi pondok dikalangan dewan guru/ustadz sebagai bentuk usaha penyeragaman materi sebelum akhirnya disampaikan pada santri.

bisa berjalan dengan baik dan tidak menjadi kendala yang serius. Kami tidak mentargetkan jumlah santri yang banyak tiap periodenya, berapapun yang berminat untuk belajar disini selalu kami terima dengan setulus hati dan kami syukuri karena masih ada generasi yang masih punya semangat untuk menimba ilmu Al-Qur'an dan Hadits ditengah-tengah arus zaman yang hampir memusnahkan tradisi pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan cara salaf. Selain itu kami juga selektif dalam memilih dan menerima tenaga pengajar, tentunya yang memiliki kemampuan dibidang Al-Qur'an dan Al-Hadits yang potensian dan mumpuni, baik dalam pengajarannya, wawasannya, penguasaan dan hafalan dalil-dalilnya dan yang terpenting adalah semangat dan tekad yang kuat untuk beramal sholih dan berjuang dalam sabilillah serta mendarmakan seluruh ilmu dan kemampuannya untuk beramal jariyah menanamkan ilmu kebaikan, ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada santri agar menjadi insan karim, insan yang ulama' atau menjadi ustadz-ustadzah, da'i-da'iyah, mubaligh-mubalighoh yang sholih dan sholihah, faqihu fiddin."⁴⁴

Dampak atau hasil dari pembelajaran Hadits terhadap penanaman nilai faqih bagi santri terlihat aktifitas ibadah-ibadah sunah yang dikerjakan secara kesadaran pribadi santri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Qomar, santri kelas Wustho asal desa Ring Rejo, Wates, Blitar yang baru 11 bulan menimba ilmu di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dan sebentar lagi masuk kelas saringan/pengetesan akhir,

“Tidak mas, tidak ada peraturan bagi santri untuk melaksanakan sholat dhuha, yang ada peraturan untuk bangun malam, sholat tahajjud dan semua santri harus mengikutinya karena ada apel dan pengabsenan malam yang dipimpin oleh pak lurah. Kalau sholat dhuha dan puasa sunah ini karena kemauan sendiri.”⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Yogi, santri asal Lampung yang merasa nyaman dan betah menimba ilmu di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Rofiq, Sabtu, 12 April 2014

⁴⁵ Wawancara dengan Qomar, santri kelas Wustho Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Kamis, 3 April 2014

karena lingkungan yang tenang, asri, religius yang membuat hatinya merasa nyaman untuk menimba ilmu, berikut penuturannya,

“Saya mondok di sini karena arahan ustadzah yang pernah mengajar saya dulu di Lampung, beliau lulusan dari pondok ini mas. Sesampainya disini saya langsung betah dan merasa nyaman. Setelah beberapa bulan disini karena teman-teman banyak yang mengerjakan sholat dhuha dan puasa senin-kamis, akhirnya saya kepingin ikut mengerjakan sholat dhuha dan puasa senin-kamis. Tidak mas, tidak ada paksaan atau peraturan tentang itu, tapi kalau bangun malam dan sholat tahajjud itu ada perturannya. Tapi walaupun begitu saya sendiri merasa nyaman dan senang mengerjakan itu semua mas, walaupun ada peraturannya atau tidak ya saya senang aja, apalagi Haditsnya sudah diajarkan dan diterangkan dengan sangat jelas mas, termasuk prakteknya kayak gimana, itu juga sudah diterangkan.”⁴⁶

Demikian pula bagi santri kelas A’la, kelas tertinggi dalam sistem pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Sebagaimana penuturan Falah, santri asal Wonosobo, Jawa Tengah,

“Mondok disini itu mas, sangat menyenangkan banget, coba deh kalau mas lagi liburan semester ikut pengajian asrama kilat liburan, emm insya Allah pasti mas nyaman disini, hehe. Kalo kegiatan selain ngaji itu ya kadang simakan bacaan atau melengkapi makna atau keterangan yang ketinggalan atau kurang jelas waktu pengajian bersama teman, piket kebersihan, jaga malam, maen bola, untuk kelas A’la kita buat jadwal adzan di masjid, terlebih yang lagu adzannya bagus bisa disalurkan disini. Ada juga yang puasa sunah, disini banyak yang puasa sunah mas, ada yang senin-kamis, ada yang puasa daud. Jadi kalau pas sahur itu terasa kayak bulan ramadhan, terasa indah sahur bareng temen-temen. Kalau masalah peraturan si memang ada, ada tapi seperti tidak ada, karena udah kayak bagian yang biasa kita lakukan. Selama saya mondok disini belum pernah yang dipanggil, diberi sanksi atau dikeluarkan, paling keras itu setahu saya baru di tegur secara langsung terus pas ngaji dinasehati secara umum tentang peraturan pondok dan macam-macam pelanggaran dan sanksinya, tapi setahu saya belum pernah ada yang dihukum/diberi sanksi”⁴⁷.

⁴⁶ Wawancara dengan Yogi, santri kelas Wustho Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Kamis, 3 April 2014

⁴⁷ Wawancara dengan Falah, santri kelas A’la Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sabtu, 12 April 2014

2. Akhlakul karimah

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan melalui pembelajaran Haditsnya adalah untuk membina akhlak dan moral generasi muda agar lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kefaqihan santri dalam memahami materi pelajaran Hadits dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Dengan seseorang memiliki kefaqihan, maka akan terbentuk tabiat yang sesuai dengan cara pandang orang tersebut, sebagaimana nasehat mbah Rofiq disela-sela wawancara dengan peneliti,

“Orang yang pintar itu belum tentu dia bisa menggunakan kepintarannya untuk membentuk karakter dirinya agar lebih baik lagi, karena dia hanya sekedar pintar. Tapi orang yang faqih itu bisa dikatakan orang yang berakhlakul karimah, karena dia tahu ilmunya, mau memikirkan dan mau mentadaburinya⁴⁸ ilmunya, yang akhirnya mau menerapkannya kedalam kehidupannya sehari-hari, sehingga pola pikirannya akan terbentuk untuk melakukan sesuatu dengan dasar ilmu agama yang dia miliki/kuasai sehingga dia akan senantiasa memiliki akhlak yang mulia karena selalu akan didasarkan pada ajaran agama”⁴⁹

Dengan demikian, maka pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan difokuskan pada penanaman karakter akhlakul karimah yang sejalan dengan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Sebagaimana penjelasan bapak Sholikhin selaku seksi kependidikan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam wawancaranya bersama peneliti,

“pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan ini sebenarnya mengacu pada pembelajaran masa lampau mas, jadi dengan ilmu dan

⁴⁸ Tadabur berarti merenung, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Depdiknas, hal. 1584

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Rofiq, Minggu, 23 Maret 2014

pengalaman yang kami peroleh dari pembelajaran Qur'an-Hadits dulu, kami berusaha mengimplementasikannya di masa sekarang, seperti contoh saja mas, pada zaman nabi nabi selalu mengajarkan tentang segala hukum, tatacara berperilaku dan bagaimana menyelesaikan suatu masalah dengan beberapa metode seperti nasehat, suritauladan, kisah, demonstrasi dan lain sebagainya. metode atau cara yang digunakan nabi itu kami coba terapkan pada masa sekarang dengan menyesuaikannya dengan keadaan sekarang tanpa mengurangi nilai yang terkandung didalamnya. Terlebih lagi pada masa-masa sekarang ini pendidikan akhlak mulai digalakkan dan ditingkatkan oleh pemerintah, terbukti dengan adanya beberapa sekolah formal yang mengusung label sekolah/pendidikan berkarakter. Pondok Pesantren juga lebih menekankan pendidikan karakter membentuk akhlakul karimah dari sejak awal berdirinya Pondok Pesantren, dan kami melestarikan budaya itu, dengan konteks yang disesuaikan pada saat sekarang ini".⁵⁰

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Pondok Pesantren yang memiliki misi menyiapkan bibit-bibit generasi baru yang unggul dan memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan hukum agama serta memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits ini tengah mengembangkan pendidikannya untuk lebih mengintensifkan pendidikan santri usia SMP kebawah. Hal ini diwujudkan dengan diselenggarakannya pendidikan oleh yayasan Nursalam yang merupakan bagian dari program pembinaan dan pemekaran pendidikan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan untuk santri usia SMP kebawah. Perluasan pembelajaran kelas Ula (Caberawit) tersebut ditempatkan di desa Ndandong kecamatan Srengat dibawah pengawasan yayasan Nursalam, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Caberawit Nursalam. Sebagaimana pemaparan mbah Rofiq,

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Sholikhin, Senin, 10 Maret 2014

“Sejak awal berdirinya pondok keluarga di Sukosewu, semua pembinaan caberawit/ anak-anak, remaja dan umum dipusatkan di sini (Sukosewu,red) sampai akhirnya pondok ini mulai dikenal masyarakat luas dengan pembelajaran Hadits kutubusittahnya, lalu ada usulan dari beberapa jamaah lewat pengurus pondok untuk mendirikan juga pondok khusus untuk membina anak-anak/caberawit. Setelah dimusyawarahkan dengan semua pengurus akhirnya didirikanlah pondok caberawit yang ada di Ndandong. Untuk alasan kenapa tidak di Sukosewu?, karena ada banyak pertimbangan. Salah satunya adalah karena di Sukosewu telah ada pondok kutubusittah dan masih banyak kendala yang belum bisa dipecahkan seperti tenaga pendidik yang masih terbatas dan baru ada hanya untuk tenaga pengajar untuk kelas yang sekarang disebut kelas Wustho dan A’la/kutubusittah. Sedangkan di Ndandong sendiri selain tempat yang kondusif dan tersedianya pengajar, jamaah Ndandonglah yang pertama kali memiliki inisiatif perlunya pembinaan agama untuk anak-anak di daerah blitar, sedangkan jamaah Ndandong juga merupakan hasil pembinaan dari Sukosewu. Dengan didirikannya yayasan Nursalam di Ndandong tersebut sebagai bentuk usaha kami dalam membina santri caberawit kami agar lebih intensif”.⁵¹

Sebagai bentuk tes evaluatif santri yang telah menyelesaikan materi pada tahap tertentu, mereka dapat mengikuti ujian/tes yang diselenggarakan oleh pondok untuk melanjutkan ke tahap berikutnya hingga tahap akhir dari proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Dari berbagai yang ada, untuk penilaian tes akhlak dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir pembelajaran dengan menghitung akumulasi pelanggaran peraturan pondok atau dari rekomendasi wali santri.

⁵¹ Wawancara dengan pak Rofiq, Rabu, 12 Maret 2014

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Pondok yang berdiri pada tahun 1992 ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan merupakan tipe pondok pesantren salaf dan masuk kedalam tipe pondok B, yaitu pondok pesantren yang memberikan pembelajaran secara klasikal dan hanya mengajarkan pendidikan agama saja, tidak disertai dengan pembelajaran ilmu pengetahuan umum.¹ Metode pembelajaran yang digunakan secara garis besar masih bersifat tradisional, yaitu metode *musyaafahah*.

Sekalipun hanya mempelajari ilmu agama saja, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan telah mengusung gaya modern, dimana tidak ada santri yang bekerja untuk kyainya. Santri yang mondok di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini benar-benar difokuskan untuk menimba ilmu dan biaya mondokpun terbilang sangat terjangkau dengan fasilitas standar sebagai pondok pesantren salaf. Hal ini dibenarkan oleh bapak Jupri selaku ketua pondok pesantren,

“Santri yang mondok disini tidak dibebankan dengan tugas diluar pembelajaran. Selain santri diajari ilmu agama secara Al-Qur’an dan Al-Hadits, santri juga diajari mandiri terutama untuk dirinya sendiri dan juga diajari bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai santri dipondok. Tugas yang diamanahkan ya seputar mengikuti serangkaian jadwal pengajian rutin yang sudah ditetapkan dan melaksanakan piket kebersihan yang sudah diatur oleh lurah, jadi tidak ada tugas diluar hal itu. Biaya hidupnyapun ditetapkan dengan nominal yang sangat terjangkau, yaitu biaya untuk kelas

¹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Wustho adalah 250.000 perbulan atau bahkan bisa gratis sama sekali dengan ketentuan siap ditugaskan mengabdikan pada masyarakat selama minimal 12 bulan jika di daerah jawa dan 18 bulan diluar pulau jawa dan segala administrasinya sudah disediakan pondok. Sedangkan untuk kelas A'la biayanya 350.000 perbulan. Semuanya mendapatkan fasilitas yang sama, dan biaya tersebut sudah mencakup air, listrik, asrama, makan dan lainnya. Adanya perbedaan nominal di jenjang kelas Wustho dan A'la karena beban materi yang berbeda”²

Dari sisi tujuan penyelenggaraan pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan berdasarkan data dilapangan telah adanya pergeseran tujuan pembelajaran. Pergeseran tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits hanya untuk kalangan keluarga menjadi tujuan yang lebih luas, yaitu mewujudkan generasi ulama (mubaligh) yang faqih dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dilihat dari jumlah santri di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, maka pondok pesantren ini tergolong kecil. Namun jika dilihat dari pengaruhnya, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan termasuk pondok pesantren yang besar. Sebagaimana ungkapan Zamarkhsari Dhofier.

“Di seluruh jawa, orang biasanya membeda-bedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, pesantren menengah dan pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1000 sampai 2000 santri dan pengaruhnya sampai di beberapa kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi”³

² Wawancara dengan bapak Jupri, ketua Pon-Pes DI, Kamis, 3 April 2014

³ Zamarkhsari dhofier, *Op.cit*, hlm 44

1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Hal pertama yang akan peneliti bahas dalam implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah tentang struktur kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan berikut alur prosedural pelaksanaan tugasnya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dengan adanya kepengurusan didalam sebuah pelaksanaan kegiatan, akan memberikan efektifitas dan efisiensi kerja, sehingga tujuan bersama sebuah lembaga yang telah dirumuskan sebelumnya akan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya, selain dilaksanakan oleh praktisi juga dibawah oleh sebuah struktur organisasi internal pondok yang memiliki tanggung jawab profesionalisme pada masing-masing bagian. Struktur Organisasi tersebut merupakan suatu susunan kepengurusan atau susunan komponen pelaksana penyelenggara sebuah organisasi (lembaga pendidikan pondok pesantren) yang memiliki hubungan antara tiap bagiannya didalam melaksanakan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh James D. Mooney bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Oleh karenanya, implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memandang urgen keberadaan struktur kepengurusan tersebut dalam keberlangsungan proses kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

⁴ D. Ratna Wilis, 1996, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, hlm. 56

Untuk mencapai keberhasilan tujuan diperlukannya kerja sama antara komponen dalam struktur kepengurusan tersebut. Tidak mungkin sebuah lembaga atau organisasi akan dapat menjalankan fungsinya jika hanya dilakukan seorang diri. Oleh karenanya dalam menjalankan fungsi lembaga atau organisasi tersebut memerlukan kerja tim yang dikoordinasi dengan baik dibawah seorang pemimpin dan dibantu oleh departemen-departemen bagian yang ada dalam lembaga atau organisasi tersebut. Penentuan pemimpin dalam konteks implementasi Hadits merupakan suatu keharusan dalam sebuah komunitas, sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. قَالَ نَافِعٌ فَفُئِنَّا لِأَبِي سَلَمَةَ فَأَنْتَ أَمِيرُنَا⁵. (رواه ابو داود)

Artinya:

“Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Nabi bersabda SAW: Jika tiga orang berada dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. Nafi’ berkata, Abi Salamah berkata pada ku “kamulah pemimpinku””. (H.R Abu Daud).

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya seorang pemimpin dalam suatu perkumpulan atau komunitas. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal menganggap perlu adanya sebuah struktur kepengurusan yang diketuai oleh bapak Jupri Zakaria. Untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren yang mengajarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan sistem pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, maka Pondok

⁵ H.R Abu Daud, juz 8/2611 hlm 55.

Pesantren Dahlan Ikhsan menyusun struktur kepengurusannya dengan disesuaikan kebutuhan pondok. sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Jupri,

“Untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah kami susun sebelumnya, kami membentuk sebuah tim kerja yang saling membantu satu dengan yang lain. Dengan adanya kerja sama antar pengurus pondok, maka pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rancangan dan target. Pembagian kerja tersebut dibagi kedalam bidang administrasi pondok, bidang pendanaan/keuangan pondok, bidang pembangunan fasilitas pondok, bagian kesiswaan, bagian keamanan, bagian keilmuan, bagian kesehatan, bagian hubungan sosial dan lain sebagainya.⁶

Dengan adanya struktur kepengurusan yang tersusun berdasarkan angka kebutuhan dari lembaga atau organisasi tersebut akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan tugas dari lembaga atau organisasi tersebut, karena akan lebih tepat sasaran, sebagaimana Fungsi struktur dalam sebuah organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

- a. Kejelasan Tanggung Jawab. Setiap anggota lembaga atau organisasi harus bertanggung jawab terhadap kinerja yang telah diamanahkan kepadanya pada pimpinan dan lembaga atau organisasi tempatnya bekerja. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka akan diketahui penanggung jawab dari semua kegiatan yang telah menjadi agenda lembaga atau organisasi tersebut, sehingga tidak akan adanya lepas tangan pihak dan atau saling melempar kesalahan apabila terjadi suatu problem dalam kegiatan tersebut.

⁶ Wawancara dengan bapak Jupri, ketua Pon-Pes DI, Rabu, 12 Februari 2014

⁷ <http://fhateh.wordpress.com/2011/01/02/tipe-bentuk-dan-struktur-organisasi-struktur-organisasi-organizational-structure/> diunduh pada 10 april 08.30

- b. Kejelasan posisi. Kejelasan kedudukan seseorang dalam struktur organisasi sebenarnya mempermudah dalam melakukan koordinasi maupun hubungan karena adanya keterkaitan penyelesaian suatu fungsi yang dipercayakan kepada seseorang. Struktur yang disusun oleh sebuah lembaga atau organisasi tentunya memiliki seperangkat bagian yang memiliki wewenang tanggung jawabnya didalam lembaga atau organisasi tersebut. Dengan adanya struktur yang telah disusun, maka dapat diketahui kedudukan dan alur prosedural yang berlaku didalamnya.
- c. Kejelasan Uraian Tugas. Kejelasan uraian tugas dalam struktur organisasi sangat membantu pihak pimpinan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, dan bagi bawahan akan dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan karena uraian tugas jelas. Uraian tugas tersebut memiliki fungsi sebagai parameter seorang yang mendapat kedudukan dalam struktur organisasi tersebut untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kaitannya dengan implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, struktur kepengurusan yang terbentuk akan sangat membantu dalam hal administrasi dan hal teknis diluar proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan akan berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuannya dengan maksimal.

Dari pemaparan hasil data penelitian terkait dengan struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, bahwa struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan bersifat *open act for consensus*. Open Act for Consensus

adalah kepengurusan yang bersifat terbuka dalam tindakan untuk mencapai kemufakatan. Struktur kepengurusan ini menganut sistem mufakat kekeluargaan dalam penentuan tindakan dan bekerja bersama (gotong-royong) dalam pelaksanaannya dengan dikoordinatori oleh seorang yang kompeten dalam setiap bidangnya. Sebagaimana penjelasan Hadits berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.⁸

(رواه ابوداود)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ia Berkata, Rasulullah SAW bersabda: Musyawarah adalah dapat di percaya.” (HR. Abu daud)

عَنْ ابْنِ عَنَمٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ لَوْ

اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفْتُكُمَا.⁹ (رواه احمد)

Artinya :

“Dari Ibn Ghonim Al-Asy’ari, sesungguhnya nabi SAW bersabda pada abu bakar dan umar: jika kalian berdua sepakat dalam satu hasil permufakatan (masyurah), maka aku tidak akan bertentangan dengan kalian berdua”

Selain menjalankan roda organisasi kepengurusan pondok, para pengurus pondok berusaha mengimplementasikan pembelajaran Hadits tentang pengurus yang baik dalam pandangan Hadits akan bisa membawa kebaikan untuk jamaahnya, sebagaimana Hadits perkataan khalifah Umar r.a dibawah ini,

⁸ H.R Abu Daud, juz 14/5130, hlm 499.

⁹ H.R Ahmad, juz 39/18479, hlm 83.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ : ... فَقَالَ عُمَرُ ... فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفَقْهِ كَانَ حَيَاةً

لَهُ وَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهِ كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَهُمْ.¹⁰ (رواه ادرمی)

Artinya:

“Dari tamin ad-daromi, dia berkata: ... Umar r.a berkata,... barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya dengan berlandaskan kefahamannya, maka hiduplah kepemimpinannya dan umatnya (dalam menjalankan ibadah), namun jika ia dijadikan pemimpin oleh kaumnya bukan karena kafahamannya, maka rusaklah kepemimpinannya dan juga kaumnya”

Oleh karena itu, dalam implementasinya pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan mewajibkannya adanya nasehat tausiyah agama 10 hingga 15 menit sebelum dilaksanakannya musawarah rutin mingguan, diadakannya pengajian Al-Qur'an dan Hadits khusus bagi pengurus dan sebagainya. Hal ini untuk menanamkan pendidikan moral-spiritual didalam tubuh kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan.

Dalam pembahasan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini, peneliti memandang ada beberapa poin penting yang peneliti dapatkan dari tradisi menjaga pelaksanaan roda kepengurusan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, diantaranya adalah:

- a. Dibudayakannya sistem kekeluargaan didalam struktur kepengurusan dan dikalangan para pengurus dan dewan guru/ustadz,
- b. Ditanamkannya sifat gotong-royong dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab bersama,

¹⁰ H.R Ad-Daromi, juz 1/257, hlm 284.

- c. Diterapkannya sistem mufakat dalam setiap penentuan hasil musyawarah.
- d. Adanya pembelajaran moral-spiritual bagi pengurus dan dewan guru/ustadz,

Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, tidak hanya santri saja yang diberi pembelajaran Hadits, melainkan pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga diberi pembelajaran yang sama, hanya saja konteks isi pembahasannya berbeda.

2. Implementasi Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam

a. Faqih

Banyak dalil dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang membahas nilai faqih yang menjadi dasar dari pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Diantaranya adalah dalil yang menunjukkan bahwa hakikat diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dengan kefaqihan terhadap amal ibadahnya tersebut.

¹¹ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

¹¹ Qs. Adz-Zaariyat 56

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « فَقِيهُ
وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ ». ¹² (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“dari Ibnu Abbas dia berkata, Rasul SAW bersabda: satu orang yang faqih bagi syaithon lebih berat (menggodanya) dibandingkan (menggoda) seribu ahli ibadah (yang tidak faqih)”. H.R Ibnu Majah

Oleh karena itu, pada umumnya sebelum dilaksanakannya pendidikan terlebih dahulu ada perencanaan terkait apa yang akan diajarkan dan bagaimana prosesnya. Sebagaimana perencanaan dalam pendidikan agama yang ditawarkan oleh nabi muhammad melalui Hadits-Haditsnya. Dalam hal ini yang dimaksud Rosulullah adalah persiapan atau perencanaan ketika kita hendak melaksanakan pembelajaran dan atau pendidikan.¹³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dibawah ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ .
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا

¹² H.R Ibnu Majah, juz 1/227, hlm. 267

¹³ Ahmad Falah, 2010, *Hadits Tarbawi*, STAIN Kudus, Kudus, hlm. 55

تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.¹⁴

(رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Ibnu Umar R.A. telah berkata bahwa Rasulullah SAW telah memegang pundakku lalu beliau berkata: “jadilah engkau didunia seolah-olah perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan”, Ibnu Umar berkata: “jika engkau ada diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau di waktu pagi maka jangan engkau menunggu sampai waktu sore dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu.” (H.R. Bukhori).

Hadits diatas menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang sangatlah dibutuhkan. Untuk itu, persiapan atau perencanaan termasuk pendidikan baik itu perencanaan jangka pendek, atau jangka panjang, harus benar-benar dilakukan agar segala kegiatan pembelajaran dapat terukur, teramati dan terevaluasi secara baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Perencanaan tersebutlah yang kemudian menjadi dasar implementasi sebuah pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Implementasi pembelajaran Hadits yang berorientasi pada penanaman nilai faqih sebagai tujuan pembelajaran Hadits di pondok tersebut, yaitu sebuah pembelajaran kitab Hadits secara tuntas kemudian mengimplementasikan isi kandungan Hadits tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ H.R Bukhari, juz 21/6416, hlm. 268

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh, ternyata pembelajaran dengan orientasi tujuan penanaman nilai faqih tersebut tidak hanya diajarkan pada santri saja, namun para kepengurusan pondok baik pengurus harian maupun dewan guru/ustadz pun selalu mengadakan kegiatan pembelajaran kitab Hadits tersebut secara intensif dikalangan internal kepengurusan pondok. Beberapa implementasi penanaman nilai faqih bagi pengurus dan dewan guru/usadz adalah sebagai berikut:

- 1) Membudayakan sikap disiplin
- 2) mengadakan pengajian/penderesan rutin dan pentashihan ilmu/materi ajar diantara para dewan guru/ustadz
- 3) mengadakan pengajian rutin bagi pengurus pondok
- 4) mengadakan musyawarah rutin kepengurusan pondok
- 5) study banding ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa timur, dan
- 6) mengikuti pelatihan guru/dai di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan beberapa implementasi penanaman nilai faqih bagi santri adalah sebagai berikut:

- 1) Pengkajian/pembelajaran Hadits (santri ula) dan kitab Hadits (santri wustho dan a'la)
- 2) Pemberian ceramah (tausyah) agama rutin 2x dalam seminggu (untuk santri wustho dan a'la)

- 3) Pembacaan peraturan pondok rutin 1x dalam seminggu (untuk santri wustho dan a'la)
- 4) Pemberian amal sholeh (untuk santri wustho dan a'la)

b. Akhlakul Karimah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan terdapat tiga tingkatan kelas santri untuk menempuh pendidikannya. Kelas Ula, Wustho dan A'la. Yang semua itu bertujuan untuk menanamkan pendidikan akhlak dan faqih dalam bidang kajian agama.

Dalam implementasi pembelajaran Hadits terhadap penanaman nilai akhlakul karimah, beberapa Hadits yang digunakan sebagai dasar pembelajaran ini adalah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»¹⁵ (رواه احمد)

Artinya:

“Dari Abi Hurairah dia berkata bahwa Rasul bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlaq.” (HR. Ahmad)

¹⁵ H.R Ahmad. Juz 19/9187. Hlm. 218

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ
مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.¹⁶ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

"...aku mendengarkan Anas bin Malik yang menyampaikan informasi dari Rasulullah SAW., "Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka." (HR. Ibnu Majah).

Adapaun salah satu implementasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah memuliakan tamu, sebagaimana anjuran dari Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ.¹⁷ (رواه البخارى)

Artinya:

"Dari Abi Hurairah dia berkata bahwa Rasul bersabda: Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari)

Hadits tersebut diatas menandakan bahwa tamu adalah wajib untuk dihormati, karena disejajarkan dengan keimanan kepada Allah. Jika tidak bisa menghormati tamu, berdasarkan Hadits tersebut berarti keimanannya

¹⁶ H.R Ibnu Majah, juz 11/3802, hlm. 209

¹⁷ H.R Bukhari, juz 20/6018, hlm. 133

tidak sempurna (cacat). Prilaku menghormati tamu menjadi sebuah karakter yang telah dicontohkan oleh Rasul SAW. Penghormatan yang diberikannya juga menyesuaikan kemampuan tuan rumah. Tidak memberatkan/menyusahkan tuan rumah, namun tamu bisa merasa senang dan nyaman dengan penghormatan tersebut.

Implementasi real di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah setiap tamu yang berkunjung di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan disambut dan diberikan pelayanan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan mengimplementasikan hasil pembelajaran Hadits tentang menghormati tamu secara real. Tidak hanya teori saja atau mengaji Hadits saja, tapi nilai-nilai yang terkandung didalam pembelajaran hadis tersebut benar-benar diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini juga menjadi metode tersendiri didalam mengajarkan pembelajaran Hadits kepada santri, yang dikenal sebagai metode suritauladan. Metode suritauladan ini merupakan suatu metode pembelajaran secara tidak langsung untuk mengajarkan kepada santri beberapa nilai-nilai dari aspek kehidupan agar santri dapat memahaminya secara lebih mendalam, sehingga dapat membentuk karakter santri untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai hasil pembelajaran Hadits yang ia dapatkan selama mondok di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, kedalam kehidupannya dimasyarakat secara sadar dan ikhlas.

Membentuk karakter anak didik memang membutuhkan usaha nyata, kerja keras, dedikasi yang tinggi serta pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Dengan berdasarkan Hadits diatas, salah satu usaha nyata Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam membentuk santri yang berkarakter adalah dengan menyelenggarakannya pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk membentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang mulia. Beberapa upaya penanaman nilai akhlakul karimah pada santri diantaranya adalah:

- 1) Pembelajaran Al-Hadits lengkap dengan pemberian makna/tafsir sesuai dengan sarah ulama-ulama terkemuka seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir At-Tobroni (untuk santri wustho dan a'la)
- 2) Penerapan peraturan pondok dan penindakan secara tegas bagi pelanggar peraturan (untuk seluruh santri)
- 3) Pemberian tes evaluatif terkait penanaman nilai akhlakul karimah (untuk seluruh santri)
- 4) Pemberian arahan dan suri tauladan (untuk seluruh santri)

3. Metode pembelajaran Hadits Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

Metode yang digunakan oleh guru/ustadz dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah metode yang dikembangkan sendiri oleh guru pengajar/ustadz Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, yaitu metode *Musyaafahah*. Metode pembelajaran yang digunakan ini secara garis besar masih

bersifat tradisional dan menekankan pada pentingnya interaksi antara guru/ustad dan santri dengan mengerahkan segala kemampuan/potensi guru/ustadz dalam pembelajarannya secara totalitas.

Menurut bahasa, kata *musyaafahah* merupakan bentuk *mazid* (tsulatsi *mazid*) dari isim masdar **شَاوَةٌ — يُشَاوُهُ — مُشَافِهَةٌ** yang artinya adalah bibir; dialog; percakapan.¹⁸ Sejauh pengetahuan peneliti, metode ini belum umum digunakan di dunia pendidikan, bisa jadi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan inilah yang memunculkannya pertama kali. Berdasarkan wawancara mendalam dengan bapak Andri, peneliti menarik kesimpulan secara istilah dari definisi metode tersebut, yaitu suatu metode pembelajaran secara langsung antara guru dengan murid melalui percakapan dengan bertatap muka secara langsung dan mendalam. Dalam pelaksanaannya guru menyampaikan pembelajaran yang akan disampaikan kepada santri secara detail dan menyeluruh tanpa mendikotomi materi atau pelajaran, mengaitkan materi yang sedang dikaji dengan materi lain yang masih berhubungan atau masih memiliki kesamaan substansi isi materi tersebut. Posisi duduk didesain layaknya pembelajaran klasikal, yaitu dewan guru/ustadz menempati posisi duduknya didepan para santri layaknya pada pembelajaran di lembaga formal, hanya saja tempat duduk dewan guru/ustadz lebih tinggi dari pada santri.

Metode ini hampir sama dengan metode-metode sebelumnya yang bersifat guru sebagai pusat/inti dalam suatu pembelajaran (*Teaching Centre*). Hanya saja metode ini difokuskan pada kajian Al-Qur'an dan Hadits yang notabene berbahasa

¹⁸ Adib Bisri dan Munawwir AF, 1999, *Op.cit.*, hlm. 381

arab yang perlu diterjemahkan kedalam bahasa indonesia. Oleh karenanya dalam proses pembelajarannya memerlukan bimbingan dan arahan dari para dewan guru/ustadz, mengingat dalam proses pembelajarannya memerlukan ilmu alat untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut, seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, metode musyaafahah dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya sesuai dengan tingkatan kelas dalam pembelajarannya, guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti dikolaborasikannya metode musyaafahah dengan metode joy full learning (pembelajaran yang menyenangkan), metode BCM, metode drill, metode mastery learning dan metode klasik (metode hafalan, metode demonstrasi/praktik ibadah).

Metode ini memiliki tujuan untuk menyampaikan materi pengajaran dengan waktu yang relatif singkat, namun substansi isi materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para santri. Pada pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini, santri tidak dibebani untuk menghafal. Namun santri dituntun untuk bisa memahami dan mempraktekkannya atau mengamalkannya sebagai implementasi dari ilmu yang telah diajarkan, dengan harapan bisa menjadi tabi'at atau karakter seseorang dengan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam melalui kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

B. Dampak Implementasi Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan

1. Faqih

Dari hasil pemaparan data penelitian diatas serta pembahasan terkait dengan fokus penelitian, dapat ditemukan beberapa dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Dampak tersebut sebagai hasil yang diperoleh dari implementasi pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam pembelajarannya, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter santri agar memiliki akhlakul karimah melalui pembelajaran, pendidikan, pemahaman/ penghayatan dan pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits kedalam kehidupan sehari-hari secara real.

Selain memberikan efek pada santri, juga memberikan efek pada para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Efek dari proses pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tersebut berupa suatu kebiasaan agamis yang kemudian menjadi suatu kebudayaan Islami tersendiri dikalangan warga Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Budaya tersebut dipertahankan dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan sejak didirikannya lembaga pendidikan nonformal tersebut hingga sekarang ini dan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan dari pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tersebut dalam mencetak santrinya untuk dapat memiliki karakter akhlak yang

mulia dan unggul dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam lewat pembelajaran Hadits (faqih).

Implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai faqih memberikan dampak/hasil yang baik pada kinerja pengurus dalam menjalankan tugasnya. Terbukti pada program-program yang sudah banyak yang terealisasi, diantaranya:

- a. Terbentuknya komposisi kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang solid dan faqih berjalannya agenda musyawarah rutin setiap satu minggu sekali dan beberapa pengajian khusus untuk pengurus dan guru pondok
- b. Terbinanya moral-spiritualitas pengurus pondok dalam menjalankan tugasnya masing-masing
- c. Berjalannya lingkaran koordinasi yang baik antar pengurus pondok (pembina, wakil pembina, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi)
- d. Tertanamnya tanggung jawab dan kedisiplinan pengurus, terutama dewan guru/ustadz dalam menjalankan kewajibannya
- e. terselesaikannya target pengajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Hal tersebut sebagai refleksi dari implementasi Hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daromi dibawah ini,

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ : ... فَقَالَ عُمَرُ... فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفَقْهِ

كَانَ حَيَاةً لَهُ وَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهِ كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَهُمْ

¹⁹. (رواه ادرمی)

Artinya:

“Dari tamin ad-daromi, dia berkata: ... Umar r.a berkata,... barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya dengan berlandaskan kefahamannya, maka hiduplah kepemimpinannya dan umatnya (dalam menjalankan ibadah), namun jika ia dijadikan pemimpin oleh kaumnya bukan karena kafahamannya, maka rusaklah kepemimpinannya dan juga kaumnya”(H.R. Ad-Daromi)

Dengan berdasarkan Hadits tersebut, maka pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan juga berbenah diri didalam kepengurusannya melalui kajian atau pembelajaran agama khusus untuk para pengurus, baik dengan tausiyah agama, pengkajian Al-Quran dan Hadits-Hadits pilihan serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan sikap mental yang telah terbentuk tersebut, para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan memiliki keikhlasan dalam menjalankan amal sholihnya dalam mengurus segala keperluan yang dibutuhkan didalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Hal unik yang peneliti jumpai dalam kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini adalah masih berlakunya istilah “memberi tanpa pamrih”. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan tidak menerima

¹⁹ H.R Ad-Daromi, juz 1/257, hlm. 284

upah atau gaji. Namun para pengurus tersebut tetap semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta yang peneliti jumpai di lapangan terkait dengan berjalannya proses pembelajaran dan kinerja roda kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, juga terselesaikannya program-program pendidikan yang menjadi visi dan misi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan. Selain itu juga peneliti mendapatkan data dari pernyataan bapak Irvan sebagai berikut,

“kami (pondok) tidak membebankan biaya akomodasi kepada santri mas, kami hanya membebankan biaya makan bagi mereka dengan nominal yang terjangkau untuk tiap bulannya, yaitu 350.000 untuk kelas A’la dan 250.000 untuk kelas Wustho. Kalau untuk santri pribumi dan anak-anak Jama’ah yang ikut mondok di waktu libur sekolah kami bebaskan biaya tersebut mas dan kami tanggungkan biaya tersebut serta biaya-biaya lain selain biaya makan santri ke kas pondok, semuanya telah kami anggarkan di anggaran belanja pondok (ABP). Disamping itu para pengurus baik ketua pondok, pembina/pengasuh pondok dan pengurus yang lain tidak mendapatkan/ menerima gaji/upah, karena semua yang dikerjakan untuk pondok adalah amal sholeh. Dewan guru/ustadz juga tidak mendapat gaji, hanya saja karena kewajiban tugas (amal sholeh) para dewan guru/ustadz di pondok adalah 24 jam, termasuk melayani kebutuhan santri secara langsung, maka pondok memberikan *Ukhro*²⁰ kepada para dewan guru/ustadz yang dianggarkan dari kas pondok secara bilma’ruf (baik). Diluar kegiatan mengurus dan menjalankan roda kepengurusan di pondok, para pengurus juga bekerja mencari nafkah di luar pondok untuk membiayai kebutuhan keluarganya, termasuk para dewan guru/ustadz juga memiliki pekerjaan sambilan diluar jam ngajar, karena tugas utamanya ya memang mengajar dan mendedikasikan ilmunya di pondok ini”²¹

²⁰ Menurut penjelasan bapak Irvan (bendahara Pon-Pes DI) “*Ukhro*” adalah sebuah istilah untuk sebuah pemberian biasa yang sangat berharga dan memiliki nilai karena jasa seseorang. Ukhro ini memiliki bentuk dan nilai yang tidak tetap dan tidak ditentukan, tetapi sesuai kehendak seseorang yang ingin memberi ukhro tersebut kepada seseorang sebab jasanya. Menurut bahasa “*Ukhro*” berarti “yang lain”. Jum’at 11 April 2014

²¹ Wawancara dengan bapak Irvan, bendahara Pon-Pes DI, Jum’at 11 April 2014

Dengan pernyataan dari bapak Irvan tersebut, menunjukkan bahwa semua pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan termasuk para dewan guru/ustadz benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, salah satu hasil pemahaman tersebut adalah adanya kesadaran para pengurus Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dan para dewan guru/ustadz untuk beramal sholih menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan agama Islam lewat pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa mengejar atau menuntut kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada mengejar dan mementingkan kebaikan ukhrawi.²²

Adapun dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai faqih terhadap santri di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah:

- a. terselesaikannya target pencapaian materi dengan baik
- b. Santri mampu memahami dan mendalami materi secara tekstual dan kontekstual
- c. Santri mampu mengimplementasikan materi pembelajaran Hadits dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat malam/tahajjud, shalat dhuha, khotmil Qur'an, amalan ibadah puasa sunah dan sebagainya.

²² Ukhrawi berarti mengenai akherat, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Op.cit.*, hlm. 1772

2. Akhlakul Karimah

Sedangkan dampak/hasil dari implementasi pembelajaran Hadits terhadap penanaman nilai akhlakul karimah adalah:

- a. Tertanamnya sikap ta'dzim santri terhadap kitab Hadits, majelis ta'lim, pengurus, para dewan guru/ustadz dan tamu
- b. Terciptanya suasana yang kondusif, nyaman, dan aman untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Andri yang juga merupakan koordinator bagian (seksi) kesiswaan,

“Kalau berbicara masalah pelanggaran, saya kira dimana tempat selalu saja ada pihak yang belum bisa menetapi peraturan sehingga melanggarnya. Sedangkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini, santri yang melanggar peraturan pondokpun masih saja ada, sekalipun kami para pengurus dan dewan guru sudah berkali-kali mengingatkan dan menasehatinya. Namun pelanggaran yang dilakukan oleh santri bisa dibilang pelanggaran ringan, karena hanya sebatas pelanggaran karena telat mengumpulkan atau menitipkan handphone (HP) kepada pengurus penitipan. Selama ini pelanggaran yang berat adalah secara diam-diam menyembunyikan HP-nya dan tidak menitipkannya kepada pengurus atau hanya menitipkan satu HP, dan HP yang lainnya tidak dititipkan bagi yang punya dua HP atau lebih. Untuk pelanggaran yang lain saya kira tidak ada, dan selebihnya sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada”²³

- c. Terbentuknya karakter santri dengan memiliki akhlakul karimah dan budi yang luhur sebagai cerminan diri santri.
- d. Terbentuk sikap dan budaya santri didalam mengamalkan amalan sunah seperti sholat malam (tahajjud), do'a malam, sholat shunah dan puasa sunah.

²³ Wawancara dengan bapak Andri, Kamis, 3 April 2014

- e. Terbentuknya sikap disiplin santri akan kewajibannya sebagai santri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam melaksanakan tata tertip pondok dan jadwal piket.

Selain pemaparan temuan diatas, hal lain untuk melihat keberhasilan penanaman nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan adalah dengan melihat hasil evaluasi pelanggaran yang dilakukan selama mondok, baik secara keseluruhan, maupun secara individu santri, baik pelanggaran tata tertip pondok, atau pelanggaran jadwal piket santri. Dimana peraturan tata tertip tersebut bertujuan melatih santri untuk menanamkan sikap taat, patuh pada peraturan yang berlaku untuk membina karakter disiplin dan menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya menjaga keseimbangan hidup dalam komunitas sosial. Dengan mereka bisa mentaati peraturan yang ada itu sudah cukup untuk dijadikan indikasi memiliki akhlak yang baik. Sebab, peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ini adalah sebagai upaya untuk membiasakan reflek respon atau tindakan kebiasaan agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga santri dapat membiasakan akhlak yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Beberapa implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai faqih dan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, diantaranya adalah:
 - a. Dimulainya membangun kekuatan mental, moral dan spiritual internal kepengurusan pondok untuk bisa menjadi pondasi awal dan suritauladan bagi santri.
 - b. Memfokuskan pembelajaran hadits yang diimplementasikan melalui penyusunan materi pembelajaran serta penetapan target materi dan waktu ketuntasan yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan santri.
 - c. Mengkombinasikan metode *Musyaafahah* dengan metode-metode lain yang relevan dengan materi pembelajaran.
 - d. Mengimplementasikan materi-materi pembelajaran hadits kedalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang dimulai dari hal yang mudah hingga batas kemampuan maksimal santri dan seluruh warga pondok (pengasuh/pembina, pengurus dan dewan guru/ustadz)
2. Adapun dampak atau hasil dari implementasi pembelajaran hadits dalam penanaman nilai faqih dan akhlakul karimah di Pondok

Pesantren Dahlan Ikhsan diantaranya terhadap kinerja kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang ditandai dengan:

- a. Terbentuknya komposisi kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan yang solid dan faqih berjalannya agenda musyawarah rutin setiap satu minggu sekali dan beberapa pengajian khusus untuk pengurus dan guru pondok
- b. Terbinanya moral-spiritualitas pengurus pondok dalam menjalankan tugasnya masing-masing
- c. Berjalannya lingkaran koordinasi yang baik antar pengurus pondok (pembina, wakil pembina, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi)
- d. Tertanamnya tanggung jawab dan kedisiplinan pengurus, terutama dewan guru/ustadz dalam menjalankan kewajibannya
- e. terselesaikannya target pengajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan dampak dari implementasi pembelajaran Hadits dalam penanaman nilai faqih dan akhlakul karimah terhadap santri adalah:

- a. Terselesaikannya target pencapaian materi dengan baik
- b. Santri mampu memahami dan mendalami materi secara tekstual dan kontekstual
- c. Santri mampu mengimplementasikan materi pembelajaran Hadits dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat malam/tahajjud, shalat dhuha, khotmil qur'an, amalan ibadah puasa sunah dan sebagainya.

- d. Tertanamnya sikap ta'dzim santri terhadap kitab Hadits, majelis ta'lim, pengurus, para dewan guru/ustadz dan tamu
- e. Terciptanya suasana yang kondusif, nyaman, dan aman untuk belajar.
- f. Terbentuknya karakter santri dengan memiliki akhlakul karimah dan budi yang luhur sebagai cerminan diri santri.
- g. Terbentuk sikap dan budaya santri didalam mengamalkan amalan sunah seperti sholat malam (tahajjud), do'a malam, sholat shunah dan puasa sunah.
- h. Terbentuknya sikap disiplin santri akan kewajibannya sebagai santri Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam melaksanakan tata tertip pondok dan jadwal piket.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi stakeholder pendidikan untuk senantiasa mengedepankan pendidikan karakter dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang diyakini dapat membawa kearah yang lebih baik bagi kaum muslimin. Dengan tujuan agar tercipta sikap mental santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Bagi lembaga (Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan) diharapkan bisa menjadi alat pendidikan yang mampu menghasilkan generasi-generasi muda yang berkarakter dan berkualitas dibidang keagamaan maupun non-keagamaan. Oleh karenanya, untuk kedepannya pembelajaran hadits di pondok pesantren dahlan ikhsan supaya bisa ditingkatkan dengan pembelajaran keterampilan tambahan sebagai bekal kemandirian dan soft skill bagi santri.
3. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Malang yang notabene sebagai kampus Islam supaya mulai menyiapkan tenaga pendidik yang mampu mempelajari dan menyampaikan tentang tafsir, baik tafsir qur'an maupun tafsir hadits yang nantinya dapat beramal sholeh di masyarakat untuk menyiarkan ajaran islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan membuka jurusan atau program studi (prodi) tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits secara khusus dan intensif, mengingat pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits sangatlah urgen bagi kaum muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, Adib. 1999. *Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: KEMENAG. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djatnika, Rachmat. 1985. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Falah, Ahmad. 2010. *Hadits Tarbawi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Ghony, Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Researc II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- KKBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luth, Thohir. 2007. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam di UNIBRAW*. Malang: PPA.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles dan Huberman. terj., Rohendi, Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Uslam*. Jakarta: Kencana
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran; Buku Diktat*. Malang: KEMENAG RI
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghlmia Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI).
- Prasodjo, Sudjono. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2007. *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar Program Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana*. Bandung: UPI.
- Sadali. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV Kuning Mas
- Saleh, Abd Rahman, Dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. DEPAG RI
- Soeharto, Irawan (Ed). 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparta, Munzier. 2006. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suprayogo, Imam. Tobrono (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahman, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Transito.
- Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Depdiknas.

Toto Suryana, dkk. 1996. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.

Wijaya, Utang Ranu. 1996. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Wilis, D. Ratna. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Zamronni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

<http://fhateh.wordpress.com/2011/01/02/tipe-bentuk-dan-struktur-organisasi-struktur-organisasi-organizational-structure/>

<http://zukerahma.blogspot.com/2011/11/makalah-tentang-akhlakul-karimah.html>

Al-Qur'an dan terjemahannya. 1990. Semarang: Menara Kudus

Kitab Hadits Riwayat imam Abu Daud. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Ad-Daromi. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Ahmad. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Bukhari. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Ibnu Majah. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Malik. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam Muslim. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

Kitab Hadits Riwayat imam At-Tirmidzi. cet. Beirut, Lebanon: Darul Kutub

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA : EKO ANDRI WIJAYA
NIM : 10110167
JUDUL SKRIPSI : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADITS
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI
PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN,
SUKOSEWU, BLITAR
DOSEN PEMBIMBING : Dr. H. SUGENG LISTYO PRABOWO

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	03 Maret 2014	Bab I, Bab II dan Bab III	
2.	20 Maret 2014	Revisi Bab I dan Bab II	
3.	03 April 2014	Revisi Bab III	
4.	16 April 2014	Bab IV	
5.	24 April 2014	Revisi Bab IV	
6.	30 April 2014	Bab V dan Bab VI	
7.	05 Mei 2014	Revisi Bab V	
8.	22 Mei 2014	ACC Semua Materi	

Malang,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keagamaan UIN Malang



NIP.196504031998031002



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN
Jl. Pancasila No. 17 Desa Sukosewu RT.01 RW.03 Kecamatan Gandusari
Kabupaten Blitar 66187 Telp. 0342-692116

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini, ketua Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan menerangkan bahwa :

Nama : EKO ANDRI WIJAYA
NIM : 10110167
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)/PAI

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan terhitung hari Kamis tanggal 9 Januari 2014 sampai dengan hari Minggu tanggal 13 April 2014 dalam rangka penyelesaian tugas akhir (SKRIPSI) yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Hadits dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan, Sukosewu, Blitar*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukosewu, 14 April 2014

Ketua Pondok Pesantren Dahlan
Ikhsan


Jupri Zakaria



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Dr. Soetomo No. 53 Telp. / Fax. (0342) 801243
BLITAR 66133

**SURAT KETERANGAN TERDAFTAR
ORGANISASI KEMASYARAKATAN**

Nomor : 220 / 579 / 409.202 / 2011

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1986, Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985; Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986 Tentang Ruang Lingkup, Tata Cara Pemberitahuan kepada Pemerintah serta Papan Nama dan Lambang Organisasi Kemasyarakatan;

Memperhatikan Surat Pemohon YAYASAN DAHLAN IKHSAN

Tanggal 25 Nopember 2011 Nomor : 01/YDI/XI/2011 dan setelah diadakan penelitian kelengkapan Administrasi Organisasi, dengan ini Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Blitar Menyatakan bahwa :

Nama Organisasi	:	YAYASAN DAHLAN IKHSAN
Sifat Kekhususan	:	Yayasan
NPWP	:	31.263.033.8-653.000
Periode Kepengurusan	:	2011
- Ketua Umum	:	SUGIYONO
- Bendahara Umum	:	ANDRI ARDHianto
- Sekretaris Umum	:	ANDRI SETIAWAN
- Alamat	:	Jl. Pancasila No.17 Desa Sukosewu Rt.01 Rw.03 Kec.Gandusari Kab. Blitar

Telah Terdaftar sebagai Yayasan dalam ruang lingkup Kabupaten Blitar dengan Kewajiban kegiatannya tidak bertentangan dengan Perundang-undangan yang berlaku.

Surat keterangan ini berlaku selama Kepengurusan yang bersangkutan tersebut diatas, apabila dikemudian hari ada perubahan Kepengurusan agar Mendaftarkan kembali ke Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Blitar.

Jika terdapat kekeliruan dan atau terjadi Penyalahgunaan Surat Keterangan Terdaftar ini akan ditinjau kembali sesuai ketentuan yang berlaku

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Blitar, 02 Desember 2011

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN BLITAR



Drs. MUJIANTO
Pembina

KIP 1000045 100003 1 005



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : AHU - 934 .AH.01.04.Tahun 2011

TENTANG

PENGESAHAN YAYASAN
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,

- Membaca : Surat permohonan dari Notaris Nur Hadi, SH Nomor --/SP/I/2011 tanggal 24 Januari 2011 perihal permohonan pengesahan akta pendirian yayasan yang diterima tanggal 28 Januari 2011;
- Menimbang : Bahwa setelah dilakukan penelitian terhadap Akta Pendirian Yayasan yang di sampaikan kepada Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, akta tersebut telah memenuhi syarat sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, sehingga dapat disahkan;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4132) juncto Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4430);
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-undang tentang Yayasan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4894);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
4. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Memberikan Pengesahan Akta Pendirian :

YAYASAN DAHLAN IKHSAN
NPWP : 31.263.033.3-653.000

Berkedudukan di Jalan Pancasila Nomor 17, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 003, Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, sesuai dengan Akta Nomor 01 tanggal 03 Januari 2011 yang dibuat oleh Notaris Nur Hadi, SH berkedudukan di Lamongan.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 25 Februari 2011

A.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM





PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI PONDOK PESANTERN DAHLAN IKHSAN

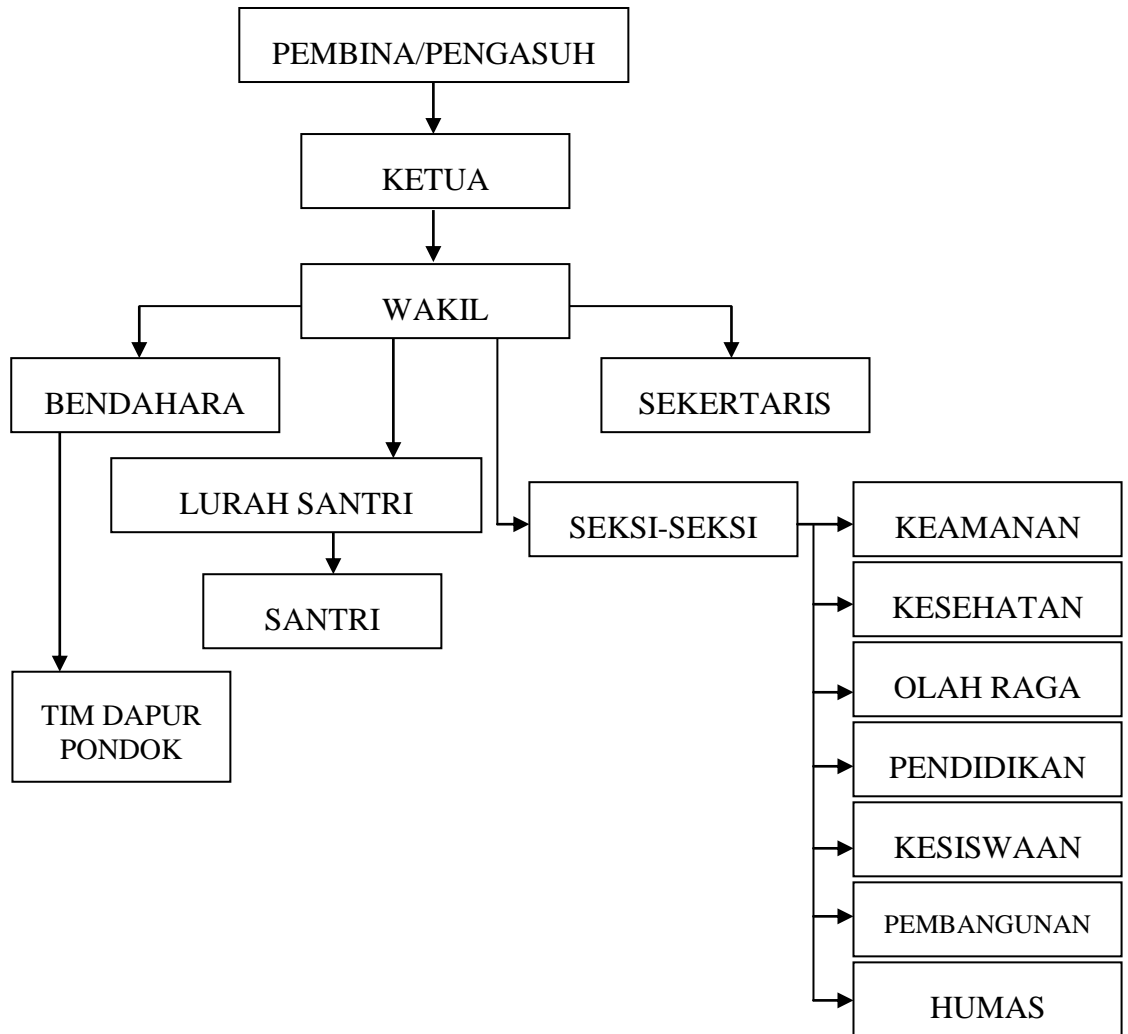
Pembina/pengasuh	:	K.H. Musthofa Rofiq K.H. Abdulloh Huda Sucipto
Ketua	:	Supri Zakaria
Wakil ketua	:	K.H. Syaifuddin Asy-Ari
Sekretaris	:	Andri Setiawan
Bendahara	:	Rahmad Irfan
Seksi-seksi		
Seksi Keamanan	:	Hariadi
Seksi Kesehatan	:	Roni Abdul Ghoni
Seksi Olahraga	:	Adi Susanto
Seksi Pendidikan	:	Solikhin
Seksi Kesiswaan	:	Ikhwan Arifin
Seksi Pembangunan	:	H. Suwarno
Seksi Humas	:	Burhan Ash-Muji
Tim Dapur Pondok	:	Ibu Suliyatin



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

ALUR KINERJA ORGANISASI
PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN





PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Daftar Nama Guru/Ustadz Pon-Pes DI

No.	Nama	Asal	Tugas
1.	K.H. Musthofa Rofiq	Blitar	Pengasuh 1
2.	K.H. Abdulloh Huda Sucipto	Blitar	Pengasuh 2
3.	K.H. Syaifuddin Asy-Ari	Blitar	Wakil pengasuh
4.	Ust. Darso	Blitar	Kelas A'la
5.	Ust. Sholikhin	Blitar	Kelas A'la + Kelas Wustho
6.	Ust. Jauhar Hidayatulloh	Tuban	Kelas A'la + Kelas Wustho
7.	Ust. Andri	Ngawi	Kelas A'la + Kelas Wustho
8.	Ust. Roni Abdul Ghoni	Lamongan	Kelas A'la + Kelas Wustho
9.	Ust. Adi Susanto	Pare	Kelas Wustho
10.	Ust. Ikhwan	Blitar	Kelas Wustho
11.	Ust. Amin	Blitar	Kelas Ula B
12.	Ust. Musnaam	Blitar	Kelas Ula A
13.	Ust. Wildan Fauzan	Semarang	Kelas Ula A
14.	Ust. Arif Winarso	Blitar	Kelas Ula A
15.	Ust. Syaifuddin	Boyolali	Kelas Ula A
16.	Ust. Aang Wahyudi	Blitar	Kelas Ula A
17.	Usdz. Ervin Aulia	Kediri	Kelas Ula A
18.	Usdz. Intan P	Kediri	Kelas Ula A
19.	Usdz.Eva R	Sragen	Kelas Ula A
20.	Usdz. Siti M	Solo	Kelas Ula A

NB: untuk pengajar santri kelas Ula B dibantu dengan santri kelas Wustho saringan



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Sarana dan Prasarana Pon-Pes DI

No.	Jenis	No.	Jenis
1.	Masjid	9.	Fasilitas internet
2.	Kamar tamu	10.	Pos security dan perlengkapannya
3.	Kamar mandi tamu	11.	Sound system
4.	Kantor Pondok	12.	Kipas angin
5.	Gedung asrama santri (putra dan putri serta kelengkapannya)	13.	Peralatan kebersihan
6.	Gedung aula dan ruang belajar	14.	Kendaraan sabilillah
7.	Rumah sabilillah	15.	Toko Hadits
8.	Dapur	16.	Tempat olah raga
9.	Kamar mandi santri (putra dan putri)	17.	Halaman luas



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Jadwal kegiatan dan Pembelajaran Kelas Ula (Caberawit) A

No	Pukul	Kegiatan
1.	03.30 – 04.45	Bangun tidur, Mandi, Do'a malam dan Sholat Shubuh
2.	04.45 – 05.30	Mengaji di kelas masing-masing
3.	05.30 – 06.00	Amal Sholih dan Persiapan Sekolah
4.	06.00 – 07.00	Makan pagi, Persiapan dan Berangkat sekolah
5.	07.00 – 12.00	Di sekolah ¹
6.	12.00 – 13.00	MCK, Makan siang dan Sholat Dzuhur
7.	13.00 – 14.15	Istirahat (tidur) siang
8.	14.15 – 14.30	Persiapan Belajar (Pelajaran Sekolah)
9.	14.30 – 15.30	Belajar (Pelajaran Sekolah) di Kelas masing-masing
10.	15.30 – 15.45	Amal Sholih
11.	15.45 – 16.15	Sholat Ashar
12.	16.15 – 16.45	Bermain ²
13.	16.45 – 17.30	Makan dan mandi sore
14.	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib dan mengaji di kelas masing-masing
15.	19.30 – 20.30	Sholat Isya' dan mengaji di kelas masing-masing ³
16.	20.30 – 21.00	Persiapan tidur malam
17.	21.00 – 03.00	Tidur malam

Catatan :

- ¹ Minggu pagi : Olah Raga (ASAD) & Apel peralatan
² Minggu sore : Amal sholih total
² Sabtu sore : Senam Barokah
² Kamis sore : Olah Raga (Sepak Bola)
³ Kamis malam : Bahasa Inggris (Usia SD)
³ Jum'at malam : Bahasa Inggris (Usia SMP)

Jadwal Pembelajaran Kelas Ula (Caberawit) B

No	Hari	Materi
1.	Senin	Baca iqro dan tulis arab
2.	Selasa	Bacaan sholat dan hafalan Do'a /dalil
3.	Rabu	Baca iqro dan hafalan surat pendek
4.	Kamis	Pembiasaan akhlak dan do'a harian
5.	Jum'at	Ekstra (BCM)



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Materi kelas Ula (Caberawit)

No	Kompetensi	Materi
1.	Fasih membaca dan menulis Al-Qur'an	Makhrojul huruf
		Iqro'
		Tilawati
		Tajwid
		Juz amma/tadarus Qur'an
		Baca-tulis Arab (Al-Qur'an)
		Pegon
2.	Terampil dalam ibadah mahdhoh	Thoharoh
		Bacaan sholat
		Praktek gerakan sholat
		Dzikir setelah sholat
		Do'a-do'a setelah sholat
		Macam-macam sholat sunah
3.	Hafal dan terampil dalam do'a-do'a harian	Asma'ul khusna
		Do'a-do'a pengamalan harian
		Do'a-do'a pilihan
		13 PR
4.	Hafal Qur'an dan Hadits	Surat-surat pendek
		Surat-surat pilihan
		Dalil-dalil pilihan
		Hadits pilihan
5.	Terampil memberikan makna Al-Qur'an dan Al-Hadits	Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an
		Tafsir hadits-hadits pilihan
		Tafsir kitab hadits (materi pengembangan)
6.	Akhlak	Penerapan ayat dan hadits yang telah diajarkan
		Kitab hadits tata krama/adab
		Ibadah ghoiru mahdhoh
		Adab kesopanan (sopan-santun, etika)
		Solidaritas, kesetiakawanan
		Tata tertip/peraturan pondok
		Keta'dziman
7.	Kesehatan	Olah raga
		Senam
		Seni
		Pencak silat
8.	Materi ekstra (pengembangan kurikulum materi)	Tafsir Al-Qur'an
		Tafsir kitab Hadits
		BCM (bermain, cerita, menyanyi)
		Nasehat, ceramah, pidato
		Adzan dan Qomat (bagi laki-laki)
		Materi pengembangan pondok



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Jumlah Keseluruhan Santri Kelas Ula

No	Daerah	Santri A (usia 13-16 tahun)	Santri B (usia 5-12 tahun)	Total
1.	Blitar	6	47	53
2.	Jawa Timur (Selain Blitar)	15	18	33
3.	Jawa Tengah	4	7	11
4.	Jawa Barat	-	9	9
5.	Jakarta	2	2	4
6.	Indonesia Bag. Timur	5	6	11
7.	Indonesia Bag. Barat	2	5	7
TOTAL				128

Daftar Jumlah Santri Kelas A'la (Kutubusittah) Tahun 2013

No	Waktu	Gel. Asrama	Jumlah santri
1.	Januari 2013	Bukhari	90
2.	April 2013	Abu Daud	78
3.	Juni 2013	Tirmidzi	45
4.	Agustus 2013	Nasai	47
5.	Oktober 2013	Muslim	67
6.	Desember 2013	Ibnu Majah	68
7.	Januari 2014	Bukhari	100
JUMLAH			495



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Jadwal Waktu Pengajian Kelas Wustho

Waktu	Jam	Materi
Ba'da subuh	05.00 s/d 06.00	Semakan bacaan
Pagi ¹	08.30 s/d 11.00	Al-Hadist
Siang ²	13.30 s/d 15.30	Al-Qur'an
Ba'da magrib	18.00 s/d 19.00	Semakan bacaan
Malam ³	20.00 s/d 21.30	Al-Qur'an
Malam sabtu	20.00 s/d 21.30	Materi tambahan
Malam senin	20.00 s/d 21.30	Pembacaan peraturan

Catatan :

¹ Untuk hari jum'at pagi amal sholih kebersihan total.

² Untuk hari jum'at siang (ba'da sholat jum'at) apel santri.

³ Malam sabtu materi tambahan (materi pengembangan)

³ Malam senin pembacaan peraturan pondok, dilaksanakan bergiliran oleh dewan guru/ustadz.

Materi Kelas Wustho

No	Materi	No	Materi
1.	Menterjemahkan Al-Qur'an	13.	Kitabul Manasikil Wal Hajji
2.	Kitabus Sholah	14.	Kitabul Imaroh
3.	Kitabul Adab	15.	Kitabul Kanzil Umal
4.	Kitabud Da'wat	16.	Kitabul Khotbah
5.	Kitabun Nawafil	17.	Kitabus Shoum
6.	Kitabul 'Adilah	18.	Kitabul Faroid
7.	Kitabul Ahkam	19.	Mukhtarud Da'wat
8.	Kitabul Jana'iz	20.	Kitab tata krama
9.	Kitabul Jannah Wannar	21.	Nahwu Shorof (pengenalan)
10.	Kitabul Jihad	22.	Materi lambatan (pengembangan pondok)
11.	Kitabul Manasikil Wal Jihad	23.	Materi cepatan (pengembangan pondok)
12.	Kitabul Hajji	24.	Materi saringan (pengembangan pondok)



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Target Penyelesaian Materi Kelas A'la

No.	Kitab Hadits	Target Khatam	Keterangan
1.	Shohih Bukhori	90 hari (3 bulan)	9 juz
2.	Shohih Muslim	60 hari (2 bulan)	8 juz
3.	Sunan Abu Dawud	45 hari	4 juz
4.	Sunan Tirnidzi	45 hari	5 juz
5.	Sunan Nasa'i	40 hari	8 juz
6.	Sunan Ibnu Majah	20 hari	4 juz

Jadwal Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Kelas A'la

Waktu	Jam belajar		
Subuh	05.00-06.00		
Pagi ¹	08.30-09.30	Istirahat	10.00-11.00
Siang ²	13.30-14.30	Istirahat	14.40-15.30
Malam	18.00-19.00	Istirahat	19.30-20.30

Catatan:

¹ Untuk hari jum'at pagi amal sholih kebersihan total.

² Untuk hari jum'at siang (ba'da sholat jum'at) apel santri.



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Rincian Jadwal Pelaksanaan Kelas A'la

Hadist	Waktu	Pengajar	Ket
Shohih Bukhori	11 Januari s/d 11 April	Ust. Sholikhin	Juz 4 & 5 & 6
		Ust. Jauhar	Juz 3 & 7
		Ust. Andri	Juz 8 & 9
		Ust. Roni	Juz 1 & 2
Sunan Abu Dawud	14 April s/d 28 Mei	Ust. Sholikhin	Juz 1
		Ust. Jauhar	Juz 3
		Ust. Andri	Juz 4
		Ust. Roni	Juz 2
Sunan Tirmidzi	8 Juni s/d 19 Juli	Ust. Sholikhin	Juz 1 & 2
		Ust. Jauhar	Juz 3
		Ust. Andri	Juz 5 & Bab Ilal
		Ust. Roni	Juz 4
Sunan Nasa'i	19 Agustus s/d 27 September	Ust. Jauhar	Juz 3 & 4 & 5
		Ust. Andri	1 & 2 & 6
		Ust. Roni	Juz 7 & 8
Shohih Muslim	5 Oktober s/d 3 Desember	Ust. Sholikhin	Juz 3 & 4
		Ust. Jauhar	Juz 2 & 5
		Ust. Andri	Juz Juz 7 & 6
		Ust. Roni	Juz 8 & Muqodimah
		Ust. Darso	Juz 1
Sunan Ibnu Majah	9 Desember s/d 29 Desember	Ust. Sholikhin	Juz 2
		Ust. Jauhar	Juz 4
		Ust. Andri	Juz 3
		Ust. Roni	Juz 1



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

Daftar Pertanyaan Interview

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan?	RM 1
2.	Apa tujuan didirikan dan diselenggarakannya pendidikan hadits di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan?	RM 1
3.	Apa visi dan misi Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan?	RM 1, 2
4.	Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan?	RM 1, 2
5.	Bagaimana sistem kepengurusan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ?	RM 1, 2
6.	Sarana dan prasarana apa saja yang ada di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam mendukung proses pembelajaran ?	RM 1, 2
7.	Mengapa memilih kitab/hadits kutubusittah sebagai materi pembelajaran di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan?	RM 1, 2
8.	Bagaimana Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan menyusun kurikulum pembelajarannya, khususnya dalam pembelajaran Hadits untuk menanamkan nilai faqih dan akhlakul karimah pada santri?	RM 1, 2
9.	Strategi atau metode apa yang digunakan dalam KBM agar nilai kefaqihan dan akhlakul karimah ini dapat tercapai?	RM 1, 2
10.	Adakah system evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi pembelajaran, sifat/karakter faqih, berakhlakul karimah dan mandiri?	RM 1, 2
11.	Apa yang ditekankan dalam penyusunan kurikulum tersebut ?	RM 1, 2, 3



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

12.	Penekanan seperti apa yang diberikan untuk tercapainya pembentukan karakter faqih dan akhlak karimah pada diri santri ?	RM 1, 2, 3
13.	Bagaimana penerapan/implementasi kurikulum tersebut dalam penanaman karakter faqih dan akhlakul karimah?	RM 2
14.	Strategi apa yang digunakan oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut ?	RM 2
15.	Metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan dalam pembelajarannya dan bagaimana teknis kerjanya ?	RM 2
16.	Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum pembelajaran hadits tersebut yang menitikkan pada karakter faqih dan akhlak ?	RM 2
17.	Bagaimana system pembelajaran kutubusittah terkait dengan nilai faqih dan akhlak karimah?	RM 2
18.	Apa sajakah kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran hadits yang mendukung terciptanya pencapaian nilai faqih, dan akhlakul karimah?	RM 2, 3
19.	Apa sajakah kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran hadits yang mendukung terciptanya pencapaian nilai faqih, akhlakul karimah dan mandiri ?	RM 2, 3
20.	Siapa saja dan dari mana saja santri yang belajar di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ?	RM 3
21.	Apakah kegiatan tersebut dijelaskan dalam hadits atau dalil yang dipelajari selama proses KBM ?	RM 3
22.	Apa saja hasil yang telah terwujud dengan menerapkan kurikulum tersebut ?	RM 3



PONDOK PESANTREN DAHLAN IKHSAN

Jalan Pancasila No.17 RT/RW 01/03 Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar.

23.	Apakah kegiatan tersebut dijelaskan dalam hadits atau dalil yang dipelajari selama proses KBM ?	RM 3
24.	Apa saja dampak dari pembelajaran hadits melalui implementasi kurikulum yang telah disusun oleh Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan terkait dengan karakter santri ?	RM 3
25.	Terkait dengan karakter santri, bagaimanakah sikap dan perilaku santri dengan adanya peraturan di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ?	RM 3
26.	Adakah pelanggaran yang dilakukan santri terhadap peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Dahlan Ikhsan ?	RM 3

FOTO DUKUMENTASI PENELITIAN



Dok. Pon-Pes

Foto 1.
Foto Pendiri Pon-Pes DI



Dok. Pribadi

Foto 2.
Peneliti, dalam Kantor Pon-Pes DI,
jum'at, 10 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto 3.
Peneliti bersama Mbah Rofiq, Pembina
Pon-Pes DI, dalam interview
Sabtu, 25 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 4
Peneliti Bersama Mbah Syaifuddin,
Wakil Ketua Pon-Pes DI, setelah
interview
Sabtu, 11 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 5
Peneliti Bersama pak Jupri, Ketua Pon-
Pes DI, dalam interview
Rabu, 12 Februari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 6
Peneliti Bersama pak Andre, Sekertaris
Pon-Pes DI, setelah interview
Jum'at, 21 Maret 2014



Dok. Pribadi

Foto. 7
Aula Pon-Pes DI
Minggu, 12 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 8
Kelas Pengajian Pon-Pes DI
Minggu, 12 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 9
Masjid Pon-Pes DI, tampak depan
Minggu, 12 Januari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 10
Suasana Santri Menunggu Imam Sholat
Minggu, 12 Januari 2014



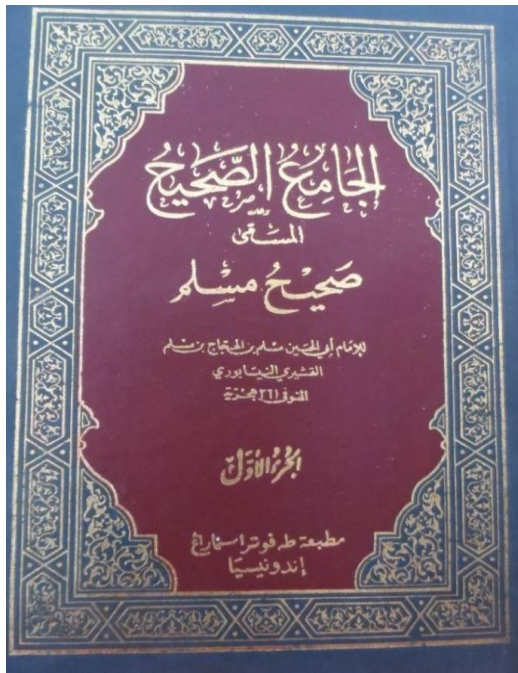
Dok.Pribadi

Foto.11
Ustadz Jauhar Sedang Mengajarkan Hadits
Di Kelas A'la
Kamis, 13 Februari 2014



Dok.Pribadi

Foto.12
Suasana KBM di Kelas A'la
Kamis, 13 Februari 2014



Dok. Pribadi

Foto. 13
Kitab shohih muslim



Dok. Pribadi

Peneliti Bersama Tim Security Pon-Pes DI
Kamis, 13 Februari 2014